KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN R.A KARTINI DAN M. QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

OLEH:

SITI NUR AISYAH AMALIA

NIM. D01215036

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

MEI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

NAMA : **SITI NUR AISYAH AMALIA**

NIM : **D01215036**

JUDUL : **KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN R.A KARTINI DAN M. QURAISH SHIHAB**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Maret 2019

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL 21844AFF668562636 6000 ENAM RIBU RUPIAH

SITI NUR AISYAH AMALIA

NIM. D01215036

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **SITI NUR AISYAH AMALIA**

NIM : **D01215036**

Judul : **KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN R.A KARTINI DAN M. QURAISH SHIHAB**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Maret 2019

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag
NIP. 196903211994032003

Pembimbing II

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
NIP. 197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Nur Aisyah Amalia** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 4 April 2019

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

NIP. 195303051989031001

Penguji II,

Dra. Hj. Liliek Channa AW, M.Ag.

NIP. 195712181982032002

Penguji III,

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

NIP. 196903211994032003

Penguji IV,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.

NIP. 197111081996031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI NUR AISYAH AMALIA
NIM : D01215036
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PAI
E-mail address : snaisyahamalia27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN R.A KARTINI DAN M. QURAISH SHIHAB

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 April 2019

Penulis

(SITI NUR AISYAH AMALIA)

ABSTRAK

Siti Nur Aisyah Amalia. D01215036. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab. Pembimbing Ibu Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag dan Bapak Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini ?(2) Bagaimanakesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab? (3) Bagaimanapersamaan dan perbedaan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab ?

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan gender dalam hal pendidikan yang masih terjadi di era modern ini.Dalam realitas yang kita jumpai pada masyarakat tertentu terdapat adat kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan perempuan dalam pendidikan formal. Padahal, pendidikan untuk kaum perempuan sangatlah penting. R.A Kartini adalah salah satu tokoh wanita yang pernah memperjuangkan kesetaraan gender dan M. Quraish Shihab adalah salah satu mufassir yang juga pernah menulis dan mengkaji tentang kesetaraan gender. Mereka berdua adalah dua tokoh yang tidak setuju jika ada ketidakadilan gender.Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai kajian teori tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berbentuk deksriptif dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan historis (sejarah). Adapun sumber datanya diambil dari data primer yaitubuku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang merupakan kumpulan dari surat-surat R.A Kartini dan *Tafsir Al Misbah*karya M. Quraish Shihab, sertadata sekunder berupa buku-buku mengenai kesetaraan gender lainnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terkait studi komparasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab, maka didapatkan hasil : Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan mereka, yang membedakan hanyalah ketaqwaanya. Jadi, laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak. Pentingnya pendidikan bagi perempuan adalah nantinya perempuan akan menjadi seorang ibu, yang mana ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anaknya dalam penanaman nilai-nilai moral dan keislaman.

Kata kunci : Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, R.A Kartini, M. Quraish Shihab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGATAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang 1

B. RumusanMasalah 13

C. TujuanPenelitian 13

D. Kegunaan Penelitian 14

E. Penelitian Terdahulu 15

F. Definisi Istilah 18

G. Metode Penelitian 19

H. SistematikaPembahasan 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kesetaraan Gender 25

1. Pengertian Gender 26

2. Teori-Teori Gender 32

3. Latar Belakang Kesetaraan Gender 37

4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender 39

5. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidaksetaraan Gender 46

6. Perkembangan Kesetaraan Gender 51

B. Pendidikan Islam 55

1. Pengertian Pendidikan Islam 55

2. Karakteristik Pendidikan Islam 63

3. Tujuan Pendidikan Islam 63

4. Dasar-Dasar Pendidikan Islam 64

C. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam 67

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN R.A KARTINI DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi R.A Kartini 81

1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan 81

2. Latar Aktifitas Intelektual 93

3. Konstruksi Pemikiran R.A Kartini tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam 100

a. Latar Belakang Pemikiran R.A Kartini 100

b. Keadaan Wanita di Masa R.A Kartini 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pandangan R.A Kartini tentang Pendidikan 107
d. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif R.A Kartini 114
4. Karya-Karya R.A Kartini 124
B. Biografi M. Quraish Shihab..... 125
1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan 126
2. Corak Pemikiran 130
3. Konstruksi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam 139
a. Gender dalam Tafsir Al-Misbah 139
b. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab 183
4. Karya-Karya M. Quraish Shihab 191

BAB IV ANALISIS KOMPARATIF KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF R.A KARTINI DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Persamaan Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab Mengenai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam 201
B. Perbedaan Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab Mengenai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam 212

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-Saran 208

DAFTAR PUSTAKA..... 210

LAMPIRAN..... 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif R.A Kartini 123

Tabel 1.1 : Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab 189

Tabel 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab tentang Kesetaraan Gender 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan budaya, dimana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing, yang di konstruksikan oleh kultur setempat, yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan dan posisi dalam masyarakat tersebut. Dalam konsep gender, pembedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan konstruksi secara sosial maupun budaya. Sesungguhnya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender, namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Studi-studi tentang gender saat ini melihat bahwa ketimpangan gender terjadi akibat rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan sendiri, dan hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum lelaki. Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan adalah mendidik kaum perempun dan mengajak mereka berperan serta dalam pembangunan.

Dalam realitas yang kita jumpai pada masyarakat tertentu terdapat adat kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan perempuan dalam pendidikan formal. Bahkan ada nilai yang mengemukakan bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena akhirnya kedapur juga." Ada pula anggapan seorang gadis harus cepat-cepat menikah agar tidak menjadi perawan tua. Paradigma seperti inilah yang menjadikan perempuan menjadi terpuruk dan dianggap rendah oleh kaum laki-laki.

Seiring dengan maraknya pembahasan tentang gender dalam dasawarsa terakhir ini, wacana keagamaan kontemporer secara langsung maupun tidak tentu bersinggungan dengan permasalahan aktual ini. Walaupun sebenarnya permasalahan ini bukanlah barang baru dalam wacana keagamaan. Beragam karya tulis basil pemikiran maupun gerakan-gerakan yang bersifat praksis telah dihasilkan untuk menyikapi permasalahan aktual ini. Dalam permasalahan relasi antara laki-laki dan perempuan, kesadaran akan perlunya reformasi pola hubungan antar laki-laki dan perempuan ke arah yang lebih adil dan bernuansa kesetaraan terus berlanjut serta tetap menjadi isu yang menarik dan penting untuk dibahas.

Secara historis, telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat di sepanjang zaman dan selama ini perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan, kecuali dalam masyarakat matriarkal yang jumlahnya tidak seberapa, dan bahkan perempuan dianggap lebih rendah dari laki laki. Dari sinilah kemudian muncul kajian-kajian tentang gender dan perempuan, bahkan melahirkan suatu gerakan yang disebut sebagai feminisme dalam Islam.

Salah satu wacana publik yang paling mencolok selama satu dekade terakhir ini adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan jenis kelamin sosial *(gender)*. Misalnya dalam realita kehidupan sekarang masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan yaitu masih adanya anggapan masyarakat bahwa wanita tidak bebas duduk di bangku sekolah, dipingit, karena ada anggapan masyarakat yang sudah mengakar dan sudah menjadi adat kebiasaan yang begitu kental terutama di daerah pedesaan.

Bahwa untuk apa perempuan sekolah sampai tingkat tinggi nanti juga akan kembali pada sektor domestik yaitu dapur, sumur, dan kasur. Jody William seorang pemenang hadiah nobel perdamaian 1997, mengungkapkan bahwa permasalahan gender ini menarik minat para akademik dari berbagai bidang dan disiplin ilmu untuk mengkaji lebih jauh. Diskusi, seminar, simposium, dan bahkan sekedar pernyataan tentang gender dari berbagai perspektif lantas mengisi khazanah akademik.[2]

Memperbincangkan masalah gender yang telah menjadi isu populer tersebut, dalam kenyataan memang tidak dapat dilepaskan dari fakta empiris yang ada di masyarakat. Secara mudah dapat dilihat adanya diskriminasi atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Adanya anggapan umum di masyarakat bahwa perempuan identik dengan kerja-kerja yang bersifat domestik seperti pengasuh anak, memasak, dan mencuci, sedangkan laki-laki mempunyai ruang yang lebih

[2] Mudjia Rahrjo, *Relung-relung Bahasa*, (Yogyakarta :Aditya Media, 2003), hlm. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas seperti memperluas pengetahuan akademik, sekolah yang tinggi, bekerja diluar rumah, mencari nafkah, menjadi tulang punggung keluarga, menjadi pemimpin dan sebagainya adalah contoh kecil saja dari apa yang menjadi persoalan gender.

Ketidakadilan sosial terhadap perempuan ini merupakan ketidakadilan sosial yang tertua dalam sejarah manusia. Masih banyak terdengar cerita klasik dalam masyarakat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk adam sehingga memberi gambaran inferioritas terhadap perempuan dan *superivitas* laki-laki.[3]

Hal inilah yang dijadikan dalil *(hujjah)* dan argumen bagi tindakan-tindakan tidak adil atas perempuan dari waktu ke waktu, sehingga memunculkan akses negatif terhadap eksistensi perempuan. Perempuan hanyalah merupakan makhluk yang diciptakan dan keberadaannya tergantung terhadap laki-laki. Anggapan tentang penomorduaan perempuan dalam hal penciptaan telah menjadi hal klasik yang diwariskan dari waktu ke waktu. Isu gender yang telah merebak tersebut telah menimbulkan persoalan aktual dikalangan para ahli agama, tidak ada satupun didunia yang tidak merespon masalah ini.

Hal diatas dapat dimaklumi karena memang isu-isu gender yang muncul tidak jarang menggugat terhadap beberapa doktrin agama yang selama ini telah mapan. Benarkah Tuhan telah menciptakan perempuan

---

[3] Ahmad Fudhailidi L, *Perempuan Lembah Suci :Kritik atas Hadits-hadits Sahih,* (Yogyakarta : Piar Mdiq, 2002), hlm. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar sebagai pelengkap adanya laki-laki? Benarkah Tuhan menjadikan perempuan hanya sebagai makhluk yang dipimpin? Yang mana kedudukan perempuan yang dipersepsikan tidak pantas menjadi pemimpin dan keberadaannya hanya layak menempati posisi *under class*. Akhirnya tidak pernah digugat, dipertanyakan dan didiskusikan, kondisi seperti ini terjadi sekian lama.

Menurut para feminis, yang dimaksudkan dengan keadilan antara laki-laki dan perempuan adalah kesetaraan hak dan kewajiban diantara mereka. Bagi para feminis, laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda kecuali dari sisi biologis saja dimana perempuan bisa mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui, sementara laki-laki tidak. Inilah yang disebut dengan kodrat perempuan, dan berbeda dengan kodrat laki-laki. Selebihnya, perbedaan-perbedaan lain yang terjadi pada laki-laki dan perempuan hanya terjadi akibat konstruk sosio-kultural saja. Perbedaan biologis, dengan demikian, sama sekali tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin secara sosial. Fungsi-fungsi biologis tidaklah sama, dan memang harus dibedakan dengan fungsi-fungsi sosial.[4]

Sejarah perjuangan feminisme barangkali biasa dirunut kepada apa yang telah diteriakkan oleh kaum feminis Indonesia yaitu R.A. Kartini yang dikenal dengan pejuang emansipasi wanita, yakni gerakan wanita

[4] Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menuntut adanya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan terutama hak yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Kartini adalah seorang perempuan Jawa yang senantiasa gelisah berada didalam kerangkeng budaya patriarkhi kaum priayi. Semangat untuk memperjuangkan emansipasi di kalangan perempuan yaitu melalui dunia pendidikan, Kartini menaruh harapan untuk kemajuan kaum perempuan. Untuk merombak kultur feodal patrialkhal yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan, dimana kaum hawa hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Dan juga kaum perempuan sangat sulit sekali menduduki bangku sekolah sehingga perempuan tidak bisa mengembangkan kemampuannya, ini semua adalah steorotip masyarakat yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah hanya sebagai pendamping laki-laki, rupanya anggapan itu sudah menjadi adat sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat.[5]

Sebagaimana hasil penelitian Husniyatus Salamah Zainiyati[6], Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indiference*" dan "*non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidak-adilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-

[5] http://prabu.telkom. us/2007/05/09/menelusuri-jejak-kartini/

[6] Husniyatus Salamah Zainiyati, "*Pendidikan Multikultural"*: ISLAMICA, Vol.1, No.2, Maret 2007, hlm. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang 'ethnic studies" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan *(empowerment)* bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadventaged.*

Secara garis besar, paradigma pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus streotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama, yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan. Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pendidikan multikultural diharapkan membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global.

Pengenalan kebudayaan maksudnya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. Pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam percaturan kehidupan global yang dia hadapi.

Ketika usia Kartini menginjak dua belas setengah tahun, ia harus mengundurkan diri dari sekolah, tempat yang sangat disukainya. Ia dipandang telah cukup dewasa untuk mulai menyesuaikan diri pada adat negerinya. Jawa, yang mengharuskan perempuan muda keturunan priyayi tinggal di rumah, menunggu sampai tiba saatnya seorang laki-laki meminangnya. Padahal semangat belajar Kartini menggebu-gebu, banyak hal yang ingin diketahuinya dan pengetahuan itu, menurut pandangannya, hanya dapat dipelajari di sekolah. Dalam hal kepandaian Kartini juga tidak mau kalah dengan teman-temannya yang berkulit putih, demikian pula kesanggupannya untuk berkompetisi dengan kakak-kakaknya yang bersekolah di HBS. Karena itu, Kartini memohon pada ayahnya agar Kartini diijinkan pergi bersama-sama kakak laki-lakinya ke Semarang untuk meneruskan sekolah disana.[7]

Meskipun protes Kartini disuarakan dengan lantang, berseru dan menyentak, rantai adat begitu kuat mengikatnya, tak berhasil dipatahkannya. Pupuslah keinginan Kartini untuk melanjutkan pendidikan sekolah. Kartini mesti menjadi perempuan ningrat Jawa, tidak bisa seperti teman perempuannya yang berkulit putih yang bisa meneruskan sekolah ke negeri Belanda, atau seperti kakak-kakak laki-lakinya yang meneruskan

[7] Ratna Indraswari, "*Perspektif Gender dalam Pendidikan"*: Jurnal Perempuan, no.23, Yayasaan Jurnal Perempuan 2002, hlm. 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah ke Semarang. Kartini harus tinggal di rumah keluarganya yang besar, yang halamannya begitu luas, dengan tembok-tembok tinggi dan tebal mengelilinginya. Tetapi, betapa pun luas an indah rumah tersebut, bagi Kartini tetap merupakan sangkar yang mengurungnya.[8]

Di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 1 juga dijelaskan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :

> "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Ungkapan "*min nafs wahidah*" (dari diri yang satu) dan "*wa khalaqa minha zawjaha*" (dan menciptakan darinya pasangannya) menjelaskan asal kejadian perempuan. Menurut Quraish Shihab, ada dua kubu besar para mufassir berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan kata *nafs* dalam ayat ini.

Dari analisis kebahasaan terhadap *nafs wahidah*, Quraish Shihab menyelesaikannya dengan analisis korelasi antar bagian dalam ayat (*munasabah fi al-ayah)*, yaitu korelasi penciptaan yang terfokus pada kata

[8] *Ibid.*, hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafs wahidah dengan *wa batstsa minhuma rijalan katsiran wa nisa' (Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan).* Dengan menganalisis konteks tujuan pembicaraan dalam QS. An Nisa' :1 seperti itu, maka ayat ini tidak bisa ditafsir dengan QS. Al Hujurat : 13 yang konteks tujuan pembicaraannya berbeda. Disini, Quraish Shihab mendemonstrasikan metode tafsirnya dengan mencermati konteks tujuan atau tema pokok.[9]

Selain itu juga pendidikan Islam merupakan suatu unsur yang penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, yang mana pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan, yaitu adanya prinsif persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka berada dalam kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.[10]

Setiap relasi sosial yang timpang akan memudahkan keterceraiberaian dan kerancuan hidup. Ketidakteraturan serta konflik yang berasumsikan ketidakserasian akan melelahkan sendi kehidupan. Sama halnya dengan dominasi salah satu jenis kelamin laki-laki yang

---

[9] Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel, (*Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017), hlm. 131.

[10] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1970), hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat kesimpangsiuran dan pembagian tugas yang cenderung dipaksakan karena relasi sosial yang patriarkat akan membawa akibat tertindasnya pihak perempuan. Dalam teori alam proses penciptaan alam dijadikan seimbang dan berlaku wajar (*sunnatullah).* Semua tata surya yang bersinar adalah bentuk penciptaan Tuhan menggariskan adanya keseimbangan, namun pada tataran pengelolaan manusia cenderung berlaku ketidakadilan.[11]

Perbincangan tentang pentingnya pendidikan perempuan telah dimulai sejak tahun 1970an sejalan dengan lahirnya kritik kalangan feminis terhadap model pembangunan yang merugikan perempuan. *E. Boserup (1970)* yang seringkali disebut sebagai pelopor kritik ini dalam bukunya *Women's Role in Economic Development,* menyatakan bahwa pendidikan perempuan mampu mengeliminir dampak negatif dari pembangunan ekonomi karena pendidikan paling tidak bisa menambah akses perempuan terhadap pasar kerja dan memperbaiki keahlian tertentu.[12]

Pada kenyataannya dalam Lembaga Pendidikan Islam sendiri tidak luput dari persoalan gender. Kebijakan dalam bidang pendidikan Islam masih diwarnai ideologi patriarkhi yaitu adanya penguasaan yang dominan , misalnya laki-laki sangat berkuasa atas kaum perempuan dan mengaggap rendah perempuan. Budaya patriarkhi ini tersosialisasikan

---

[11] Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan,* (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hlm. 58.

[12] Ratna Indraswari, "*Perspektif Gender dalam Pendidikan"*…, hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui proses pembelajaran di sekolah, masih ditemukan adanya bias gender dalam proses pembelajaran, misalnya, dalam buku pelajaran ditemukan kalimat seperti "Ibu memasak di dapur" dan "Ayah mencangkul di sawah", kalimat-kalimat tersebut mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis, dimana kaum perempuan dikonstruksikan bekerja di wilayah domestik, sedangkan kaum laki-laki yang dikonstruksikan bekerja pada wilayah publik.

Selain itu dalam praktik pendidikan Islam sekarang masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminasi antara yang kaya dan miskin, orang kaya memiliki kebebasan untuk sekolah sedangkan orang miskin tidak bebas untuk sekolah sehingga terjadinya kesenjangan dalam pendidikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memfokuskan khusus untuk menganalisis dan mengkaji tentang persamaan dan perbedaan pemikiran tentang kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif R.A Kartini M. Quraish Shihab. Pandangan dan asumsi penulis bahwa masalah kesetaraan gender menurut R.A. Kartini dan M. Quraish Shihab ini merupakan hal yang sangat penting yaitu untuk dikaji dan didiskusikan lebih lanjut. Sehingga penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah (skripsi) ini dengan judul **“Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab”**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini ?
2. Bagaimana kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalaahan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini.
b. Untuk mengetahui kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab.
c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan pada umumnya dan menambah pembendaharaan pengetahuan dan teori tentang kesetaraan gender, yang nantinya akan sangat berguna dalam menambah wacana dan diskursus ilmiah di dunia pendidikan terutama pendidikan Islam dan lebih mengetahui masalah kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh masyarakat, terutama para pembuat keputusan untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap perempuan terutama dalam masalah pendidikan, yang menganggap perempuan tidak penting sekolah atau mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, perempuan hanya mengelola rumah angga dan dituntut bertanggung jawab terhadap keseluruhan pekerjaan domestik. Dengan kata lain, penelitian ini dianggap penting untuk memberikan sumbangan atau *row input* dan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakadilan gender terutama dalam bidang pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian pustaka ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini ada yang mengkaji objek penelitian tentang konsep pendidikan akhlak, oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu (*prior research)* adalah sebagai berikut:

Skripsi Asep Kamaludin (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009) yaitu : "*Konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan Islam.*" Menyimpulkan bahwa Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan persamaan mengandung prinsip-prinsip kesetaraan seperti lakilaki dan perempuan sama-sama sebagai hamba (QS. Al-Zariyat ayat 56), laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah di bumi. (QS.Al-Baqarah:30), laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial (QS. Al-A'raf:172, Adam dan hawa sama-sama aktif dalam drama kosmis bukan Hawa yang mempengaruhi Adam untuk makan buah Huldi melainkan sama-sama tergoda dan sama-sama pula bertaubat kepada Allah (QS.Al-'A'raf: 20 sampai 23), laki-laki dan perempuan berpotensi untuk meraih prestasi optimal (QS.Al-Nahl:97). Implementasi kesetaraan gender perspektif al-Qur'an dalam hukum Islam terlihat pada adanya transformasi hukum Islam yang bertalian dengan isu kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan seperti pada hukum poligami dan kewarisan dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga di bidang profesi seperti hakim perempuan serta memicu lahirnya produk hukum yang berpespektif kesetaraan dan keadilan gender.

Skripsi Mutrofin (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012) yaitu "*Kesetaraan Gender dalam Pandangan Feminis Muslim: studi komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Riffat Hassan.*" Menyimpulkan pandangan atau visi yang sama terkait kesetaraan gender dalam islam. Bahwa kaum perempuan yang selama ini dianggap menjadi korban ketidakadilan gender dengan basis teologi harus diselamatkan. Meskipun keduanya memiliki pandangan yang sama dalam konsep kesetaraan gender, pemikiran mereka tentang hal tersebut memiliki titik persamaan dan perbedaan dalam kesetaraan gender meliputi tentang konsep manusia, Al-Qur'an sebagai acuan sentral pemikiran. Sedangkan perbedaannya adalah tentang latar belakang pemikiran, wilayah kajian dan konsep *hijab.*

Skripsi karya Chalimatus Sa'diyah dengan judul *"Feminimisme dalam pendidikan Islam (Refleksi pemikiran R.A. Kartini"* (2016). Skripsi ini terfokus pada pembahasan mengenai Feminimisme dalam pendidikan Islam dan merefleksikannya pada pemikiran R.A. Kartini. Dalam skripsinya Chalimatus mencoba mengkaji seberapa besar semangat emansipasi R. A. Kartini dimasanya dan Ia padukan dengan konsep Feminisme dalam pendidikan Islam. Perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah dalam skripsi ini lebih menekankan pada konsep Feminisme dalam Islam sedangkan pada skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditulis oleh peneliti lebih menekankan pada konsep pendidikan Perempuan.

Skripsi karya Lucky Asminingsih *"Pemikiran dan Perjuangan R.A. Kartini dalam Islam"* (1997) dalam penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan pendekatan sejarah. Dimana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kajian pemikiran R. A. Kartini dan pengaruhnya dalam sejarah sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti dimaksudkan untuk mengembangkan kajian pemikiran R. A. Kartini dan pengaruhnya dalam pendidikan.

Jurnal Studi Islam Profetika, Vol. 18, No.1 "*Pemikiran R.A Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*" (2017) dalam jurnal ini membahas tentang pendidikan perempuan menurut pemikiran R. A Kartini. Didalamnya juga menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan tersebut serta perjuangan-perjuangan R.A Kartini dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang saya temukan, saya bisa mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang saya lakukan memang berbeda dari semua penelitian diatas. Karena dalam penelitian saya, dipaparkan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab secara jelas. Dan juga akan dipaparkan persamaan dan perbedaan dari pendapat kedua tokoh tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Istilah

Agar tercipta pemahaman yang jelas dan tidak multitafsir terhadap judul dalam penelitian ini, maka disini perlu dijelaskan terkait peristilahan yang digunakan dalam judul: **"Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab"**, adapun definisi istilah yang terkait dengan judul penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

   Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

   Kesetaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persamaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, dengan tetap berpegang pada dasar-dasar pendidikan Islam, seperti dasar persamaan, kebebasan, keadilan dan demokrasi.

   Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai persamaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses dan kesempatan belajar, kesempatan untuk berperan di ranah publik, kebebasan untuk menentukan pilihan dan kedudukan yang setara dalam sumber ajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian diatas, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Berikut ini deskripsinya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian naskah dan *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Melalui kesinambungan historis, dilihat benang merah dalam pemikiran tokoh, baik yang berkaitan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang di alami tokoh, dengan segi sosio-ekonomi, politik dan budaya. Bagi latar belakang internal di periksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.[13]

[13] Anton Bekker & Achmad charris zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data

a. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli.[14] Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah dengan cara melakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian, pencatatan serta penganalisisan terhadap teks-teks, dokumen-dokumen, buku Habis Gelap Terbitlah Terang, Tafsir Al Misbah dan buku-buku tentang Kesetaraan Gender karya M. Quraish Shihab.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang di ambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.[15] Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah sumber pendukung yang terkait dan relevan dengan sumber primer untuk kemudian dipertemukan dalam penelitian.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni metode dokumentasi. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa

[14] Nasution, *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

[15] Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pilar Offset, 1998), hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan, trnskip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[16]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi atau mengungkap persamaan dan perbedaan konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab dengan menggunakan analisis kualitatif, berupa teori-teori, konsep-konsep, pernyataan-pernyataan beberapa ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dimana penyajiannya bersifat deskriptif dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.

Proses berfikir induktif tidak banyak artinya kalau tidak diikuti proses berfikir yang deduktif. Sebab itu generalisasi hanya akan mempunyai makna yang penting, kalau kesimpulan yang di turunkan dari sejumlah fenomena tadi bukan saja mencakup semua fenomena itu, tetapi juga harus berlaku pada fenomena lain yang sejenis yang belum diselidiki.[17]

c. Metode Analisa Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada diatas, perlu adanya analisis data. Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses yang sangat penting, karena analisa data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

[17] Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.[18]

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis). Content analysis* adalah suatu metode penelitian yang membuat referensi-referensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.[19]

Pada penelitian ini juga menggunakan analisis data induksi dan deduksi. Induksi pada umumnya disebut generalisasi. Induksi dapat berupa pengumpulan fakta-fakta yang di temukan, kemudian dirumuskan ucapan umum. Pada pelaksanaan induksi filosofis ini, yang universal di temukan didalam yang singular.[20] Deduksi, berupa penjelasan dari pemahaman universal, dengan demikian generalisasi dikaji kembali apakah memang sesuai.[21]

---

[18] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 104-105.

[19] Klaus Krippendorf, *Analisis Isi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 15.

[20] Anton Bekker & Achmad charris zubair, *Metode Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43.

[21] Ibid., hlm. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman, sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Berikut ini sistematikanya:

BAB Pertama : Pendahuluan, pada bab ini didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua : Kajian teori tentang konsep kesetaraan gender, Pada bab ini didalamnya terdapat tinjauan tentang kesetaraan gender dan pendidikan Islam, yang meliputi: Pengertian gender, Teori-teori gender, Latar belakang kesetaraan gender, Prinsip-prinsip kesetaraan gender, faktor-faktor yang meneybabkan ketidaksetaraan gender serta pengertian pendidikan Islam, karakteristik pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan dasar-dasar pendidikan Islam serta konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

BAB Ketiga : Biografi Sosial, pada bab ini didalamnya terdapat biografi sosial dan karya-karya dari R.A Kartini dan M. Quraish Shihab yang meliputi: latar belakang sosial dan pendidikan, latar aktifitas intelektual, corak pemikiran dan karya-karya dari kedua tokoh.

BAB Keempat : Analisis Komparasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab, pada bab ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya terdapat beberapa konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini yang meliputi: latar belakang pemikiran R.A Kartini, keadaan wanita di masa R.A Kartini, pandangan R.A Kartini tentang pendidikan, kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab yang meliputi: gender dalam tafsir Al-Misbah, peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga menurut M. Quraish Shihab pada bidang pendidikan, kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab serta persamaan dan perbedaan pemikiran tentang kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab.

BAB Kelima : Penutup, pada bab ini didalamnya berisi tentang simpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan diakhiri dengan lampiran- lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab kedua ini akan membahas tentang Kajian Teori sebagai lanjutan dari bab pertama, memaparkan sejumlah teori yang dipergunakan sebagai bekal dan landasan dalam penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tinjauan tentang Kesetaraan Gender dan Pendidikan Islam, yang meliputi: Pengertian gender, Teori-teori gender, Latar belakang kesetaraan gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender, perkembangan kesetaraan gender serta pengertian pendidikan Islam, karakteristik pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan dasar-dasar pendidikan Islam, serta konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

A. Kesetaraan Gender

Dalam pembahasan tentang kesetaraan gender ini, akan diuraikan tentang pengertian gender, teori-teori gender, latar belakang kesetaraan gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender dan perkembangan kesetaraan gender. Berikut penjelasannya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Gender

Kata "gender" berasal dari Bahasa Inggris, *gender* yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary,* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.[22]

Misalnya, laki-laki itu memiliki fisik yang kuat, otot yang kuat, memiliki jakun, bersuara berat, memiliki alat reproduksi dalam meneruskan keturunan seperti penis, testis, sperma dan ciri biologis lainnya. Sedangkan perempuan memiliki hormon yang berbeda dengan laki-laki sehingga terjadi menstruasi, perasaan yang cenderung sensitif, ciri-ciri fisik dan postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki alat reproduksi yang berbeda dengan laki-laki seperti rahim saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki alat vagina dan lain sebagainya.

Kata "gender" sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Tetapi, untuk memahami gender, harus dibedakan dengan kata seks atau jenis kelamin.

Konsep dasar gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, kalau perempuan

[22] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat yang telah disebutkan tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.[23]

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya mambuat pembedaan (*distinction)* dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *"Sex & Gender : an Introduction"* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men).* Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.

H. T Wilson dalam *"Sex and Gender"* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter,

[23] Trisakti Handayani, dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.[24]

Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan "jender".

Gender diartikan sebagai interspretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Menurut Macionis mendefinisikan gender sebagai arti penting yang diberikan masyarakat pada kategori biologis pria dan wanita. Sedangkan Lasswell mendefinisikan pada pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa dia seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin lain.[25]

Sedangkan Kerstan, gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksi secara sosial, dan gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi, proses sosialisasi yang

[24] *Ibid*,. hlm. 34.
[25] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*,…., hlm. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk persepsi diri dan aspirasi dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender *(gender socialization).*

Istilah yang satu ini memang sering menimbulkan salah paham, misalkan dalam kamus inggris Indonesia yang ditulis oleh John Echols dan Hasan Nhadily, Gender didefinisikan sebagai jenis kelamin (sex), secara singkat gender adalah atribut yang dilekatkan, dikodifikasikan dan dilembagakan secara social maupun cultural kepada wanita maupun pria.[26]

Dalam konteks ini, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat, misalnya laki-laki mempunyai jakun, kumis, bentuk kelamin, menghasilkan sperma. dan seterusnya. Sedangkan pada perempuan mempunyai payudara besar, tidak berkumis, tidak berjakun, memproduksi sel telur dan sebagainya, sedangkan gender lebih banyak beronsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya.

Lebih lanjut Umar menjelaskan bahwa studi gender lebih menekankan kepada aspek maskulinitas *(masculinity)* atau feminitas *(feminity)* seseorang. Berbeda dengan studi sex yang lebih menekanan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh lak-laki *(maleness)* dan perempuan *(femaleness).*

[26] Yasir Alami, *Jenis Kelamin Tuhan* (Yogyakarta: Yayasan Kajian dan layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat.2002). hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan denga penjelasan ini, adalah menarik apa yang dijelaskan oleh Sumbulah, bahwa istiah gender mempunyai beberapa variasi makna, yaitu gender sebagai istilah asing, gender sebagai fenomena social budaya, gender sebagai suatu kesadaran sosial, gender sebagai persoalan sosial, dan gender sebagai sudut pandang.[27]

Sebagai istilah asing, gender seringkali dibaca secara keliru terlebih yang membacanya adalah orang Jawa, gender sebagai hal baru memang berasal dari istilah bahasa Inggris dengan makna tertentu.

Gender memang bukan bahasa Jawa dan Indonesia, namun sesungguhnya belum tentu sebagai istilah asing, fenomenanya tidak ada di sekitar. Gender biasanya dikaitkan denan pembagian atas dasar jenis kelamin dan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin.

Gender sebagai fenomena sosial budaya diartian bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia melukuan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian gender bukan sesuatu yang asing, karena sering kali melakukannya walaupun tanpa disadari. Pembedaan-pembedaan seperti ini muncul dalam banyak lapangan kehidupan yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, termasu pembagian ruang public dan domestik antar laki-laki dan perempuan.

[27] Umi Sumbulah, *Studi tentang Sensivitas Gender UIIS Malang, dalam Ulul Albab* (jurnal studi Islam, sains dan teknologi STAIN Malang, Vol.3 No.2 : 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena gender ada dimanapun, meskipun studi tentang gender pada awalnya ada pada orang-orang barat. Hal ini perlu dipahami karena ada persoalan ketimpangan antara jenis kelamin. Sebenarnya bukan perbedaan tersebut yang menjadi persoalan tetapi implkasi dari adanya pembedaan itu sendiri.

Sebagai kesadaran sosial, gender tidak dimiliki oleh setiap orang (kali-laki dan perempuan). Oleh karenanya perlu ada kesadaran sosial mengenai gender bahwa klasifikasi atas dasar Janis kelamin yang berimplikasi dalam kehidupan sosial tidaklah bersifat given (takdir), tetapi bersifat sosiokultural, jika da sesuatu yang merugikan pihak-pihak tertentu, maka hal tersebut bisa dirubah.[28]

Sebagai persoalan sosial budaya, gender lebih memfokuskan mengenai ketimpangan, yaitu masalah ketimpangan antara hak dan kewajiban, ketimpangan hak dan kewajiban dianggap menjadi persoalan karena merugikan pihak-pihak tertentu. Ketimpangan hak dan kewajiban berkaitan dengan permasalahan sosial, bisa berupa ketidakadilan yang harus dihilangkan dan diupayakan adanya persamaan *(equality).*

Perspektif gender adalah sudut pandang yang dipakai ketika melakukan penelitian yang berfungsi untuk memahami gejala sosial budaya. Gender dijadikan perspektif dengan asumsi bahwa didalam

[28] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan,…,* hlm. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat ada perbedaan menurut jenis kelamin. Gender sesungguhnya adalah hasil atau akibat dari pembedaan atas dasar jenis kelamin tersebut *(sexual differentiation),* ada pembedaan dalam kehidupan social, ada laki-laki dan perempuan, ada domestik dan publik, dan sebagainya.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.[29]

2. Teori-Teori Gender

Teori-teori gender dalam bab ini ada 5 macam, diantaranya teori psikoanalisa/identifikasi, teori fungsionalis struktural, teori konflik, teori feminis, dan teori sosio biologis.

Berikut uraian penjelasannya:

a. Teori Psikoanalisa / Identifikasi

Teori ini pertama kali diperkanalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939), teori ini mengungkapkan bahwa prilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun diatas tiga struktur yaitu id, ego dan superego.

[29] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan,…,* hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkah laku seseorang menurut freud ditentukan oleh ketiga struktur itu.

Pertama, id sebagai pembawaan sifat-sifat fisik-biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang cenderung selalu agresif. Kedua ego, bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya mejinakan keiginan agresif dari id. Ego berusaha mengatur hubugan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial dan memelihara agar bertahan hidup dalam dunia realitas. Ketiga superego, berfungsi sebagai sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. Superego juga selalu mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol Id.

b. Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh didalam suatu masyarakat, menidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.

Sebanarnya teori strukturalis dan teori fungsionalis dibedakan oleh beberapa ahli, seperti Hilary M. Lips dan S.A. Shield. Teori strukturalis lebih condong kepersoalan sosiologis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang teori fungsionalis lebih condong kepersoalan psikologis. Namun menurut Linda L. Lindsey ledua teori ini menpunyai kesimpulan yang sama dalam menilai eksistensi pola reaksi gender. Pendapat Lindsey menampilkan alasan yang lebih logis dibanding pendapat sebelumnya.[30]

c. Teori Konflik

Dalam soal gender teori konflik kadang diidentikkan dengan teori Marx. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susanan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan, siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama didalamnya.

Mark yang kemudian dilengkapi oleh Friedrich Engeks mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapan dalam konsep keluarga *(family).*

[30] Hillary M. Lips, *Sex and Gender: An Introduction*, (London : May field Publishing Company, 1993), hlm. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan suami istri tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas, dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian Tuhan *(divine creation),* tetapi konstruksi masyarakat *(social construction).*

d. Teori Feminis

Teori feminis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu feminisme radikal, feminisme marxis sosialis, dan feminisme radikal. Pertama feminisne radikal, tokoh aliran ini adalah Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802), Anglina Grimke (1792-187), da Susuan Antoni (1820-1906).[31]

Dasar pemikiran kelompok in adalah semua manusia laki-laki dan perempuan diciptaan seimbang serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip penserahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan.

Secara ontology keduanya sama, hak laki-laki sendirinya juga menjadi hak perempuan. Tetapi kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan, terutama yang yangt berhubungan dengan reproduksi.

[31] *Ibid*,. hlm. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua teori feminisme Marxis Sosialis, aliran ini mulai berkembang di Jerman dan Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya seperti Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919).

Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh factor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah.

Ketiga aliran feminisme Radikal, menurut kelompok ini perempuan tidak harus tergantung kepada laki-laki, bukan saja dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual.

Perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan, dan kepuasan seksual kepada sesama perempuan. Kepuasan seksual dari laki-laki adalah masalah psikologis.

e. Teori Sosio-Biologis

Teori ini dikembangkan oleh Pierre Van den Berghe, Lionel Tiger dan Robin Fox, intinya bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari biogram dasar yang diwarisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid mereka. Insentitas keunggulan laki-laki tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis tetapi elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut bioseksual karena melibatkan factor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender.

Laki-laki dominan secara politis dalam semua masyarakat karena predisposisi biologis bawaan mereka, masyarakat akan lebih diuntungkan kalau laki-laki bertugas sebagai pemburu daripada perempuan. Mengandung, melahirkkan, dan menyusui adakah tugas perempuan yang tidak dapat digantikan oleh kaum laki-laki.

Atas dasar praktis ini berbagai kelompok masyarakat mengadakan pembagian kerja, laki-laki lebih tepat sebagai pemburu dan perempuan lebih tepat bertugas disekitar rumah.[32]

3. Latar Belakang Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender sering dianggap erat kaitannya dengan permasalahan keadilan sosial alam masyarakat, terutama keadilan yang berkisar antara laki-laki dan perempuan.

Ada dua kelompok besar dalam diskursus feminisme melalui konsep kesetaraan gender, yang saling bertolak belakang. Pertama adalah sekelompok feminis yang menyatakan konsep gender

[32] Nasaruddin Umar, *Argumen Perspektif Gender*,.., hlm. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah konstruksi sosal, sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku gender dalam tatanan sosial. Sedangkan kelompok feminis lain yang menganggap perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada jenis-jenis pekerjaan berstereotip gender.[33]

Konsep kesetaraan gender memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan kontroversial, yang sampai saat ini belum ada consensus mengenai apa yang disebut kesetaraan antara pria dan wanita, ada yang mangatakan bahwa kesetaraan ini adalah persamaan antara hak dan kewajiban, tetapi masih belum tentu jelas juga, dan ada pula yang mengartikanya dengan konsep mitra kesejajaran antara pria dan wanita dan sering juga diartikan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria dalam aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Kesetaraan bukan hanya dengan memberikan perlakuan sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi dan kebutuhan berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik, dapat terpenuhi, konsep ini dapat disebut “kesetaraan konstektual”

[33] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan Pustaka. 1999), hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya: kesetaraan adalah bukan kesamaan *(sameness)* yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks masing-masing individu.

4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender ini bayak terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut Mansour Faqih, ada lima bentuk yang mengakibatkan ketidakadilan gender yang ditimbulkan oleh perbedaan jenis kelami antara lak-laki dan perempuan yaitu:

a. Subordinasi atau penomorduaan dalam kehidupan politik. Bentuk ketidakadilan ini antara lain berupa penempatan perempuan hanya pada posisi yang kurang penting, posisi yang tidak punya wewenang untuk mempengaruhi proses pembentukan keputusan bahkan keputusan-keputusan yang mempengaruhi masa depannya seperti kebijakan kependudukan dan reproduksi, hak kerja dan lain-lain.

   Karya tidak mendapat hak yang sepadan, diskriminasi perempuan dalam skala gaji, jadwal kenaikan pangkat, keselamatan jiwa di tempat kerja dan praktek-praktek pinjam meminjam merupakan subordinasi.

b. Marginalisasi atau pemiskinan perempuan dalam kehidupan ekonomi. Ada beberpa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu serta mekanisme proses pemiskinan perempuan karena adanya perbedaan gender, Dari segi sumbernya bisa dari kebijakan pemerintah, tafsir agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, bahkan juga asumsi ilmu pengetahuan, tidak hanya ditempat kerja, proses ini juga biasa terjadi dalam rumah tangga.

Dalan tafsir agama, pembagian hak waris perempuan setengah dari laki-laki juga merupakan bentuk marginalisasi perempuan.

c. Stereotype atau pelabelan negatif dalam kehidupan budaya. Stereotipe dalam kaitannya dengan gender adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempan. Misalya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami.

Diantara akibat stereotype ini adalah dinomorduakannya pendidikan perempuan."Apalah wanita sekolah tinggi-tinggi, nanti juga akan kembali kepekerjaan rumah yaitu mencuci dan memasak" atau contoh yang lain, misalnya, adanya keyakinan masyarakat, laki-laki adalah pencari nafkah, maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya dianggap sebagai tambahan.

Oleh karenanya, boleh dibayar lebih rendah. Pakerjaan sopir dianggap pekerjaan laki-laki, sering dibayar lebih tinggi daripada pekerjaan seorang perempuan sebagai pembantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga, meskipun tidak ada yang menjamin bahwasannya pekerjaan sopir lebih sulit dan lebih berat dari mencuci dan memasak.

d. Kekerasan *(violence)* terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang disebabkan perbedaan gender. Kekerasan mulai dari kekerasan fisik (pemerkosaan, maupun pembunuhan) sampai pada kekerasaan yang lebih halus (pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan).

e. Karena peran perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka perempuan banyak menanggung beban domestic yang lebih banyak dan lama *(double burden)*. Perempuan bertugas menjaga dan memelihara kerapian dan pemeliharaan dalam rumah tangga.

Sosialisasi peran gender tersebut menyebabkan rasa bersalah bagi perempuan jika tidak melaksanakan. Sedangkan bagi kaum laki-laki, tidak merasa bukan saja tanggung jawabnya, bahkan banyak tradisi yang melarangnya untuk berpartisipasi. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat, terlebih bagi kaum perempuan yang bekerja di luar rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka selain bekerja di luar juga masih dituntut bertanggung jawab terhadap keseluruhan pekerjaan domestik.[34]

Semua perwujudan ketidakadilan tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi. Ketidakadilan itu tersosialisasi kepada kaum laki-laki maupun kaum perempuan secara mantap yang lambat laun akhirnya maupun laki-laki ataupun perempuan menjadi terbiasa dan percaya bahwa seolah-olah peran-peran tersebut menjadi kodrat.

Itulah sebabnya adalah wajar jika ada yang berpendapat bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan tersebut sebgai hal yang "dianggap" adil dan tisak bertentangan dengan Islam. Padahal sebenarnya hal tersebut hanyalah konstruksi social seiring dengan perjalanan sejarah kehidupan manusia.

Lalu, dengan adanya berbagai ketidakadilan gender tersebut sehingga menyebabkan terabaikannya hak asasi perempuan dalam perjalanan sejarah, mendorong keprihatinan para agamawan, intelektual Muslim dan aktivis sosial tentang adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan yang mempersubur adanya pelanggaran HAM berbasis gender. Dalam semangat pembebasan atas keterkungkungan agama

[34] Nizamia, (Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya). Vol.7 No.2, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjerat seperti itulah, akhirnya teologi feminisme menjadi wacana yang hangat diperbincangkan.[35]

Gerakan feminisme berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotipe gender yang berkembang luas dalam masyarakat sebagai upaya pemulihan martabat, kebebasan dan kesetaraan perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Semangat paham teologi ini mengedepankan berbagai wacana keadilan dan egalitarianisme dalam memperjuangkan kesejahteraan hidup dan keadilan bagi perempuan seperti inilah, yang antara lain telah membuka kesadaran sekelompok umat Islam untuk merasa peduli atas terjadinya kekerasan terhadap perempuan sebagai kelompok yang terbelakang, tertindas dan sekaligus sebagai korban.[36]

Gugatan kritis yang dikedepankan paham ini adalah pelanggengan ketidakadilan gender secara luas, bukan hanya bersumber pada agama tetapi berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi, kultur patriarki. Setidaknya ada tiga aliran feminisme

[35] Nur Said, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 117.
[36] *Ibid*., hlm. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sering menjadi perhatian dunia karena berbagai pandangan dan pendapat mereka, yakni:

1. Feminisme Liberal, yang beranggapan semua manusia diciptakan seimbang dan serasi, sehingga semestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya dan menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran termasuk dalam wilayah publik. Namun aliran ini tetap memandang perlu adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan, terutama berkaitan dengan fungsi organ reproduksi bagi perempuan yang membawa konsekuensi logis dalam hidup bermasyarakat.

   Menurut mereka, keterbelakangan kaum perempuan, selain akibat dari siap irrasional yang sumbernya karena berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional, juga karena kaum perempuan tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan.[37]
2. Feminisme Marxis-sosialis, berusaha menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis

[37] Mansour Fakih, *Analisis Gender,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamin. Para feminis dalam aliran ini memandang bahwa kapitalisme harus dihapuskan karena menurut mereka sifat dan fungsi pekerjaan perempuan di bawah kapitalisme adalah peremehan pekerjaan perempuan. Dimana, perempuan semakin dianggap sebagai konsumen semata, seolah-olah peran laki-laki adalah untuk menghasilkan upah, sementara peran perempuan adalah menghabiskannya.[38]

Para feminis Marxis-sosialis lebih menekankan isu-isu gender di dunia kerja dan upah yang diterima oleh laki-laki dan perempuan yang tidak setara karena pengaruh kapitalisme dan ketidakadilan gender yang terjadi.

3. Feminisme Radikal, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan. Bahkan di antara feminis radikal ada yang menuntut tidak hanya persamaan hak dengan laki-laki tetapi juga persamaan (kepuasan) seks, sehingga membenarkan lesbian.[39]

   Bagi mereka, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi. Bagi gerakan feminisme radikal,

[38] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought* (Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro) (Bandung: Jalasutra, 2006) hlm. 157.

[39] Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999) hlm. 64-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki. (dikutip dari "Stanley dan Wise, *Breaking Out: Feminist Consciousness and Feminist Research).*[40]

Isu-isu gender tersebut membawa kepada pemikiran banyak orang di Barat memandang status perempuan dalam masyarakat Islam sebagai bukti penindasan Islam terhadap perempuan. Lebih jauh dikatakan bahwa hubungan gender dalam Islam dibentuk oleh asal-usul dan kebiasaan masyarakat Arab.[41]

Namun, dalam masalah kedudukan perempuan dalam masyarakat, Nabi Muhammad SAW telah melakukan perubahan-perubahan yang berarti melalui wahyu berupa Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Inilah yang nantinya menjadi keadaan yang kontra antara feminisme dengan nash-nash Al-Qur'an.

5. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidaksetaraan Gender

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender, diantaranya:

[40] Mansour Fakih, *Analisis Gender,,….,* hlm. 83-84.

[41] Riaz Hassan, *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: Rajawali Press, 2006) hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melalui Sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan pembelajaran yang sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai anak itu lahir, dan ketika anak itu lahir dapat ditentukan identitas anak itu, apakah menjadi wanita atau laki-laki semuanya itu dapat diketahui melalui hasil pembelajaran *(sosialisasi).*

Dengan melalui sosialisasi yang sudah membudaya dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan secara biologis berbeda degan laki-laki, perempuan cenderung pasif, kurang agresif, lemah lembut dan emosional, sementara laki-laki cenderung aktif, agresif, dan kuat, sehigga orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sangat berbeda.

Perempuan lebih mempunyai larangan lebih banyak daripada laki-laki. Cara pandang dunia tentang hubunan laki-laki dan perempuan dengan proses yang panjang juga mempengaruhi bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan memandang dan menilai dirinya. Proses sosialisasi ini berlangsung sepanjang hidup dan pada tahap inilah terjadi koreksi dan penindasan.[42]

[42] Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melalui Pembedaan dan Penindasan

Menurut Freud, mengatakan bahwa gender dan seksualitas terbentuk melalui proses simbolik dan psikis yang berlangsung dialam bawah sadar, lewat simbol-simbol linguistik dapat diketahui bahwa laki-laki itu kuat sementara perempuan lemah. Lewat simbol-simbol perempuan memehami bahwa dirinya perempuan bukan laki-laki, sehingga harus menyesuaikan diri dengan norma-norma gender yang terdapat dalam simbol-simbol itu.

Agar dapat diterima dalam dunia simbolik manusia harus merepresi kecenderungan-kecenderungan pemberontakan didalam dirinya. Bila tidak maka akan dicemooh. Misalnya, adalah anggapan tidak wajar perempuan menampakkan kecenderungan maskulin sebaliknya tidak pantas laki-laki mencuci piring dan memasak di dapur. Jadi ketidaksetaraan gender terbentuk bukan atas dasar kondisi biologis melainkan melalui proses pembedaan dan represi.[43]

c. Melalui Aparat Ideologis *(Ideologikal Apparatus)*

Ketidaksetaraan gender juga dapat terbentuk melalui Aparat Ideoligis.

[43] *Ibid*,. hlm. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara aparat-aparat ideologis ini diantaranya adalah adat dan tradisi, keluarga, pendidikan, Negara (hukum dan perundang-undangan), media massa, kapitalisme, sains dan tafsir agama. Berikut akan dibahas satu persatu.

Adat dan tradisi, ungkapan adat Jawa bahwa "wong wadon nroko nunut, suwargo katut" (perempuan itu ke neraka ikut, ke surga juga ikut), bukan hanya menjadi sekedar ungkapan biasa, tetapi juga menjadi anggapan bahwa laki-laki yang memiliki superioritas dan perempuan berada dibawah laki-laki disebut inferioritas. Jadi, disini dijelaskan bahwa gender dapat dikategorikan sebagai suatu *"Interpellation"* yaitu suatu panggilan yang menempatkan subjek pada posisi-posisi tertentu, sebagai perempuan, kelas menengah dan berbagai dalih yang ada padanya.

Keluarga, didalam suatu keluarga ada anggapan yang kuat dari masyarakat bahwasannya laki-laki adalah kepala keluarga, pencari nafkah dan pembuat keputusan dalam rumah tangga, sementara perempuan sebagai istri yang melayani suami dan mempunyai posisi ke dua setelah suami. Jelaslah bahwa kaum laki-laki lebih mendominasi kaum perempuan yang mana semua ini diatur dan dikoreksi secara ketat dalam kehidupan berumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan, misalnya dalam pembuatan kurikulum sekolah masih terdapat bias gender. Dalam penyusunan kurikulum laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan. Sehingga dalam pelaksanaan kurikulum itu lebih mengarah pada aktivitas laki-laki, perempuan hanya melaksanakannya.

Negara (hukum dan perundang-undangan), misalnya UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, isinya adalah suami sebagai kepala rumah tangga. Perundang-undangan ini masih terdapat bias gender.

Sains, teori Darwinisme mengatakan bahwa ukuran otaknya perempuan lebih kecil dari pada laki-laki maka ia kurang cerdas, teori ini mempunyai konsekuensi ideologis yaitu pengalamiahan *(naturalisasi)* ketidaksetaraan gender, yang mana rendahnya status ditentukan dari segi biologisnya.[44]

Tafsir agama. Didalam suatu lembaga pasti didasari oleh suatu ideologi, yang ideologi itu berasal dari suatu agama. Agama merupakan kekuatan sosial dan aparat ideologis yang paling kuat dan epektif, karena agama berasal dari wahyu Tuhan yang selalu " berbicara akan kebenaran, ketuhanan, pahala/surga, siksa neraka, mati, dan selain itu". Oleh karena itu,

[44] *Ibid*,. hlm. 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak perempuan yang selama ini hanya menjalankan dan menerima atas dalil-dalil yang dijelaskan dalam kitab suci.

6. Perkembangan Kesetaraan Gender

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan bagian dari penegakan hak-hak asasi manusia yang menjadi pembahasan khusus dalam forum-forum internasional sejak tahun 1980-an. Perhatian dunia semakin meningkat terhadap kesetaraan gender sebagai bagian penting dalam mencapai kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan.

Wacana kesetaraan gender dan Islam sebagaimana kelompok konservatif dan moderat yang muncul di negara-negara Timur Tengah, merupakan reaksi terhadap gerakan emansipasi dan feminisme Barat yang dipandang bertentangan dengan Islam. Pembahasan pemahaman gender menurut sejumlah ulama' terdapat tiga kategori pemikiran tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam sebagai berikut : [45]

a. Kelompok Konservatif

Kesetaraan gender dikonsep melalui penggalian nilai-nilai Islam tentang kedudukan, peran-peran laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an dan hadits sebagai respon dari gerakan feminis di Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Islam. Dalam mengonstruk pemikiran kesetaraan gender di tingkat implementatif masih tampak rancu dalam mengemukakan

[45] Mufidah, *Bingkai Sosial Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 34-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep perbedaan jenis kelamin (seks) yang bersifat kodrati dengan konsep gender sebagai kontruksi sosial. Beberapa pendapat yang didasarkan pada kerancuan tersebut, kesetaraan gender yang diungkapkan berbenturan dengan prinsip-prinsip dasar universal Islam sebagai induknya, nuansa budaya patriarki masih kental dipertahankan. Termasuk dalam kategori ini antar lain: Rasyid Ridha, Murtadha Muthahhari, Shalah Qazan, dan Abu Iqbal al-Mahalli.

b. Kelompok Moderat

Konsep kesetaraan gender dikonstruk melalui penggalian nilai-nilai Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin.* Gender dimaknai dalam konteks masalah sosial yang menimbulkan kesenjangan dan diskriminasi gender, dan yang dominan mendapatkan perlakuan tidak adil adalah permpuan. Atas dasar ini, kelompok moderat memisahkan konsep jenis kelamin (seks) dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial. Kritik terhadap pembakuan peran stereotype didasarkan pada konsep dikotomi publik-domestik dan produktif-reproduktif yang dipandang merugikan keduanya menjadi tema penting.

Pandangan moderat berdasarkan pada konsep kemaslahatan umat dan Islam sebagai solusi problem ketidakadilan gender tersebut, tetapi implementasi kesetaraan gender tetap beradaptasi dengan budaya yang tidak bias gender. Beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikir gender dan Islam dalam kategori ini antara lain: Dr. Ramdhan al-Buth'i, dan Hibbah Rauf Izzat.

c. Kelompok Liberal

Kelompok ini memandang kesetaraan gender tidak hanya menjadi masalah sosial tetapi teks suci al-Qur'an dan hadits itu sendiri juga menjadi problem. Kelompok ini mengusung konsep kesetaraan gender yang cenderung berkiblat ke Barat terutama feminisme liberal yang memandang bahwa kesetaraan gender harus harus sama (*fifty-fifty*), baik domestik maupun publik. Asumsi dasar pada feminisme ini adalah berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik.[46] Hal ini dapat diketahui dari beberapa pendapat dan pandangan para pemikir dalam kelompok ini antara lain: Qasim Amin, Asghar Ali Engeneer, Fatimah Mernissi, Riffat Hasan, Aminah Wadud Muhsin, Masdar F. Masdu'i, Nasarudin Umar, dan Husein Muhammad.

Kekhawatiran mereka terhadap isu kesetaraan gender karena:

a. Kepentingan mempertahankan status quo sebagai bagian dari manifestasi budaya patriarki;

[46] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,….,* hlm. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masih berpegang pada pemahaman tekstual karena teks dipandang tidak memiliki problem penafsiran;

c. Menolak budaya Barat yang dipandang sebagai jahiliyah modern.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi.[47]

Untuk mengetahui apakah laki-laki dan permpuan telah berkesetaraan dan berkeadilan sebagaimana capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam keluarga, masyarakat, dan dalam pembangunan. Dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan serta memperoleh manfaat dalam kehidupan.[48]

Oleh karena itu, budaya patriarki yang biasa dihubung-hubungkan dengan budaya Islam dan dianggap bentuk ketidakadilan dalam kehidupan perempuan karena penafsiran

[47] M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012) hlm. 10.

[48] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dari para feminis itu sudah semakin tidak relevan apabila dihadapkan dengan semangat zaman modern yang egaliter, demoktaris dan berkeadilan. Budaya egaliter dan demokratis memberikan penghargaan kepada seseorang berdasarkan kemampuan dan jasanya, bukan berdasarkan jenis kelamin atau gender.[49] Untuk itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesetaraan gender itu sendiri dengan apa yang ada dalam nash al-Qur'an mengenai hal ini.

B. Pendidikan Islam

Dalam pembahasan pendidikan islam ini, akan diuraikan tentang pengertian pendidikan Islam, karakteristik pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan dasar-dasar pendidikan Islam. Berikut penjelasannya :

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara definitif, para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam, perbedaannya tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang. Diantara mereka ada yang mendefinisikannya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, keberadaan da hakekat kehidupan manusia begitu juga dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menjawab masalah tersebut memerluka

[49] M. Faisol, *Hermeneutika Gender,…,* hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan secara mendalam, namun pemilihan istilah "Tarbiyah" yang mangacu kepada makna dasar kata "rabba" yang berarti tumbu dan berkembang dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan kembali secara dinamis system pendidikan Islam yang sudah berubah menjadi system pengajaran agama yang tradisional yang berhenti pada masa itu.[50]

Dibawah ini adalah beberapa pendapat tentang pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan diantaranya :

a. Menurut Zakiyah Darajat

Zakiyah Darajat memandang pengertian pendidikan Islam melalui dua hal :

1) Etimologi (lughowi)

Secara etimologi pendidikan menurut bahasa Arab adalah "Tarbiyah" yang berasal dari fiil madhi "rabba", sedangkan makna pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "ta'lim" yang berasal dari kata kerja "alama".

Al-Qur'an juga menggunakan kata - kata "rabba" (mendidik) dalam beberapa ayatnya antara lain :

Artinya : "Ya Tuhan, sayangilah kedua (ibu bapakku) sebagimana mereka telah (mendidikku) sejak kecil"(Q.S. Al-Isra : 24)

[50]Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Attiya, 1996), hlm. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : “Berkata (Fir’aun kepada Nabi Musa), bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kami masih kanak-kanak dan tiggal bersama kami dalam beberapa tahun dari umurmu “(Q.S. Al-syu’ara : 18)

2) Teminologi (istilah)

Secara istilah Zakiyah Darajat mendefinisikan pendidikan Islam dengan ungkapan singkat yaitu pembentukan kepribadian muslim.

Beliau menggambarkan bagaimana orang Arab yang tadinya penyembah berhala, musrik, kafir, kasar dan sombong, maka dengan usaha Nabi Muhammad SAW, mengislamkan mereka, timgkah laku mereka menjadi penyembah Allah, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat kepada orang lain. Inilah gambaran praktis mengenai pengertian pendidikan, yaitu merubah kepribadian seseorang menjadi kepribadian yang terisi dengan ajaran-ajaran Islam.

Sehingga maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum meraka ketahui, tetari maksudnya adalah mendidik kepribadian mereka denan jalan mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan kesopanan-kesopanan yang tinggi, sehingga dalam pendidikan Islam, semua mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran hal-hal diatas.[51]

b. Menurut Drs. Burlian Somad

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajara Allsh yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam demi terbentuknya lepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agana Islam, memilih, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[52]

d. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi yaitu :

[51] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 87.

[52] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkuan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kegenerasi muda.
3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.

   Adapun nilai-nilai yang dipindah ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber yaitu: Al-Qur'an, sunnah Nabi, qiyas, kemaslahatan umum, dan kesepakatan atau ijma' ulama dan ahli-ahli islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan sunah Nabi.
4) Mendidik anak agar beramal didunia ini untuk memetik hasilnya diakhirat.

e. Menurut Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yan benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keberadaan.[53]

f. Menurut Zarkowi Soejoeti

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti terbagi kedalam tiga pengertian yaitu:

1) Pendidikan Islam ialah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semagat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dala kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang aka diwujudkandalam seluruh kegiatan pendidikan.

2) Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain.

3) Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Disni kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.

[53] Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Mizan, 1984), hlm. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam tidak tertuju pada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa, sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki Allah, yaitu kedalam siap, perangai, dan perbuatan yang benar dan baik. Benar dan baik itu bukan menurut pendapat atau selera manusia, melainka baik dan benar menurut ukuran dari Allah.[54]

Ciri khas pendidikan Islam itu ada dua macam yaitu:

1) Tujuannya: Mebentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah.
2) Isi pendidikannya: Ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap didalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya dalam praktek sehari-hari dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

g. Umar Yusuf menyimpulkan at-Tarbiyah mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut:
   1) Memelihara fitrah anak dan memantapkan dengan penuh perhatian.
   2) Menumbuhkan aneka ragam bakat anak dan kesiapannya.

[54] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengarahkan dan bakat anak menuj yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya secara bertahap.

Berdasarkan konsep diatas Umar Yusuf menyimpulkan at-Tarbiyah mengandung arti:

a) Pendidik yang sesungguhnya adalah Allah SWT.
b) Pendidikan berpegang kepada syariat ilahiah dan sesuai dengan hukum-hukum dan kebaikannya.
c) Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan.
d) Aktifitas pendidikan mengikuti penciptaan dan aturan-aturan Tuhan (Sunnatullah).

h. Menurut Musthafa Al-Ghulayani

Pendidikan Islam adalam menanamkanakhlak mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhanya dan menyiraminya dengan air petunjuk da nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahya berwujud keimanan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatka tanah air.

i. Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor :

> "Pendidikan Islam adalah bimbigan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan dilakukan oleh seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama sesuai dengan syariat Islam.[55]

2. Karakteristik Pendidikan Islam
   a. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya.
   b. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti.
   c. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah.
   d. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah.
   e. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah.
3. Tujuan Pendidikan Islam

   Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau kelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yag akan dicapai oleh seorang atau kelompok orag yag melaksanakan pendidikan Islam.

[55] *Ibid*,. hlm. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari berbagai aspek ajaran Islam.[56]Hal ini berarti bahwa kegiatan pendidikan Islam juga merupakan kegiatan Islam yang harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Allah swt. Dari penjelasan ini, penulis berpandangan bahwa dasar pendidikan Islam itu sama dengan dasar Islam. Menurut Zakiyah Derajat, dasar pendidikan Islam itu adalah Alquran, hadis dan Ijetihad.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan, harus memiliki dasar atau landasan sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pengertian dasar pendidikan di sini adalah pokok pangkal yang menjadi landasan tempat berpijak pemikiran dan kegiatan pendidikan Islam. Oleh karenanya, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan atau dikembangkan Zakiyah Darajat.[57]

Alqur'an dan Hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keyakinan semata, tetapi lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat

[56] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1992), hlm. 65.

[57] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,,…, hlm. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh nalar atau rasio dan bukti sejarah. Dengan demikian, wajar jika pernyataan akan kebenaran Alquran itu dikembalikan pada pernyataan Allah swt. lewat firman-Nya bahwa Alquran itu di dalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Selain itu, Alquran tidak mengandung keraguan dan ia dijamin oleh Allah swt. atas kebenaran yang dikandungnya.

Alqur'an sebagai dasar pertama dan utama pendidikan Islam di dalamnya terdapat berbagai ajaran yang berisi prinsip-prinsip-prinsip yang berkenaan dengan usaha pendidikan itu. Di antara ayat-ayat yang membicarakan pendidikan adalah surah lukman ayat 12 sampai dengan 19. Kemudian ayat lain yang menyampaikan tentang tujuan hidup manusia yang berarti juga tujuan pendidikan Islam dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Hal tersebut berarti kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup manusia. Dengan demikian, landasan atau dasar yang dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan tergib dan tarhib adalah ayat-ayat Alquran yang bersumber dari Allah Tuhan semesta alam, karena ayat-ayat itulah yang menjadi landasan pendidikan Islam.

Demikian halnya hadis Rasulullah saw. Ia adalah sumber kedua setelah Alquran. Sunnah atau hadis juga mengandung aspek-aspek untuk kemaslahatan umat manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membina mereka agar menjadi manusia yang seutuhnya atau seorang muslim yang*muttaqin.* Sebagaimana Alquran, hadis juga selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Demikian dapat dijelaskan bahwa landasan pendidikan Islam itu juga termasuk Ijetihad yang tetap bersumber dari Alquran dan Hadis atau sunnah yang diolah oleh akal sehat para ahli pendidikan Islam

Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw merupakan dasar pendidikan Islam yang mempunyai kebenaran yang mutlak, akan tetapi tidak semua ayat-ayat dan hadis nabi dapat dengan mudah dimengerti. Oleh karena itu, Alquran dan hadis nabipun dikembangkan oleh para ahli melalui ijetihadnya seperti mashlahah mursalah, qiyas, dan lain-lain. Namun mereka tetap merujuk kepada dasar utama yaitu Alquran dan Hadis Nabi. Ismail Ali. Dengan demikian, dasar pendidikan Islam itu, di samping Alquran dan hadis, juga melibatkan pemikiran manusia dan menuntut kerja keras sehingga kita dapat memperoleh dasar pemikiran yang sejiwa dengan Alquran dan hadis Rasulullah saw.[58]

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dasar pendidikan Islam itu tidak hanya Alquran dan Hadis Nabi, karena Alquran dan hadis nabi itu tidak seluruh ayat-ayatnya bersifat *qath'i* yang

[58] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam,…,* hlm. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat ditafsirkan atau dijangkau oleh wilayah nalar, tetapi juga masih banyak ayat-ayat yang termasuk wilaya*h dzanniyuddilalah* yang memungkinan ditafsirkan berbeda oleh manusia dengan catatan, pemikiran atau ijetihad manusia tersebut harus sesuai dan sejiwa dengan maksud dan kandungan Alquran dan hadis nabi.

C. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Menurut Philip Robinson, ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil atau *outcome* pendidikan.[59] Ketimpangan tersebut juga dihadapi oleh perempuan dalam melakukan akses dan proses pendidikan. Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan.

Sebagaimana Athiyah, Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua, minimal sampai pendidikan dasar. Sebab, manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota

[59] Philip Robinson, *Sosiologi Pendidikan.* (Jakarta : Rajawali Press, 1981), hlm. 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, sebodoh apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.[60]

Salah satu hak dasar individu baik laki-laki maupun perempuan adalah mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua warga Negara bisa mengakses pendidikan yang layak. Masalah bias gender di kalangan masyarakat ternyata menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan. Padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan di muka bumi ini yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, status sosial, ataupun ras.

[60] Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam,* (Surabaya: Alpha, 2005), hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT. Allah membedakan kedudukan manusia di sisi-Nya berdasarkan kualitas ketakwaannya.[61]

Pendidikan Islam berperspektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Ia merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai.[62]

Jika dilihat dalam prespektif pendidikan Islam konsep pendidikan Islam secara umum bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan wawasan pemikiran Islam. Dalam proses identitas sangat penting dalam kebangkitan islam dewasa ini. Karena semakin banyak wanita yang berpartisifasi dalam kebangkitan ini, semakin bertambah perhatian dicurahkan terhadap soal gender dalam membentuk identitas. Sehingga tanggung jawab masing-masing gender baru belakang ini saja dikemukakan: 'Sebagian besar diilhami oleh kondisi kaum wanita'.

Dengan ini, wanita telah dibatasi pada fungsi-fungsi yang berhubungan dengan biologinya. Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan

[61] Tim Penyusun, *Membangun Relasi Setara antara Perempuan dan Laki-laki Melalui Pendidikan Islam.*(Jakarta: Direktoral Jenderal Pendidikan Kementerian Agama-Australia Indonesia Partnership, 2010), hlm. 33–34.

[62] *Ibid.*, hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh budaya mereka. Yang mengakibatkan gender dan fungsi-fungsinya gender memperbesar persepsi tentang perilaku yang secara moral layak dalam suatu masyarakat, karena al-Qur'an adalah pedoman moral, maka ia harus berkenan dengan persepsi moralitas yang dipegang oleh individu dari beragam masyarakat.

Dalam rumah tangga diperlukan seorang penanggung jawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya saat usia dini. Di sini pula agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki sang ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita selain ibu kandung seorang anak.

Keistimewaan ibu tersebut diantaranya adalah kasih sayang atau cinta kasihnya kepada anak yang tidak setara dengan apapun. Bahkan kepada jiwanya pun, ibu rela berkorban demi anak-anaknya. Pendidikan dengan cinta kasih inilah yang oleh agama Islam menempatkan ibu sebagai prioritas dibanding dengan ayah. Di samping orang tua sebagai pendidik, orang tua juga sebagai pemelihara dan pelindung anak. Sebagai pemelihara dan pelindung mereka bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, Athiyah berpendapat bahwa pendidikan harus dipusatkan pada ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya.

Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu dan dilakkukan penuh kasih sayang. Padahal inti demokrasi tertinggi adalah saat keterbukaan, kerelaan dan persaudaraan telah mencapai tingkat kasih sayang.

Peran ini adalah pendidikan nonformal yang biasa dilakukan perempuan di rumah. Wanita selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci.[63]

Orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka wanita yang mulia tersebut yang banyak memberi warna kehidupan dan mempengaruhi perkembangan jiwa dan raga anak, perilaku dan akhlaqnya. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya

[63] Khairiyah Husain Taha Sabir, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui kata-kata, tetapi juga dengan sikap ibu yaitu mendidik anak lewat kepribadian sehari-hari.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Akan tetapi, sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah dapat merasakan kasih sayang orang-orang di sekelilingnya. Ia merefleksikan kasih sayang yang ia rasakan dengan senyuman. Menurut Banu Garawiyan, kasih sayang merupakan "makanan" yang dapat menyehatkan jiwa anak.[64]

Sejak awal kelahiran sampai dewasa anak akan selalu mencermati, meniru dan mencontohi apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari tingkah laku orang tuanya tersebut itulah anak akan senantiasa melihat dan mencontohi yang kemudian menjadi pengalaman anak. Hal itu akan menjadi sikap anak, dan sikap anak akan menjadi karakternya dikemudian hari.

Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.[65]

Informasi tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan harus diarahkan dan berdasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan yang

---

[64] Ibid., hlm. 123.

[65] Abuddin Nata, *Manajeman Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Prenada Media, 2003), hlm. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber pada kitab suci, pemikiran para ulama dan pradaban umat Islam. Pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, karena disadari bahwa "pendidikan merupakan jembatan yang menyebrangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka".[66]

Presiden Tanzania Nyerere pernah mengatakan, Jika anda mendidik seorang laki-laki, berarti anda telah mendidik seorang person, tetapi jika anda mendidik seluruh orang perempuan berarti anda telah mendidik seluruh anggota keluarga. Kondisi tersebut tidak bisa diperoleh lewat pendidikan yang meninggalkan nilai persamaan dan kemanusiaan. Maka dalam pandangan ini perempuan merupakan bagian yang utuh dalam menciptakan keseimbangan hidup. Hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan adalah sama.

Dalam kebanyakan perdebatan sering dikatakan bahwa perempuan didominasi perasaan daripada rasio. Karenanya mereka cenderung sensitif, berbeda dengan laki-laki yang lebih rasional karena yang dominan dalam dirinya adalah rasio sehingga perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang melibatkan rasio tersebut. Sebenarnya, kondisi yang sering disalah tafsirkan ini dari sisi kemanusiaan malah menunjukkan sebaliknya, yaitu perempuan

[66] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, (*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memliki beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih berperannya hati. Padahal, hati merupakan penentu nilai karakter tentang baik-buruk individu. Mereka yang dekat dengan alam, tekun dan teliti. Banyak bidang-bidang yang membutuhkan kelebihan-kelebihan tersebut.

Di samping itu, dengan hati nurani juga seseorang membongkar kemunafikan. Bila hati nurani jernih dan bersih, pasti sesuai dan sama dengan hati nurani bangsa serta rakyat secara keseluruhan. Memang, perempuan cenderung emosional dan sensitif. Oleh karena itu, dengan hati dan kesensitifitasan mereka mendapatkan firasat-firasat keibuan yang membuatnya menjadi peka dan memiliki intuisi tajam akan apa yang ada di permukaan dan kasih sayang. Hal inilah yang menjadi inti dari nilai kemanusiaan. Wanita memiliki insting yang tinggi dalam mendidik anak. Sifat keibuan lahir secara alami yang dibutuhkan anak sebagai generasi penerus bangsa.

Pusat pendidikan pada ibu, dapat memberi kepekaan di atas sebagaimana kata Rukmini, Ibulah yang pertama kali tekun mendidik saya untuk memahami dunia dan kehidupan ini sebagai keutuhan sistem. Beliau selalu mengajak saya bangun pada malam hari melihat bintang dan menjelaskan soal *jagad gede* dan kaitannya dengan *jagad cilik.* Dari beliau saya bisa belajar mengenai bagaimana memahami keberadaan hidup ini dengancara pandang yang tembus ruang dan waktu. ”Dengan kasih sayangnya Rukmini melakukan pembelaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap siapa yang lemah dan tertindas. Kepedulian seperti itu tak akan dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki hati nurani.[67]

Dari uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa wanita memiliki peran yang sangat penting dan pokok dalam proses pendidikan. Pendidikan mulanya diperkenalkan dalam lingkungan keluarga. Pokok dari materi pendidikan dalam keluarga adalah masalah pembentukan sikap dan karakter. Sikap dan karakter tersebut yang selanjutnya menjadi agenda pokok dalam pendidikan Islam.

Lingkungan keluarga merupakan perpustakaan awal bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga juga merupakan laboratorium awal dalam menciptakan pembetukan sifat-sifat luhur yang dibutuhkan oleh alam raya. Orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal disekolah maupun yang informal dirumah oleh orang tua.

Untuk mendapatkan anak yang baik, yang dalam tujuan pendidikan disebutkan sebagai pribadi yang seutuhnya, tentunya peran keluarga yang dalam hal ini wanita menjadi sangat penting. Wanita yang menjadi salah-satu unsur dalam keluarga merupakan

[67] Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Muhammad Taqi Falsafi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat-sifat mulia lainnya.[68]

Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh orang tua terutama ibu dalam keluarga dalam pendidikan anak sangat berat. Dalam masalah tersebut Arifin membedakan dua macam tugas orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut: *Pertama,* orang tua berfungsi sebagai pendidik anak. *Kedua,* orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung anak.

Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut, melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia

[68] Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekkan, maka celaka dan rusaklah ia.[69]

Dalam pelaksanaan proses pendidikan dewasa ini, wanita telah mampu membuktikan dirinya untuk tampil diruang pulik bukan hanya dilingkungan keluarga atau informal, namun demikian wanita telah berhasil tampil dalam lingkungan non formal dan formal. Jabatan-jabatan strategis seperti guru, kepala sekolah, dosen dan rektor bukan hanya milik laki-laki, namun juga menjadi profesi wanita seperti yang terdapat di Indonesia saat ini. Meskipun gerakan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan mulai diberdayakan, tetapi masih ada hambatan-hambatan yang berupa asumsi negatif tentang tabi'at perempuan.

Salah satu diantaranya adalah, asumsi yang berasal dari teks-teks keagamaan yang ditafsirkan secara tekstual dan konservatif, tanpa memandang kultur sosiologis yang berkembang. Seperti, bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akal dan agamanya lemah. Padahal asumsi ini terpengaruh oleh kondisi sosial perempuan Arab pada waktu itu.

Oleh karena itu, pembekalan kaum perempuan dengan pendidikan dalam konteks sekarang sangat urgen bahkan menjadi

[69] Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan*,..... hlm. 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban, karena kepribadian umat dan bangsa ditentukan oleh anak-anaknya. Maka, pendidikan pada kaum perempuan dimulai dari proses pendidikan mental, demokrasi dan pembentukan kepribadian dalam keluarga. Selanjutnya, mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan sempurna.

Keadilan dan kebebasan perempuan dalam segala aktivitasnya, harus terus didukung, yang selaras dengan pesan-pesan Al-Qur'an, jangan sampai dirusak oleh segala bentuk-bentuk ketidakadilan, seperti, mitos-mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan lemah, kualitas intelektualnya rendah dan teks-teks suci yang dipahami secara normative-tekstual, yang ditopang oleh kepentingan sepihak, baik oleh kaum patriarki maupun golongan lain.

Diakui atau tidak, pendidikan merupakan kunci utama bagi terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan disamping merupakan alat mentransformasi norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai baru.[70]

Karena itu, dalam lembaga pendidikan, sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, sejak awal perlu diusahakan terwujudnya keadilan gender. Untuk mengarah pada

[70] Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender... ,* hlm. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujudnya hal tersebut, maka diperlukan *pertama,* memberlakukan keadilan gender dalam pendidikan dan menghilangkan pembedaan pada peserta didik, *kedua,* mengupayakan keadilan keadilan di kalangan pimpinan, *ketiga,* meredam sebab-sebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi melalui materi pengetahuan yang diajarkan, proses pembelajaran yang dilakukan dan menentang segala ide dan pemikiran yang mengandung *steriotyping.*

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai Konsep Kesetaraan Gender dalam pendidikan Islam. Ada dua konsep besar yang bisa penulis rangkum, yaitu sebagai berikut :

a. Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam hal apapun, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Allah juga berfirman dalam bahwa Manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT, yang membedakan hanyalah kualitas Taqwanya.

   Dari sinilah dapat kita ambil kesimpulan, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak di bangku sekolah.

b. Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, maka pendidikan harus dipusatkan pada perempuan atau ibu. Dari seorang ibu, lahir generasi-generasi yang luar biasa. Memang, perempuan cenderung menggunakan emosionalnya dalam hal apapun, tapi dari situlah pendidikan cinta kasih dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh. Karenanya, Islam menempatkan ibu sebagai prioritas dibanding ayah.

Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN R.A KARTINI DAN M. QURAISH SHIHAB

Pada bab tiga ini didalamnya terdapat biografi, pemikiran dan karya-karya dari R.A Kartini dan M. Quraish Shihab yang meliputi: latar belakang sosial dan pendidikan, latar aktifitas intelektual, corak pemikiran serta karya-karya dari kedua tokoh.

A. Biografi R.A Kartini

Pada biografi R. A. Kartini ini akan diuraikan terkait latar belakang sosial dan pendidikan, latar aktifitas intelektual, pemikiran dan karya-karya R.A. Kartini. Berikut uraiannya :

1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

   Raden Ajeng Kartini atau lebih tepatnya Raden Ayu Kartini (selanjutnya disebut R.A. Kartini) merupakan sosok perempuan yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga bangsawan Jawa. Ia lahir pada 21 April 1879 di Mayong, Afdeling Japara. Kemudian sekolah Belanda di Japara tempat kedudukan ayahnya menjadi Bupati.[71] Ayah Kartini bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (selanjutnya disebut R.M.A.A. Sosroningrat) sedangkan ibunya adalah M.A. Ngasirah.[72] M.A. Ngasirah

[71] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Terjm. Armijin Pane), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 5.
[72] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan istri pertama namun bukan yang utama karena peraturan kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristri bangsawan. Untuk itu R.M.A.A. Sosronigrat kemudian menikah lagi dengan Raden Ayu Woerjan (Moerjam).[73]

Ini dikarenakan M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi (dia hanya seorang putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono seorang guru agama di Teluwakur Jepara), oleh karenanya sang ayah menikah lagi dengan R.A. Moerjam keturunan langsung Raja Madura. Setelah perkawinan itulah, maka sang ayah diangkat menjadi Bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Moerjam, Raden Adipati Ario Tjitrowikromo (R.A.A.Tjitrowikromo). Meskipun kedudukan Ngasirah sebagai istri resmi namun dalam kehidupan rumah tangga Kebupaten Jepara Ngasirah Hanyalah sebagai selir.[74]

Perkawinan R.M.A.A. Sosoroningrat dengan M.A. Ngasirah melahirkan 8 orang anak yaitu: R.M. Slamet Sosroningrat, P. Sosroboesono, R.M. Panji Sosro Kartono, R.A. Kartini, R.A. Kardinah, R.M. Sosro Mulyono, R.A. Sumatri Sosrohadi Kusumo, R.M. Sosrorawito. Sementara itu perkawinannya dengan R.A. Moerjam melahirkan 3 orang anak

[73] Wikipedia, www.wikipedia.org/wiki/Raden_Adjeng_Katini. Diakses pada tanggal 11 Desember 2017.

[74] Sumarthana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: R.A. Sulastri Hadisosro, R.A. Roekmini dan R.A. Kartinah.[75] Keluarga Kartini merupakan keluarga bangsawan yang dalam kultur mayarakat Jawa dianggap sebagai model dari kultur budayanya dan memiliki kedudukan yang istimewa dalam pandangan masyarakat. Keluarga Kartinipun terkenal dengan kelompok bangsawan yang telah berpikiran maju.

Hal ini didapati dari sang kakek, Pangeran Ario Condronegoro, (Bupati Demak) yang terkenal suka akan kemajuan. Beliaulah Bupati pertama yang mendidik anak-anaknya (baik laki-laki maupun perempuan) dengan pelajaran Barat.[76] Tak hanya itu sang kakek juga menguasai bahasa Belanda dengan baik, ia juga dikenal sebagai sastrawan yang banyak dikenal oleh pembaca baik di Indonesia maupun di Belanda. Diantara putra-putra Pangeran Condronegoro yang terkenal adalah Pangeran Ario Hadiningrat, R.M.A.A. Ario Condronegoro dan R.M.A.A. Sosroningrat (ayah Kartini). R.M.A.A.

Sosroningrat, ayah Kartini juga merupakan seorang bangsawan yang berpikiran maju. Beliau memberikan pendidikan Barat kepada seluruh anak-anaknya karena didorong oleh adanya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan demi kemajuan

[75] Sastroatmojo dan suryanto, *Tragedi Kartini*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), hlm. 170.
[76] R.A. Kartini, *Habis Gelap*…, hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa dan negaranya. Jadi tidak heran, jika Kartini Kecil memiliki kesempatan untuk mengenyam sekolah, meski pada masa itu perempuan sangat dibatasi gerakannya oleh adat terlebih dalam pendidikan. Sampai usia 12 tahun, Kartini mendapat pendidikan di ELS (Europese Lagere School) dimana Kartini mendapat pelajaran Bahasa Belanda.

Kartini juga banyak membaca surat kabar yang terbit di Semarang yaitu "De Locomotife". Disamping itu Kartini juga sering mengirimkan tulisannya kepada majalah wanita yang terbit di Belanda yaitu De Hollandsche Lelie. Di samping membaca majalah, Kartini juga membaca buku Max Havelaar dan Surat-surat Cinta karya Multatuli, lalu De Stille Kracht karya Louis Coperus, dan sebuah roman anti perang yang berjudul Die Waffen Nieder karya Berta Von Suttner.

Karna didukung latar belakang keluarga yang berpikiran maju, Kartini tetap mengenyam pendidikan meski adat istiadat pada kala itu tetap berlaku. Hal ini tidaklah lepas dari pengaruh sang kakek yang terkenal suka kemajuan dan juga merupakan Bupati pertama yang menyekolahkan anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Dan hal itu menurun kepada Pendidikan cucu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cucu beliau seperti Kartini. Hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar tertanggal 25 Mei 1899,[77] berikut:

"Almarhum Kakek saya bernama Pangeran Ario Tjondronegoro dari Demak, sangat menyukai kemajuan, merupakan Bupati Jawa Tengah yang pertama membuka pintunya untuk tamu jauh dari seberang lautan, yaitu Peradaban Barat. Semua putranya (kebanyakan dari mereka sudah tiada), yang mengenyam pendidikan Eropa, mewarisi kecintaan kemajuan dari ayah mereka. pada gilirannya kemudian, mereka memberikan putra-putranya pendidikan yang dulu mereka nikmati."

Dalam mengenyam pendidikan selama hidupnya, Kartini tidak hanya mendapatkan pendidikan umum saja namun juga pendidikan agama. Dimana dari keduanya Kartini semakin bersikukuh untuk terus memperjuangakan cita-citanya terlebih pada menyadarkan bangsa akan pentingnya pendidikan baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

a) Pendidikan Umum

Ketika usia Kartini sudah masuk usia belajar, Kartini disekolahkan di sekolah rendah yang didirikan oleh Pemerintahan Hindia Belanda atau ELS (Europese Lagere

[77] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

School).[78] Kartini bisa masuk sekolah tersebut karena termasuk keluarga bangsawan. Pada waktu itu Pemerintahan Hindia Belanda membatasi pelayanan pendidikan hanya ntuk rakyat tertentu. Hal ini dikarenakan pemerintah Belanda tidak ingin rakyat Bumiputra menjadi cerdas sehingga tidak akan mau lagi bekerja untuk pemerintah Belanda. Ayah Kartini pernah berkata seperti berikut:[79]

"Pemerintah tidak mungkin dapat menyediakan nasi dipiring bagi setiap orang Jawa untuk dimakannya, tetapi apa yang dapat dilakukan oleh Pemerintah ialah memberikan kepadanya daya upaya agar ia mencapai tempat dimana makanan itu berada. Daya upaya ini adalah pengajaran. Pemberian pengajaran yang baik kepada anak negeri salamlah halnya seolah-olah pemerintah memberi suluh ke dlam tangannya, agar selanjutnya ia menemukan sendiri jalan yang benar yang menuju ke tempat dimana nasi itu berada"

Dari perkataan sang ayah, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pemerintah Belanda tidak sepenuhnya memberikan pengajaran kepada masyarakat Bumiputra. Pemerintah Belanda hanya memberikan akses atau pembuka jalan bagi masyarakat Bumiputra untuk mengembangkan pendidikan melalui

[78] R.A. Kartini, *Habis Gelap*,..., hlm. 55.
[79] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*,…, hlm. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran yang telah mereka terima. Terlebih lagi tidak semua masyarakat Bumiputra dapat merasakan pengajaran, hanya golongan tertentu saja. Bahkan pengajaran yang diberikan juga hanya sebatas pengajaran dasar seperti membaca dan menulis terlebih jumlah sekolah juga sangat terbatas. Pembatasan yang dilakukan ini semakin menunjukkan bahwa pemerintah Belanda tidak menginginkan masyarakat Bumiputra untuk maju.

Kartini mengungkapkan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah Belanda yang memberi pembatasan terhadap masyarakat Bumiputra. Meskipun telah mendapat pembatasan, Kartini masih saja terdiskriminasi karena warna kulit. Ketika hendak dipanggil untuk menempati calon kelas diurutkan sesuai warna kulit. Urutan pertama adalah Orang berkulit putih, kemudian setengah putih, baru kulit yang berwarna coklat. Selain diskrimasi warna kulit, disekolah Belanda juga dibedakan status sosial dan susunan kepegawaian. Bahkan para guru segan untuk memberikan nilai yang bagus untuk anakanak Bumiputra. Ras dikriminasi warna kulit ini oleh Kartini Justru diterimanya dari guru-gurunya dalam pendidikan ini. Katanya pada suatu kali menceritakan pengalamannya semasa kecil, berikut:[80]

[80] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hlm. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Orang-orang Belanda itu menertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menantang terhadap kami. Aduhai! Betapa banyaknya duka cita dahulu semasa masih kanak-kanak di sekolah, para guru kami dan banyak diantara kawan-kawan sekolah kami mengambil sikap permusuhan terhadap kami. Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama halnya terhadap muridmurid lain. Kebanyakan guru itu tidak rela memberikan angka tertinggi pada anak Jawa, sekalipun si murid itu berhak menerimanya."

Kemudian pada tahun 1895 pemerintahan Belanda mengeluarkan keputusan anak Bumiputra (dari umur 6-7 tahun) tidak diizinkan masuk sekolah rendahan umum yang diperuntukkan bagi bangsa Eropa kalau anak-anak ini belum dapat berbahasa Belanda, kecuali telah mendapat izin khusus dari yang Mulia Gubernur Jendral. Berbagai pembatasan dan kesukaran dialami Kartini selama mendapatkan pengajaran dari sekolah rendahan umum. Selama pengajaran itu Kartini belajar bahasa Belanda. Namun pengajaran di sekolah rendahan tersebut hanya Kartini peroleh sampai usia 12 tahun, ini dikarenakan pada usia tersebut Kartini telah masuk waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pingintan.[81] usaha keras Kartini untuk menolak adat pingitan tetap saja tidak menggoyahkan keputusan sang Ayah. Segala keluh kesah dan gambaran penderitaan Kartini untuk memasuki masa pingitan tertuang dalam surat-surat Kartini kepada para sahabatnya.

Setelah memasuki masa pingitan, Kartini belajar sendiri dengan membaca buku-buku (yang ia dapati dari sang kakak) maupun majalah terbitan Belanda. Melalui surat kabar dari Belanda ini Kartini mulai berkenalan dengan orang-orang yang kemudian menjadi sahabat. Dengan itu mulai terbuka pemikiran Kartini hingga melahirkan cita-cita Mulia Kartini dan semangat mengembangkan ilmu Namun hal itu tidak dapat diraih Kartini karena berbagai kendala.

b) Pendidikan Agama Islam

Selain pendidikan umum, Kartini juga mendapatkan pendidikan Agama. Agama yang dianut Kartini ialah agama Islam, dimana keluaraga dan masyarakat disekitar Kartini juga kebanyakan menganut ajaran Islam. Namun Kartini merupakan gadis Jawa yang lebih mudah mengakses ilmu barat dibandingkan ilmu agama Islam. Kartini hidup dilingkungan yang dikelilingi kaum Belanda yang mendapat siraman

[81] *Ibid*,. hlm. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual dari para pendeta, maka ia lebih mudah mengakses kitab Injil dibandingkan al-Quran.

Terlebih lagi, Kartini tidak bisa memahami al-Quran yang berbahasa Arab karena adanya pelarangan penerjemahan al Quran pada kala itu. Karena kurang pahamnya Kartini dengan ajaran Islam maka Kartini sering mengkritik ajaran Islam. Namun bukan berarti Kartini tidak mendapatkan pendidikan agama Islam sama sekali. Kartini belajar mengaji ketika telah memasuki usia sekolah. Di waktu pagi, Kartini sekolah di sekolahan belanda, sore harinya ia belajar menyulam dan menjahit juga ada waktu belajar mengaji al-Quran kepada guru agama perempuan untuk mengajari Kartini. Namun karena tidak mengetahui makna al-Quran, Kartini kurang menyukai pelajaran al-Quran. Hal ini juga Kartini tuangkan dalam suranya kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 6 November 1899, berikut:[82]

> "Al-Quran terlalu suci untuk diterjemahkan, dalam bahasa apapun juga. Disini orang juga tidak tahu bahasa Arab. Disini orang diajari membaca al-Quran, tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Saya menganggap hal itu pekerjaan gila, mengajari orang membaca tanpa mengajarkan makna yang dibacanya. Sama halnya seperti kamu mengajar saya membaca buku bahasa inggris yang harus hafal seluruhnya, tanpa kamu terangkan makna kepada saya. Kalau saya mau mengenal dan memahami agama saya maka saya harus pergi ke negeri Arab untuk mempelajari

[82] R.A. Kartini, *Habis Gelap*, …, hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bahasanya disana. Walaupun tidak saleh, kan boleh juga jadi orang baik hati, bukankah demikian Stella?"

Kartini merupakan orang yang berpikir kritis dan logis, ketika suatu ilmu dianggapnya tidak logis ia terus saja bertanya dan mengeluh mengenai maksud ilmu tersebut. memang pada masa itu, penerjemahan al-Quran dilarang oleh beberapa oknum ulama-ulama hasil buatan Belanda, sehingga Kartini tidak bisa mengerti isi al-Quran. Ajaran Islam yang ada di lingkungan Kartini sangat terbatas dan dibatasi gerak-geriknya oleh Belanda karena dianggap dapat mempengaruhi posisi Belanda. Sehingga wajar jika Kartini hanya sebatas mengerti kulit luar pendidikan agama Islam.

Namun kekurangan Kartini mengenai ilmu agama Islam, tidak pernah ia jadikan alasan untuk mencederai agama. Kepahaman Kartini terhadap agama Islam semakin bertambah seiring berjalannya waktu terlebih setelah bertemu dengan kiai Sholeh Darat. Pertemua Kartini dengan kiaai Sholeh Darat inilah yang benar-benar telah membuka mata Kartini tentang ajaran agama Islam.

Pertemuan Kartini dengan kiai Sholeh Darat Semarang terjadi di kediaman Pangeran Ario Hadiningrat saat sedang megadakan sebuah acara pengajian bulanan.[83] Materi yang

[83] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri ,…,* hlm. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan adalah tentang tafsir surat Al-Fatihah. Kartini sangat kagum dan tertegun dengan apa yang disampaikan oleh kiai Sholeh Darat, sebab selama hidupnya Kartini tidaklah mengerti maksud dari ayat-ayat al-Quran terlebih Surah Al Fatihah yang menjadi Surah pertama dalam al-Quran.

Setelah pertemuan pertama itu terbukalah pandangan Kartini mengenai Islam. Bahkan Kartini langsung menemui kiai Sholah Darat untuk menanyakan masalah penerjemahan alQuran. Karena keingintahuannya yang tinggi mengenai alQuran, pada tahun 1902 Kartini diberi kitab tafsir Faidh AlRahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan juga dengan karya kiai Sholeh Darat yang lain.[84]

Meskipun dalam pengetahuan tentang agama Islam dirasa kurang, Kartini tetap menjalankan ibadah dan ajaran agama Islam seperti ibadah dibulan Ramadahn, ziarah kubur dan juga shalat Istisqo yang pernah Kartini ceritakan melalui suratnya kepada sahabat-sahabatnya. salah satu misalnya, Kartini menceritakan mengenai puasa Ramadhan kepada sahabatnya Nyonya B. Niermeijer pad atanggal 20 Desember 1902, berikut:

> "Selamat ulang tahun Berthie yang manis dan budiaman. Semoga panjang umur dan sehat selalu.

[84] Amirul Ulum, *Kartini Nyantri,…*, hlm. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya mohon maaf jika hanya bisa mengirimimu kartu. Sebeenarnya saya ingin menulis surat yang panjang lebar, tetapi karena berbagai keadaan tidak mengizinkannya sehingga saya berbuat demikian. Bagi kami orang Islam, bulan puasa adalah bulan yang penuh dengan kesibukan. Sekarang ini pertengahan bulan dan banyak hal lain yang tidak mungkin saya katakan. Sampai sesudah tahun baru, akan tiba surat yang panjang untuk menjawab suratmu, Berthie."

Berbagai kegiatan ibadah yang Kartini lakukan menunjukkan bahwa meskipun dalam mendapatkan ilmu agama Islam banyak hambatan yang dilalui Kartini, namun hal itu tetaplah membuat Kartini taat dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama Islam.

2. Latar Aktifitas Intelektual

Kartini merupakan salah satu dari sedikit perempuan Indonesia yang menguasai berbahasa Belanda dengan baik. Kemampuannya dalam berbahasa Belanda merupakan modal pengetahuan yang amat berharga untuk berhubungan dengan teman-temannya terutama dari Eropa. Hubungan Kartini dengan wanita modern dari Eropa seperti Stella Zeehandelaar, semakin membuka wawasannya khususnya tentang kemajuan wanita.

Hal inilah yang mendorong Kartini untuk memajukan kaum wanita Indonesia yang saat itu berada dalam status sosial yang sangat rendah. Sebenarnya Kartini memiliki cita-cita untuk melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Cita-cita ini mendapat dukungan dari teman-temam Kartini di Belanda seperti Stella

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zeehandelaar. Namun, sebaliknya hal ini mendapat tantangan dari ayahandanya, sehingga Kartini memendam kekecewaan yang mendalam.[85]

Kartini juga harus berhadapan dengan realitas budaya Jawa dimana dia harus mengalami masa pingitan pada umur 11 tahun dan menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Inilah tragedi yang dialami oleh Kartini, sesuatu yang sangat ditentangnya namun terpaksa diterima demi rasa hormat dan patuh kepada ayahnya.

Dan mulailah Kartini merasakan masa-masa sulitnya, masa dimana dia tidak dapat merasakan kebebasan seperti pada masa sekolahnya dahulu karena ia harus menjalani masa pingitan. Orang tua Kartini memegang adat memingit dengan teguh, meskipun dalam hal-hal lain sudah maju. Kartini harus dikurung dalam rumah tanpa ada hubungan sedikitpun dengan dunia luar, sampai nanti ada pria yang datang untuk mengambil dia menjadi istrinya dan memboyong kerumahnya.

Dalam masa pingitan Kartini merenung, bersedih dan selalu bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang alasan mengenai adat yang menurutnya tidak adil. Dalam hati Kartini menjawab

[85] Siti Fatimah dan Wirdanengsih, *Gender dan Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan-pertanyaannya, pingitan itu memang adat kebiasaan kuno kaum ningrat.

Anak laki-laki diberi segala kebebasan dan prioritas, karena kalau sudah dewasa dan menikah harus menghidupi keluarganya. Sejak muda para pria sudah biasa dimanjakan, ia boleh memilih istrinya sendiri bahkan lebih dari satu. Berbeda dengan anak perempuan, dikurung untuk waktu yang tidak terbatas sampai ada orang yang melamarnya atau dipilihkan orang tuanya untuk menjadi suaminya. Hal itu merupakan peraturan yang diturunkan nenek moyang dari abad keabad. Tidak ada yang berani merubahnya, karena peraturan itu sudah dianggap baik dan sempurna.

Tekad Kartini untuk melawan tradisi kolot itu makin hari makin kuat. Kartini berpikir, menganalisa dan ia mulai menyadari bahwa adat patriarki itu dapat bertahan sekian lama karena kaum wanita selalu menerima nasibnya dengan berdiam diri. Mereka tidak pernah menentang, karena mereka takut dicerai, dan setelah dicerai mereka akan kehilangan nafkahnya dan akan terlantar. Para wanita tidak pernah dididik untuk mencari nafkah sendiri sehingga selalu tergantung pada suami. Wanita tidak dapat berdiri sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ia bodoh, tidak mendapatkan pendidikan seperti kaum lelaki.[86]

Kaum lelaki diberi kesempatan bersekolah dan mengenyam pendidikan setinggi-tingginya bila mampu. Kaum lelaki makin pintar dan dalam keadaan yang demikian tidak mungkin tidak jika laki-laki tidak memandang rendah perempuan. Dari inilah Kartini mulai berpikir bahwa kaum wanita harus juga diberi pendidikan supaya dapat mengejar ketinggalannya.

Kartini mulai mencari-cari bagaimana caranya membuka jalan untuk kemajuan wanita kaum wanita Jawa, merubah pola kehidupan mereka supaya tidak diperlakukan sewenang-wenang. Kartini sudah bertekad untuk maju dan belajar sebanyak-banyaknya dari kekayaan pengetahuan dunia Barat, serta berpikir secara modern. Kartini juga mendapatkan buku-buku mengenai masalah-masalah dunia modern, emansipasi, Revolusi Perancis, buku-buku sastra dan lain sebagainya.

Berdasarkan cita-cita yang Ia miliki, Kartini selalu berupaya membuat cita-citanya menjadi nyata. Salah satu cara yang ia tempuh ialah dengan surat menyurat kepada teman-temannya yang kebanyakan dari mereka ialah orang Belanda.

[86] *Ibid.*, hlm. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditengah-tengah perjuangannya, sebenarnya Kartini menemukan kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya.

Hal ini atas ajakan Mr. Abendanon yang mengirimkan rekes pada pemerintahan, supaya belajar di Betawi menjadi guru. Namun Beliau juga menasehatkan Kartini agar tidak menunggu balasan rekes dan terus mendirikan sekolah sendiri. Dan Kartinipun mengiyakan nasehat Mr. Abendanon, meski Ia telah mendapat balasan rekesnya, Kartinipun menolaknya dengan alasan akan menikah.

Atas perintah Orang tua, Kartini menikah dengan bupati Rembang, Raden Adipati Joyoningrat yang sudah memiliki 3 istri. Kartini menikah pada tanggal 8 November 1903.[87] Kartini diberi Kebebasan dan didukung penuh oleh suaminya untuk mendirikan sekolah wanita disebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang.

Anak Pertama Sekaligus terakhir seorang laki-laki bernama R.M. Soesilat, lahir pada tanggal 13 September 1904. Namun sayangnya 4 hari kemudian tepatnya pada tanggal 17 September 1904 Kartini menemui ajalnya di usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di desa Bulu, Rembang. Berkat kegigihan Kartini kemudian didirikan sekolah wanita oleh yayasan Kartini di

[87] R.A. Kartini, *Habis Gelap …,* hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semarang pada 1912, kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya, nama sekolah tersebut dinamai "Sekolah Kartini". Kartini tidak hanya melulu terfokus pada emansipasi dan feminisme. Tak sekadar sosok yang memperjuangkan kaum perempuan, Kartini ternyata juga menaruh perhatian pada ekonomi kreatif. Salah satunya adalah seni kriya Jepara dan identitasnya sebagai produk asli orang-orang Jawa.

Bukti paling sahih yang menunjukkan ketertarikan puteri Jepara ini terhadap seni kriya adalah surat-surat yang dikirimkan pada karib penanya di Belanda. Dalam surat-surat tersebut, Kartini juga menyinggung tentang seni kriya Jepara dan berupaya untuk mengembangkannya.

Salah satunya dilakukan oleh Kartini dengan ambil bagian dalam pameran di Den Haag, Belanda pada 1898. Hal ini membuktikan sikap nasionalisme Kartini terhadap Bangsa dan negaranya, karna telah memperkenalkan budaya bangsa kepada dunia. Kartini semakin dikenal bangsa berkat bukunya "Habis Gelap Terbitlah Terang" yang merupakan kumpulan-kumpulan surat Kartini kepada para teman-temannya yang diterjemahkan dari Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia.[88]

[88] Siti Fatimah dan Wirdanengsih, *Gender dan Pendidikan,…,* hlm. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam buku itu, dijelaskan pula mengenai asal usul Kartini dan tentunya surat-surat Kartini mengenai perasaannya, kegelisahannya, pemberontakannya terhadap apa yang ia lihat terlebih pada kedudukan perempuan di negaranya. Atas kerja keras dan perjuangannya ini, R.A. Kartini dikenal seorang tokoh Jawa dan pahlawan Nasional Indonesia. Ia dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Kartini juga dikenal sebagai pelopor feminisme emansipasi Indonesia yang pertama kali memperjuangkan kedudukan para kaum perempuan dari ketidakadilan dan driskriminasi.

Presiden soekarno mengeluarkan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.[89]

[89] http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini diakses pada tanggal 6 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konstruksi Pemikiran R.A Kartini tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

a. Latar Belakang Pemikiran R.A Kartini

Sejarah perjuangan feminisme barangkali bisa dirunut kepada apa yang pernah diteriakkan oleh wanita-wanita Prancis sejak-18 M. Dilanjutkan oleh kaum feminis Amerika yang dikenal dengan emansipasi. Kemudian dilanjutkan lagi oleh gerakan emansipatoris Indonesia yaitu R.A. Kartini, yakni suatu perjuangan yang menuntut adanya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Setidaknya tercipta adanya keseimbangan yang sepadan antara kedua jenis makhluk Tuhan itu, laki laki dan perempuan.

Ada banyak sebab terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, baik bersifat teologis, filosofis, maupun cultural seperti masih kentalnya budaya patriarkhi yang menyelimuti seluruh lapisan masyarakat. Kondisi dominan budaya patriarkhi kiranya meupakan sebab utama terjadinya diskriminasi, baik dalam sektor domestik maupun soaial politik, sekalipun masih banyak juga kaum perempuan dengan sengaja merasa nyaman dengan budaya patriarkhi.

R.A. Kartini dengan gerakan emansipasinya mencoba untuk mendobrak agar keluar dari kemelut budaya Jawa pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masanya. Kultur feodal patrialkhal selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan, dimana kaum hawa hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Maka R.A. Kartini tampil dan menyerukan akan pendidikan akademis bagi kaum wanita. Dengan pendidikan, R.A. Kartini berharap agar kaum wanita bisa berpikiran maju, kreatif, kritis sehingga bisa keluar dari ketidakadilan dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat. Slogan yang dimunculkan R.A. Kartini cukup manis dan mengundang simpati masyarakat, karena aktifitasnya mengarah kepada peningkatan kecerdasan serta keleluasaan.

Gagasan-gagasan Kartini oleh banyak orang dianggap progressif karena pandangannya jauh melihat masa depan. Gagasan-gagasannya terdapat pada surat-surat yang ia kirimkan kepada teman-temannya, yang semua terangkum dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis tot Licht).* Menurut Soeroto, ada tiga hal yang melatarbelakangi pandangan hidup dan perjuangan Kartini. Pertama, keadaan. Tanah air sebelum dan selama penjajahan Belanda. Kedua, adat feodal yang masih sangat kuat dan merupakan hambatan besar bagi masuknya gagasan-gagasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru yang datang dari Barat. Ketiga, lingkungan dan asal-usul keluarga Tjondronegoro.[90]

Bangsa Indonesia sebelum penjajahan dicatat sebagai bangsa yang hidup bebas dalam tradisi keasliannya, yaitu tradisi cara hidup pedesaan, gotong royong, rukun, tenteram, aman dan masih serba berkecukupan. Watak asli bangsa Indonesia terkenal sabar, tawakkal, rendah hati, tetapi penuh kegairahan dan inisiatif. Namun, setelah bangsa penjajah datang ke Indonesia, rakyat menjadi apatis, tanpa inisiatif, menyerah menunggu perintah seperti bangsa yang sudah mati.

Alam Indonesia yang kaya raya menarik pandangan bangsa Barat hingga menjadi rebutan diantara mereka. Dalam persaingan itu, Belanda dengan VOC nya mula-mula berhasil menjadi pemenang dan memonopoli alam serta rakyat Indonesia. Mula-mula yang menjadi perhatian utama Kolonial adalah Maluku sebagai penghasil utama rempah-rempah. Kemudian pada 1619, VOC berhasil merebut kota Jakarta, dan diatas reruntuhannya didirikan sebuah kota baru yang diberi nama "Batavia". Semenjak itu sampak akhir abad ke-19, Pulau Jawa menjadi perhatian penjajah untuk dieksploitasi alamnya. Rakyat Indonesia diperas tenanganya dan dihalang-halangi

[90] Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya. Lambat laun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lemah dan apatis. Kartini mengetahui sejarah Tanah Air ini dari cerita ayah, paman-pamannya, dan buku-buku bacaan.

Namun, ada pula orang-orang Belanda yang menaruh perhatian kepada rakyat pribumi. Mereka adalah kaum etisi yang menganut aluran Etika yang tumbuh pada zaman itu. Gagasan mereka akhirnya melahirkan program "Trias Politika" atau dikenal dengan "Politik Etis". Program dalam gagasan tersebut adalah pembangunan irigasi, emigrasi, dan perluasan bidang pengajaran dan pendidikan. Dalam program yang ketiga inilah, peran Kartini muncul sebagai respons dari pendidikan yang dijalankan oleh Belanda.

Politik etis belum memberikan dampak signifikan kepada rakyat pribumi dalam bidang ekonomi. Akan tetapi, dalam bidang pengajaran dan pendidikan telah sedikit memberikan peluang kepada rakyat pribumi meskipun hanya terbatas pada golongan tertentu. Di samping itu, ruang pendidikan kebanyakan hanya diisi oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan memiliki kesempatan yang sangat terbatas karena dihambat oleh budaya feodal yang tidak berpihak pada kaum perempuan. Perempuan hanya mendapat peluang mengenyam pendidikan sampai lulus tingkat dasar (sekolah rendah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelahnya sudah diatur untuk memasuki masa pingitan yang disebut "neraka" oleh Kartini. Keluar dari pingitan, gadis-gadis dipersiapkan memasuki jenjang berikutnya, yakni berumah tangga. Dari keadaan-keadaan inilah Kartini tergugah hatinya untuk memperjuangkan nasib rakyat pribumi. Utamanya, nasib perempuan yang terkungkung dalam adat feodal-patriarkis.[91]

b. Keadaan Wanita di zaman R.A Kartini

Pada Zaman R.A. Kartini budaya Jawa memposisikan perempuan sebagai objek seksual dan media reproduksi yang pada sebagian perempuan Jawa menjadi penjara dan pemasungan atas nama agama, sebagaimana dikatakan R.A. Kartini dalam suratnya kepasa Nyonya Van Kol, demikian:

> "Salah-satunya jalan bagi gadis Jawa, terutama bagi kalangan ningrat adalah perkawinan. Tetapi apa yang terjadi dengan perkawinan yang mula-mula oleh Tuhan ditentukan sebagai tujuan tertinggi bagi wanita? Perkawian yang semestinya merupakan panggilan suci telah menjadi semacam jembatan. Jembatan yang harus dikerjakan dengan syarat-syarat yang merendahkan dan mencemarkan bagi wanita-wanita kita, atas perintah bapak atau paman atau kakaknya, seorang gadis harus siap untuk mengikuti seorang laki-laki yang tak pernah dikenalnya, yang tidak jarang telah mempunyai istri dan anak-anak. Pendapatnya tidak ditanya, ia harus menurut saja."

[91] *Ibid,.* hlm. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semboyan ‘Swargo Nunut Neroko Katut’, begitu kental pada budaya Jawa di zaman R.A. Kartini, kemana laki-laki mangarahkan pandangan, disitulah perempuan ikut, tanpa ada hak untuk menolak. Perempuan Jawa laksana sandal jepit. Kapan dan dimana saja laki-laki ingin memakai dan bisa melepasnya semau dirinya. Suara perempuan tak didengarkan apalagi diperhatikan, semua yang menentukan adalah laki-laki.

Adat istiadat pada waktu itu tiada membolehkan perempuan berpelajaran dan tidak boleh bekerja di luar rumah, ataupun menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan itu haruslah takluk semata-mata, tiada boleh mempunyai kemauan. Perempuan itu hendaklah bersedia untuk dikawinkan dengan pilihan orang tuanya. Perkawinan, Cuma itulah cita-cita yang boleh diangan-angankan oleh anak gadis. Hanya itulah pelabuhan yang boleh ditujunya.

> “Selama ini hanya satu jalan terbuka bagi gadis Bumi Putra akan menempuh hidup, ialah “kawin”.[92]

Perempuan itu cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Anak gadis itu dididik untuk menjadi budak orang laki-laki. Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan

[92] Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari padanya. Kebebasan tiada padanya, jika sudah berumur dua belas tahun ditutup di dalam rumah. Dengan ringkas banyak kewajibannya tetapi haknya tidak suatu juga.

Tetapi apa yang dikatakannya itu hanya sah untuk perempuan dan anak gadis priyayi saja, karena didalam kalangan rakyat mereka itu lebih bebas, sikap terhadap anak gadis dan perempuan seperti apa yang kita uraikan, berdahan dan bercabang menjadi adat beristri banyak, kawin paksa, dan kawin semasih anak anak.

Suatu adat kebiasaan tiada lepas dari adat kebiasaan yang lain, berpautan lagi berdasar kepada satu semangat yang menjadi sendi masyarakat itu, karena itu jika hendak melawan adat perkawinan itu, mestilah juga melawan hal-hal yang lain yang langsung bersangkutan dengan hal itu dan dengan hal-hal lain, yang seolah-olah tiada hubungannya dengan adat perkawinan yang hendak dilawani itu.

Sungguh sedih menjadi wanita di zaman R.A.Kartini, dimana ia tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, wanita harus dipingit, dinikahkan dengan pria yang tidak dikenal dan celakanya ia pun harus rela dimadu. R.A. Kartini terpaksa harus menerima perkawinan poligami. Sekalipun ia dijadikan sebagai istri ”garwa padmi” oleh sang suami di Rembang, tetapi ia tidak bisa menolak ketika istri lain dari suaminya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk hidup serumah dengannya. Kesedihan ini dilukiskan Kartini dengan ungkapan" Meskipun seribu kali orang mengatakan, istri empat itu bukan dosa menurut hukum Islam, tetapi aku, tetap selama-lamanya mengatakan dosa. Segala perbuatan yang menyakitkan sesama, dosalah dimataku".[93]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keadaan wanita pada zaman R.A Kartini adalah sebagai berikut:

1) Perempuan diposisikan sebagai objek sesual dan media reproduksi
2) Perempuan Jawa laksana 'sandal jepit' yang bisa dipakai dan ditinggalkan semaunya sendiri oleh pria.
3) Suara perempuan tak didengarkan apalagi diperhatikan, semua yang menentukan adalah laki-laki.
4) Perempuan tidak diperbolehkan belajar, bekerja di luar rumah ataupun menduduki jabatan di dalam masyarakat.
5) Perempuan tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, wanita harus dipingit, dinikahkan dengan pria yang tidak dikenal dan celakanya ia pun harus rela dimadu.

c. Pandangan R.A Kartini Tentang Pendidikan

Sejak kecil, Kartini memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap persoalan yang menimpa masyarakatnya. Meskipun

[93] R.A. Kartini dalam terj.Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1992), hlm. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia sendiri sebagai orang yang hidup dalam keluarga ningrat (bangsawan), tidak membuat ia sombong dan bersikap tertutup dari masyarakatnya. Begitu pun ia sangat peduli terhadap pendidikan, khususnya bagi kalangan perempuan. Karena menurut Kartini, untuk memulai suatu kehidupan yang lebih beradab, pertama-tama yang harus ditempuh adalah dengan memberikan pendidikan kepada rakyat pribumi. Pikiran ini merupakan kesimpulan dari renungan-renungan Kartini sejak ia berada dalam masa pingitan.

Dalam dalah satu suratnya ia mengungkapkan:

> "Telah lama dan telah banyak saya memikirkan perkara pendidikan, terutama di akhir-akhir ini. Saya pandang pendidikan itu sebagai kewajiban yang demikian mulia dan suci sehingga saya pandang suatu kejahatan apabila tanpa kecakapan yang sempurna saya berani menyerahkan tenaga untuk perkara pendidikan. Sebelumnya, saya harus dibuktikan, apakah saya mampu menjadi pendidik. Bagi sya pendidikan itu merupakan pembentukan budi dan jiwa."[94]

Pendidikan bagi Kartini bertujuan untuk mencerdaskan otak dan menuntun moralitas. Hal ini terungkap dalam suratnya yang ditujukan kepada Nyonya M.C.E. Ovink-Soer sebagai berikut:

> ".....pendidikan bukan semata-mata didasarkan pada kecerdasan otak, melainkan dengan sungguh-sungguh memperhatikan pembentukan akhlak pula. Soal inilah yang harus diperhatikan pada semua pengajaran yang akan diberikan kepada orang Jawa"

[94] Surat kepada Nona E.H. Zeehandelaar, tertanggal 9 Januari 1901.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ".....bila hendak memajukan peradaban, maka kecerdasan pikiran dan pertumbuhan budi harus sama-sama dimajukan....."
> "Acapkali saya dengar orang berkata, bahwa kehalusan budi itu akan datang dengan sendirinya, jika pikiran sudah cerdas, bahwa oleh pendidikan akal budi itu dengan sendirinya menjadi baik dan halus, tetapi setelah saya perhatikan maka saya berpendapat, sungguh kecewa, bahwa tiadalah selamanya benar yang demikian itu, bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah jadi jaminan orang hidup susila dan mempunyai budi pekerti....." (surat kepada Nyonya Abendanon, 21 Januari 1901)[95]

Di samping mencerdaskan otak, Kartini juga menganggap penting keterampilan (psikomotorik) untuk diberikan kepada anak sebagai bekal hidup di masyarakat. Hal ini terbukti ketika Kartini dan saudara perempuannya mengajarkan pendidikan keterampilan, seperti menjahit, membatik, dan keterampilan lainnya kepada gadis pribumi.

Pendidikan keterampilan ini menurut Kartini sangat penting diberikan, khususnya bagi perempuan. Sebab selama yang disaksikan Kartini, gadis-gadis pribumi tidak memiliki bekal keterampilan sehingga menjadi salah satu penyebab ketergantungan perempuan kepada laki-laki. Dengan pendidikan keterampilan, perempuan pribumi dapat mengembangkan dan menjadikannya sebagai sumber penghidupan agar mereka dapat mandiri tidak bergantung kepada siapapun.

[95] Kartini, *Habis Gelap .....*, hlm. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini tidak memaknai pendidikan secara sempit. Baginya pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Oleh karenanya, sekolah bukanlah satu-satunya tempat berlangsungnya pendidikan. Pendidikan yang paling penting dan mutlak diberikan kepada anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Di dalam keluargalah, pendidikan moral merupakan hal yang sangat berharga untuk didapat oleh anak. Hal ini terungkap dalam surat yang ditujukan kepada Idenburg di bawah ini:

> "Sekolah-sekolah saja tidak dapat memajukan masyarakat, tetapi juga keluarga di rumah harus turut bekerja. Terlebih dari rumahlah kekuatan mendidik itu harus berasal. Siang malam anak-anak ada di rumah, di sekolah sehari hanya beberapa jam saja."

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas, dapat dirancang sebuah kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai tujuan di atas. Kurikulum sepatutnya memuat materi yang dapat mencerdaskan otak (kognitif), pembentukan sikap (afektif), dan pendidikan keterampilan (psikomotorik). Dari ketiga aspek ini, ilmu yang diperlukan untuk diajarkan adalah ilmu alam atau eksak yang meliputi matematika, fisika, kimia, dan biologi.

Sementara untuk aspek afektif, dibutuhkan pendidikan moral yang dapat diajarkan melalui keteladanan dan pendidikan agama. Di samping ilmu agama, ilmu sosial seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologi, antropologi, dan pendidikan kewarganegaraan juga sangat penting dalam menunjang pengenalan anak didik pada macam tipologi masyarakat yang hendak dihadapi. Di samping aspek kognitif dan afektif, pendidikan keterampilan juga penting diajarkan sebagai penyeimbang antara pengetahuan dan kemampuan berkreatifitas.

Guru bagi Kartini merupakan tokoh sentral dalam pendidikan. Guru merupakan seorang pembimbing intelektual dan moral. Tanpa bimbingan guru, seorang pelajar akan mengalami kesulitan dan kebuntuan. Kesimpulan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Kartini ketika berada dalam masa pingitan. Meskipun dalam rumahnya Kartini mendapat kesempatan membaca buku-buku yang dimilikinya, tetapi ia merasa yang dibacanya sia-sia lantaran tiada seorang guru yang dapat mengarahkan dan membimbingnya.[96]

"Belajar tanpa bimbingan guru ternyata kurang berguna," ungkap Kartini dalam suaratnya. Namun perlu digaris bawahi, dimanapun Kartini berada, ia akan selalu menentang adat feodal atau hubungan partonklien yang memperlakukan seseorang satu sama lainnya seperti raja dan budak.

[96] Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme* ....., hlm. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, dalam memperlakukan anak didik seorang guru hendaknya tidak bersifat memaksa dan mengatur hanya semau gurunya. Keinginan anak didik juga harus dipertimbangkan dalam segala tindakan dan keputusan dalam proses belajar mengajar.

> ".....ia tidak akan dipaksa untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perasaannya yang sedalam-dalamnya,"[97]

Di samping itu, guru juga harus memperlakukan anak didiknya sacara adil. Kartini sangat mengecam perbuatan guru-guru Belanda yang narsis terhadap etnis kulit putih dan memperlakukan orang berdasarkan kepangkatan keluarga.

Penghormatan antar anak didik dan guru menurut Kartini juga selayaknya diberikan secara wajar. Tidak dibenarkan kepada siapapun memberikan penghormatan yang berlebihan seperti berjalan berjongkok apabila mendahuluinya, mencium tanah apabila di hadapannya, dan penghormatan-penghormatan lain yang dianggap berlebihan oleh Kartini.

Sejak kecil Kartini sungguh tidak menyukai dan menentang dengan tegas, seperti yang ia tunjukkan kepada

[97] Surat Kartini kepada Abendanon, tertanggal 08 Juni 1904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bupati Demak dan kepada orang-orang Belanda yang dianggap gila hormat seperti yang sering Kartini tulis di suratnya. Selain itu, penolakan Kartini terhadap adat feodal yang menurutnya berlebihan secara terbuka ditunjukkan ketika ia menikah. Kartini tidak mau mencium lutut suaminya sebagaimana menjadi tradisi dalam sistem feodal.

Untuk mencapai insan yang sempurna, yang pandai secara intelektualitas dan berbudi tingkah lakunya, metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah harus bersikap demokratis. Artinya, seorang guru harus membuka forum dialogis untuk menampung gagasan-gagasan anak didik serta merangsang daya kritisnya. Setiap anak didik memiliki gagasan yang unik dan berbeda. Oleh karenanya, guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengungkapkan gagasannya agar ia terbiasa aktif ketika terjun dalam kehidupan sosial.[98]

Terakhir yang sangat penting dari gagasan Kartini untuk diwujudkan dalam pendidikan adalah sistem pendidikan dan suasana belajar yang responsif gender. Sekolah maupun guru harus memperhatikan keterlibatan dan peluang yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan. Kesempatan dan peran untuk laki-laki dan perempuan haruslah sama. Apabila laki-

[98] Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme.....*, hlm. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan secara berkelanjutan sampai tingkat tertinggi, harusnya juga tidak ada halangan bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama.

Demikian pula dalm kehidupan sosial, perempuan dan laki-laki harus diposisikan setara, baik suara maupun perannya. Oleh karena itu, untuk mencapai posisi yang setara itu, harus dimulai sejak dini, yakni dari lingkunga sekolah. Di sekolahlah, pribadi-pribadi yang aktif dan revolusioner selayaknya dibibit dan diarahkan.

d. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif R.A Kartini

R.A. Kartini terus berjuang dalam bidang pendidikan untuk memajukan kaum wanita. Kalau kita membicarakan soal pendidikan, maka mau tidak mau kita mengenang jasa-jasa R.A. Kartini. Karena setiap tahun kita mesti mengadakan peringatan Hari Karini yang jatuh pada tanggal 21 April sambil menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini”. Untuk sedikit mengenang jasa-jasa beliau, perlu kita ketahui apa sebenarnya yang dikehendakinya.

Persamaan hak bagi wanita dan untuk itu ia mendambakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak gadis pribumi, karena pada waktu itu kehidupan anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gadis Bumiputera masih sangat terikat dan masih dibatasi oleh adat. Dengan diberikan pendidikan, maka perempuan akan lebih cakap menunaikan tugas utamanya sebagai pendidik pertama dari manusia. Yang mana hal itu juga terungkap dalam sebuah hadits "Ibu adalah Madrasah Pertama bagi Putra Putrinya". Di samping diberi pelajaran membaca, menulis, menghitung dan lain sebagainya, juga diberi pelajaran keterampilan.[99]

Kartini menyimpulkan, bahwa Tuhan menjadikan laki laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, jiwanya sama, hanya bentuknya yang berlainan. Karena itu kedudukannya juga tidak boleh dibeda-bedakan, itulah cita-cita dan perjuangan Kartini.

Hasil jerih payah, pengorbanan dan perjuangan Ibu Kartini telah dipetik oleh kaum wanita Indonesia. Sesudah itu ibu Kartini wafat pada tahun 1904, mulailah timbul organisasi-organisasi wanita yang bertujuan sama, memberi pendidikan bagi gadis-gadis pribumi untuk menjadi cerdas. Dimana-mana didirikan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan dan organisasi wanita.[100]

---

[99] Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme.....*, hlm. 187.
[100] http://Islamlib.com/id/index.php?page=article&id=550

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut R.A Kartini, pendidikan itu sangat penting. R.A. Kartini memandang pendidikan sebagai kewajiban yang mulia dan suci. Sehingga ia pandang suatu kejahatan, jika ia menyerahkan tenaga untuk usaha mendidik itu, sedangkan beliau sendiri belum mempunyai kecakapan yang penuh. "Haruslah nyata dahulu apakah saya sanggup menjadi pendidik atau tidak". Pendirian R.A. Kartini bahwa pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa.

Pandangan Kartini tentunya sangat signifikan dengan sistem pendidikan yang menjadi konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam di landaskan pada penanaman nilai nilai keimanan dan budi pekerti yang menjadi dasar utama.

Menurut Kartini, kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya mencerdaskan pikiran saja. Belumlah boleh dikatakan selesai, dia juga harus bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian.

Seringkali orang berkata bahwa kehalusan budi itu akan datang dengan sendirinya, jika pikiran sudah cerdas, bahwa oleh pendidikan akal budi itu dengan sendirinya menjadi baik dan halus. Tetapi R.A. Kartini berpendapat "sungguh kecewa bahwa tiadalah selamanya benar yang demikian itu, bahwa tahu adat dan bahasa, serta cerdas pikiran belumlah lagi jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaminan orang hidup susila mempunyai budi pekerti. Biarpun pikirannya sudah cerdas benar, tiadalah boleh dipisahkan benar, karena umumnya pendidikannya yang salah, orang telah banyak, bahkan sudah sangat banyak mengikhtiarkan kecerdasan pikirannya, tetapi apakah yang telah diperbuat orang akan membentuk budinya?".

Dari perempuanlah mula-mula manusia menerima didikannya, anak itu belajar merasa, berpikir, berkata-kata, sampai tumbuh besar. Didikan yang mula-mula diberikan seorang ibu terhadap anaknya, sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia.[101]

Dalam surat-suratnya Kartini selalu berbicara tentang pentingnya pendidikan akhlaq. Seperti suratnya kepada Ny.Anton 1902:

> " Perempuanlah. Kaum Ibu yang pertama-tama kali meletakkan bibit- bibit kebaikan dan kejahatan dalam hati sanubari manusia, yang biasanya tetap terkenang sepanjang hidupnya"

Ajaran Islam pun demikian, Perempuan adalah peletak dasar budi pekerti maka seharusnyalah perempuan mendapatkan pendidikan yang sebenarnya baik pendidikan psikologis, keimanan ataupun pendidikan yang bersifat keilmuan yang dapat ditransformasikan pada anak-anak

[101] Mukhrizal Arif, *Pendidikan Posmodernisme.....*, hlm. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Dan dari ibu-ibu yang cerdas, beriman, serta mengerti faktor kejiwaan seorang anak, akan sangat memahami bagaimana cara menerapkan metode pengasuhan secara benar, dengan pendidikan demikian akan hadir anak-anak yang berperangai mulia dan kuat aqidahnya.

Perempuan muslimah yang cerdas tahu bagaimana cara menanamkan sifat-sifat terpuji kepada anak-anaknya dengan menggunakan metode terbaik dan paling efektif, seperti memberikan teladan yang baik, melakukan pendekatan sesuai tingkat usia mereka, memberikan nasehat dan mengoreksi mereka dengan penuh kasih sayang, ramah, toleran dan adil. Lembut tapi tidak lunak**.** Tegas tapi tidak kasar, tidak mengherankan pendidikan dari ibu-ibu muslimah akan menghasilkan anak –anak yang baik. Anak-anak yang tumbuh dewasa dengan wawasan yang luas**,**saleh dan siap memberikan kotribusi yang membangun dalam segala aspek kehidupan.

Oleh karenanya, seorang muslimah seharusnya berperilaku sesuai nilai-nilai moral sesuai dengan yang disyariatkan agama Islam. Hal – hal yang harus diketahui seorang perempuan muslimah didalam menjaga akhlak nya (moral dan etika).

Karena itulah R.A. Kartini mengadakan penyediaan tempat pendidikan dan pengajaran bagi perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bumiputera yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah dan asrama. Pendidikan ini juga terbuka bagi gadis-gadis lain yang tinggal diluar asrama. Bahasa utamanya adalah bahasa Belanda, akan tetapi diajarkan pula bahasa Jawa, bahasa itu harus mendapat perhatian yang paling banyak disamping bahasa Belanda.[102]

Selain itu juga kepada murid-murid diajarkan pekerjaan tangan kaum wanita, seperti memasak, membatik, dan menyulam, disamping itu diajarkan ilmu tentang kesehatan dan kebidanan, ilmu tentang kesehatan dapat diberikan oleh pengajar khusus yaitu para dokter, akan tetapi mata pelajaran yang berhubungan dengan kerumah tanggaan haruslah diajarkan oleh tenaga pengajar wanita, yang dengan sendirinya lebih paham dalam hal-hal itu.

Dalam surat-suratnya, Kartini menyebutkan bahwa sang suami tidak hanya mendukung keinginannya untuk mengembangkan ukiran Jepara dan sekolah perempuan Bumiputera, tetapi juga berharap Kartini dapat menulis sebuah buku. Suaminya juga turut mendukung mendirikan sekolah wanita. Berkat kegigihannya, Kartini berhasil mendirikan Sekolah Wanita di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Malang,

[102] Muhammad Ali al-Hasyimi *"Muslimah Ideal"*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini".[103]

Dengan adanya pendidikan, dapat mengubah kehidupan perempuan Bumiputera. R.A. Kartini berharap agar semua anak-anak gadis merasakan pengajaran yang sama, dan mendatangkan rahmat kepada masyarakat Bumiputera seluruhnya. Pendidikan diyakini Kartini memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berpikir rasional dan objektif. Wanita yang berpendidikan akan lebih tepat dalam pengambilan keputusan tentang apa yang seharusnya mereka kerjakan. Pendidikan yang dengan *human capital* yang dihasilkan dapat menentukan jenis dan tingkat pekerjaan mereka.

Namun betapapun, Kartini adalah manusia biasa. Ia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sebagaimana manusia yang lain. Pilihan yang ditetapkan Kartini juga bukan pilihan mudah. Faktanya, amat sedikit perempuan dengan kesempatan dan *privilege* yang sama (ningrat) dengan Kartini berani mengambil langkah seperti dirinya, memaknai hidup, betapapun kerasnya untuk selalu berjuang. Kartini tak pernah

[103] Siti Soemandri Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: Djambatan, 2001), hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharap apa-apa, bahkan mungkin tak menyadari kalau yang ditulisnya kelak menjadi sangat berarti.

Kartini adalah seorang perempuan Jawa yang senantiasa gelisah berada di dalam kerangkeng budaya patriarkhi kaum priayi. Lewat surat-suratnya Kartini mencoba mendiskusikan segenap gejolak batin yang lahir dari denyut feminisme kepada sahabat-sahabatnya di luar negeri, terutama oarang-orang Belanda. Semangat untuk menghembuskan angin emansipasi dikalangan perempuan Jawa tidak pernah pupus darinya. Melalui dunia pendidikan Kartini menaruh harapan untuk kemajuan perempuan, untuk merombak kultur patriarkhal yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan dimana kaum hawa hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Kartini berusaha menyuntiknya dengan pendidikan.

Perasaan teriris dan miris yang dirasakan Kartini melihat kenyataan hidup sosial budaya Jawa seperti diatas, menggugah dirinya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya untuk menyatukan barisan kearah pembebasan di bidang pendidikan.[104]

[104] Kutipan dari tulisan R.A.Kartini, *Himpunan Surat-Surat, habis Gelap Terbitlah Terang, terj. Armijn Pane*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1972), hlm. 95-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada analisis beberapa surat Kartini tentang sudut pandangnya mengenai kesetaraan gender, makna tekstual yang terkandung menggunakan gaya percakapan dengan mengedepankan logika berfikir yang kritis. Seperti suratnya kepada Ny. M.C.E. Ovink- Soer 1900 :

> " Saya akan mengajar anak-anak saya baik laki-laki atau perempuan untuk memandang sebagai mahluk yang sama. Saya akan memberikan pendidikan yang sama untuk mereka, tentu saja menurut bakatnya masing-masing.Untuk membuat anak gadis menjadi perempuan baru misalnya saya tidak memaksanya untuk belajar, apabila ia tidak menyukai atau tidak berbakat. Tapi untuk mengurangi haknya dengan mendahulukan kakaknya yang laki-laki, tidak akan!"
> "Saya tidak dapat dan tidak mau percaya bahwa laki-laki yang beradab dan terpelajar akan segera menjauhi peraulan dengan perempuan yang tingkat kesopanan dan kecerdasannya sederajat dengan nya. Untuk menjatuhkan diri ke perempuan yang hina"
> " Kami anak perempuan dapat berbuat banyak supaya anak muda laki-laki berjalan pada jalan yang benar"

Kalimat yang di ucapkan Kartini bukan semata pembelaannya pada kesetaraan gender, tapi dengan logika berfikir cerdas. Wanita muslimah sejati berbeda karena karakter keislamannya**.** Berabad-abad sebelum dunia memproklamirkan "Deklarasi hak-hak Manusia" perempuan Islam telah menikmati hak asasi manusia**.**

Ketika Islam menjadikan laki-laki dan perempuan sama dalam hak asasi manusia**,** mereka sama dalam hal pengertian tugas–tugas kemanusiaan**,** karena diberi peran Khalifah di muka bumi dan diperintahkan untuk menghuni dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkannya. Sebuah solidaritas dan kerja sama antara dua jenis dalam memperjuangkan kebenaran**,**memberantas kebatilan**.** Suatu ikatan tolong menolong yang dapat merubah seluruh masyarakat menjadi sebuah ikatan dinamis yang mempunyai metode dan tujuan.

Dari beberapa konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam menurut R.A Kartini di atas, maka penulis dapat melihat relevansi konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam menurut agama Islam dan R.A Kartini. Relevansi konsep tersebut telah kami rangkum dalam tabel berikut ini :

NO.	KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM	KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF R.A KARTINI
1.	Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam hal apapun, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Allah juga berfirman dalam bahwa Manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT, yang membedakan hanyalah kualitas Taqwanya. Dari sinilah dapat kita ambil kesimpulan, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak di bangku sekolah.	Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, jiwanya sama, hanya bentuknya yang berlainan. Karena itu kedudukannya juga tidak boleh dibeda-bedakan, apalagi dalam hal hal pendidikan. Porsi antara laki-laki dan perempuan sama. Keduanya memiliki hak yang lama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, maka pendidikan harus dipusatkan pada perempuan atau ibu. Dari seorang ibu, lahir generasi-generasi yang luar biasa. Memang, perempuan cenderung menggunakan emosionalnya dalam hal apapun, tapi dari situlah pendidikan cinta kasih dapat diperoleh. Karenanya, Islam menempatkan ibu sebagai prioritas dibanding ayah. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.	Dalam konteks pendidikan untuk perempuan dalam Islam, pendidikan akan sangat berpengaruh pada pembentukan akhlaq budi pekerti seorang perempuan, dalam arti tanggung jawab atas tugas keibuannya. Dengan diberikan pendidikan, maka perempuan akan lebih cakap menunaikan tugas utamanya sebagai pendidik pertama bagi manusia.
3.		Perempuan yang berpendidikan akan lebih tepat dalam pengambilan keputusan tentang apa yang seharusnya mereka kerjakan. Karena Kartini yakin, pendidikan memberikan kemampuan kepada sseorang untuk berpikir rasional dan objektif. Pendidikan dengan *Human Capital* yang dihasilkan dapat menentukan jenis dan tingkat pekerjaan mereka.

4. Karya-Karya R.A Kartini

Diantara beberapa karya dari R.A Kartini yaitu:

a) Salah satu buku R.A Kartini yang paling terkenal adalah *HABIS GELAP TERBITLAH TERANG.* Buku ini merupakan kumpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat-menyurat antara Raden Ajeng Kartini kepada para sahabat penanya di Belanda.

b) *SURAT-SURAT KARTINI*, Diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno. Kumpulan paling lengkap mengenai tulisan-tulisan Kartini kepada sahabat-sahabatnya yang mengungkapkan tentang cita-citanya, semangat hidupnya dan buah pikirannya.

c) *KARTINI, Surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*. Diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno. Memuat lengkap 150 pucuk surat-surat Orisinil Kartini kepada Nyonya Abendanon-Mandri. Berlainan dengan surat-surat Kartini yang telah diterbitkan, surat-surat ini merupakan surat asli Kartini apa adanya.

d) *RADEN AJENG KARTINI, Pendekar Wanita Indonesia.* Oleh A. Soeroto. Memperkenalkan riwayat hidup Raden Ajeng Kartini sejak dilahirkan sampai meninggalnya. Bacaan untuk anak-anak dan remaja agar dapat mengetahui siapa dan bagaimana perjuangan Raden Ajeng Kartini.

e) *KARTINI: Sebuah Biografi*. Oleh Siti Soemandari Soeroto.

Dan masih banyak lagi yang lainnya.[105]

B. Biografi M. Quraish Shihab

Pada biografi M. Quraish Shihab ini akan diuraikan mengenai latar belakang sosial dan pendidikan, corak pemikiran, konstruksi pemikiran M.

[105] Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini,....,* hlm. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan karya-karya M. Quraish Shihab. Berikut uraiannya :

1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Menteri Agama pada cabinet Pembangunan VII (1998) yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah kakak kandung dari Menko Kesra pada Kabinet Indonesia Bersatu, Alwi Shihab.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di pondok pesantren *Darul Hadits al-Fiqhiyah* di kota yang sama, Malang Jawa Timur. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian (1967), dia meraih gelar Lc (S1) pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelas MA (*Master of Arts*) untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al I'jaz al-Tasyri'iy li al Qur'an al Karim.* (Shihab, 1992: tanpa halaman, tepatnya setelah cover dari buku tersebut dengan judul tentang Penulis).[106]

[106] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab adalah seorang anak yang beruntung karena memiliki seorang ayah yang bernama Abdurrahman Shihab (1909-1986) yang banyak menguasai ilmu pengetahuan agama. Ayahnya adalah guru besar bidang tafsir. Meskipun di tengah-tengah kesibukan ayahnya sebagai guru besar di bidang tafsir, Shihab masih berkesempatan mendapatkan pelajaran dari sang ayah seperti belajar membaca Al-Qur'an dan kitan-kitab tafsir.

Keluarga Shihab dikenal sebagai keluarga religius. Di antara Shihab bersaudara, ada tiga Shihab yang namanya cukup terkenal baik sebagai tokoh agama maupun sebagai cendekiawan, mereka dalah Quraish Shihab, Alwi Shihab, dan Umar Shihab. Ketiganya menuntut ilmu dengan mengandalkan beasiswa yang jumlahnya hanya cukup untuk biaya hidup seadanya. Sehingga untuk menambah uang saku di Mesir, Shihab bersaudara harus bekerja. Alwi Shihab misalnya pada musim panas harus ke Jerman untuk bekerja.

Abdurrahman Shihab sebagai seorang ayah memang tidak memberikan bekal uang yang mencukupi, justru yang rutin dikirim kepada anak-anaknya adalah bekal nasehat melalui surat. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayahnya selalu menekankan tiga hal, yaitu kejujuran, kerja keras, dan rendah hati. Serta pernah berpesan kepadanya dan Alwi agar tidak pulang sebelum menyelesaikan gelar Doktor.[107]

[107] *Ibid*,. hlm. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Mesir, M. Quraish Shihab sebagai anak tertua selain berperan sebagai saudara, juga berperan sebagai teman dan ayah bagi adik-adiknya. Oleh karena itu M. Quraish Shihab tidak segan menegur Alwi Shihab jika melakukan sesuatu yang dinilainya salah. Seperti ketika Alwi Shihab memilih bekerja pada musim panas ke Jerman, M. Quraish Shihab meragukan adiknya itu bisa menyelesaikan pendidikan, karena khawatir pekerjaan akan mengganggu aktivitas pendidikan adiknya. Namun ternyata Alwi Shihab memperoleh prestasi gemilang dengan menjadi salah satu lulusan terbaik Al-Azhar, serta mendapat penghargaan langsung dari Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser.

Alwi Shihab menganggap bahwa bekerja sambil kuliah merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Jika hanya berbekal beasiswa maka sulit untuk menambah pendidikan di luar kampus karena biayanya cukup mahal. Menurut Alwi Shihab, selain pendidikan formal, juga dibutuhkan pendidikan lain di luar kuliah. M. Quraish Shihab menganggap Alwi Shihab memang sosok yang menyukai tantangan, sama halnya dengan Umar Shihab.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaanpada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*".

Pada tahun 1980 Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi beliau yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy Tahqiq wa Dirasah* (korelasi antara ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an).[108]

Dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan *Yudisium Summa Cumlaude* (sangat memuaskan), disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al Ula*). Dengan prestasinya itu, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Shihab (panggilan akrabnya) ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidaytullah dan mengantarkannya menjadi Rektor di Universitas yang sama pada tahun 1992-1998. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat

[108] *Ibid*,. hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1985-1998), anggota MPR-RI 1982-1987, dan pada 1998 beliau dipercaya menjadi Menteri Agama RI.[109]

Puncak karir strukturalnya dalam dunia akademis adalah menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah (1993) sekaligus sebagai guru besar ilmu tafsir. Jabatan ini diembannya sampai ia diangkat menjadi Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII pada akhir masa pemerintahan Presiden Soeharto (1998). Selepas dari Menteri Agama, ia tetap menjadi guru besar di IAIN Syarif Hidayatullah, sementara jabatan rektornya sudah digantikan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, M. A., Selanjutnya ia diangkat sebagai duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Mesir dan Jibouti pada masa pemerintahan Presiden Habibie dan Abdurrahman Wahid (Suprapto, 2009: 669-670). Dan pada masa inilah penulisan *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* dilakukan hingga selesai 30 juz.[110]

2. Corak Pemikiran

M. Quraish Shihab terkenal pada saat ini sebagai pakar ilmu al-Qur'an di Indonesia dan ahli tafsir dengan metode *maudhu'i* (tematik), yang menekankan pemahaman wahyu Allah secara kontekstual, tidak semata-mata tekstual, karena dalam satu pokok bahasan terdapat

[109] NurKholijah Siregar, *"Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender",* Jurnal Hikmah, Vol.14, No.1, Januari-Juni 2017, ISSN: 1829-8419, hlm. 29.

[110] Federspiel dan Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain, sehingga pembahasannya lebih luas, teliti dan aplikatif dalam kehidupan.

Menurutnya, penafsiran al-Qur'an harus terus-menerus terjadi tak boleh berakhir dan harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Namun demikian, penafsiran harus tetap hati-hati dan berusaha untuk sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir yang telah ada. Sikap kehati-hatian ini tetap ia kembangkan sampai sekarang sebagai seorang ahli tafsir al-Qur'an yang terkenal.[111]

M. Quraish Shihab, sebagai seorang ulama ahli tafsir metode *maudhu'i* (tematik) dan cendekiawan yang terkenal, banyak terlibat dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi dan semacamnya. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan untuk menulis banyak makalah dan kertas kerja. Ia mengasuh acara-acara pengajian tafsir di beberapa televisi swasta, khususnya pada bulan Ramadhan. Ia juga menjadi pengasuh pendidikan tafsir melalui ruang tafsir al-Amanah di Majalah Amanah, pengasuh rubrik "Pelita Hati" di Harian Pelita, dan rubrik "Hikmah" di Harian Republika.[112]

Dalam bukunya, Prof. Dr. Ir. AM. Saefuddin paling tidak menunjukkan kesan bahwa M. Quraish Shihab telah membiarkan pemikiran liberal dalam studi al-Qur'an. Saefuddin menulis,

---

[111] Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS., 2013), hlm. 77.
[112] *Ibid,*. hlm. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Taufik Adnan Amal, dosen Ulumul Qur'an di IAIN Makasar, malah menelorkan gagasan penciptaan suatu Edisi Kritis Al-Qur'an. Ia memberikan alasan, proses pemantapan teks dan bacaan al-Qur'an ternyata masih meninggalkan sejumlah masalah mendasar, baik dalam ortografi teks maupun pemilihan bacaannya, yang kita warisi dalam mushaf tercetak dewasa ini. Taufik berusaha meyakinkan bahwa al-Qur'an saat ini masih bermasalah, tidak kritis, sehingga perlu diedit lagi. Dosen itu pun menulis sebuah buku berjudul *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* yang juga meragukan keabsahan dan kesempurnaan al-Qur'an edisi mushaf Utsmani. Penulis buku ini mencoba meyakinkan bahwa mushaf Utsmani masih bermasalah dan tidak layak disucikan. Dalam kata pengantarnya di buku ini, Prof. Dr. Quraish Shihab tidak memberi kritik yang berarti. Malah ia menulis, "Kasarnya, ada sejarah yang hilang untuk menjelaskan beberapa ayat atau susunan ayat al-Qur'an dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas.

Anggapan atau kekhawatiran AM. Saefuddin terhadap pernyataan Quraish Shihab dalam kata pengantar terhadap buku karya Taufik Adnan Amal sebenarnya segera akan sirna jika ia membaca tulisan Quraish Shihab[113] dalam buku *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.

Tulisan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa dia setuju dengan pernyataan Abdul Azhim al-Zarqaniy tersebut, sebab tidak didapati komentar atau kritik terhadap pernyataan tersebut. Dengan demikian, kekhawatiran AM. Saefuddin terhadap pandangan Quraish Shihab, sebagaimana tertulis dalam bukunya tidaklah beralasan. Hal tersebut diperkuat dengan tulisan Quraish Shihab mengenai proses pengumpulan (kodifikasi) al-Qur'an dalam bukunya yang lain.

[113] *Ibid,*. hlm. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Nabi saw wafat, atas usul sahabat Nabi saw sayyidina Umar ra., maka Sayyidina Abu Bakar ra., memerintahkan agar naskah-naskah yang ditulis di hadapan Nabi saw., itu dikumpulkan kembali. Semua yang memiliki naskah diminta untuk membawanya ke masjid, lalu dicek silang *(cross check)* dengan hafalan para sahabat. Naskah yang dibawa itu M. Quraish Shihab jelas mengakui otentisitas al-Qur'an baik proses pewahyuan, pencatatan bahkan penempatan setiap ayat-ayatnya dalam al-Qur'an sebagai suatu hal yang *tawqifi* sampai al-Qur'an dikodifikasi dalam satu buku sebagaimana yang ada saat ini.

Adapun mengenai riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang penempatan setiap ayat dalam al-Qur'an tidaklah ditemukan melainkan hanya sedikit sekali yang sampai kepada kita dewasa ini. Penjelasan singkat namun cukup memadai yang penulis temukan mengenai susunan ayat dan surah dalam al-Qur'an dikemukakan oleh Maulana Muhammad Ali dalam pengantar tafsirnya yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, penulis tidak akan menguraikan hal tersebut dalam tulisan ini, adapun untuk mendapatkan penjelasan selengkapnya silahkan merujuk kepada buku tersebut atas inisiatif sendiri, karena tujuan pengumpulan itu adalah pengumpulan naskah asli.[114]

[114] *Ibid,*. hlm. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggapan yang terburu-buru dari AM. Saefuddin bisa jadi muncul karena dia enggan memperhatikan secara seksama tulisan M. Quraish Shihab dalam buku karya Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an,* dalam kata pengantarnya Quraish Shihab telah memberikan rambu-rambu yang jelas akan adanya kemungkinan pemahaman yang kontrakdiksi. Oleh sebab itulah M. Quraish Shihab dalam bagian akhir kata pengantarnya menulis.

Salah satu keistimewaannya (maksudnya adalah buku karya Taufik Adnan Amal, pen.), yang bisa saja menjadi sisi kontroversialnya, adalah banyaknya kutipan dari karya-karya Noldeke, Jeffery, Bell serta lainnya, walaupun tidak diimbangi dengan karya-karya spesialis al-Qur'an dari kalangan Islam, sehingga kemudian menimbulkan perbedaan persepsi. Namun demikian, kita berterima kasih kepada Sdr. Taufik yang telah memberikan kontribusinya dalam lebih memperkaya khazanah al-Qur'an. Tanggapan dan kritik dalam bentuk buku atau tulisan akan jauh lebih bermanfaat dari pada reaksi yang lebih mengandalkan emosi.[115]

Benar saja, setelah terbit karya Taufik Adnan Amal pertama kali pada tahun 2001 yang M. Quraish Shihab sebagai pemberi kata pengantarnya, dua belas tahun kemudian, yakni pada tahun 2013 M. Quraish Shihab menerbitkan bukunya yang berjudul *Kaidah Tafsir:*

[115] *Ibid*,. hlm. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an yang dilengkapi penjelasan kritis tentang Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an. Buku yang terakhir disebut ini meskipun tidak secara langsung menanggapi karya Taufik Adnan Amal, akan tetapi jelas menunjukkan akan ketertarikannya untuk melakukan kajian kritis terhadap kajian tafsir al-Qur'an kaum liberal. Ketertarikan Quraish Shihab untuk melakukan kajian kritis terhadap Hermeneutika paling tidak diperkuat oleh beberapa faktor, yaitu:

Dalam konteks uraian tentang Kaidah-kaidah Tafsir, tentu saja kita tidak dapat mengabaikan apa yang marak dan sering dipertanyakan dewasa ini oleh mahasiswa dan peminat studi al-Qur'an, yakni tentang Hermeneutika, yang pada dasarnya juga berkaitan dengan kaidah-kaidah penafsiran.

Dalam buku *"Kaidah Tafsir",* secara umum M. Quraish Shihab, menyatakan tentang dua hal yang layak menjadi catatan terhadap metode hermeneutika, khususnya dalam penafsiran al-Qur'an. *Pertama,* tujuan pertama dan utama cendekiawan Barat menggunakan Hermeneutika adalah dalam rangka mempelajari bible, sedangkan ulama atau cendekiawan Muslim bermaksud mempelajari al-Qur'an. Bible/Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama berbeda dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an. Itu diakui juga oleh cendekiawan Kristen. Ia berbeda, bukan saja sifat kitabnya, tetapi juga sejarah dan otentisitasnya.[116]

Para cendekiawan Barat dan sebahagian cendekiawan Muslim dewasa ini mungkin saja ada yang meragukan otentisitas al-Qur'an baik menyangkut orisinalitas teksnya, susunan teksnya maupun model bacaannya. Usaha yang dilakukan oleh Taufik Adnan Amal dalam bukunya *"Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an"* paling tidak memiliki kecenderungan akan kecurigaan itu. Menanggapi kecurigaan sementara pihak itu, M. Quraish Shihab menjelaskan, bagi ulama dan cendekiawan muslim, tidak ada lagi kecurigaan menyangkut teks al-Qur'an.

Semuanya autentik dan bersumber dari Allah swt., semuanya benar, kata demi kata, masing-masing pada tempatnya, sedangkan teksnya sedikit pun tidak berubah. Sikap ini bukan saja karena iman dan kepercayaan tentang jaminan yang diberikan Allah, sebagaimana bunyi firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami Yang menurunkan al-Qur'an dan Kami adalah Pemeliharanya"* (QS. al-Hijr [15]: 9), tetapi juga berdasarkan argumentasi ilmiah dan sejarah. Para orientlis yang objektif pun mengakui autentisitas al-Qur'an.

Di sisi lain, kritik yang diajukan non-Muslim terhadap teks-teks al-Qur'an telah tersanggah dengan baik sehingga, paling tidak,

[116] *Ibid*,. hlm. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau orang lain belum puas dengan sanggahan itu, maka para ulama dan cendekiawan Muslim telah merasa cukup.[117] Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. M. M. al-A'zami, *"The History of The Qur'anix Text"* menurut penulis dapat dikategorikan sebagai buku yang mengungkap sanggahan atas kecurigaan terhadap al-Qur'an.

Kedua, M. Quraish Shihab menanggapi beberapa pertanyaan yang sering diajukan dan dihidangkan jawabannya oleh peminat studi Hermeneutika, *Bagaimana menyampaikan kehendak Tuhan yang menggunakan bahasa langit kepada manusia yang menggunakan bahasa bumi? Bagaimana Yang Tidak Terbatas (Tuhan) berhubungan dengan manusia yang terbatas?* Pertanyaan yang demikian itu menurut M. Quraish Shihab telah terselesaikan oleh banyak ulama dengan merujuk kepada firman Allah dalam QS. az-Zumar [43]: 3.

> "Sesungguhnya Kami menjadikannya al-Qur'an berbahasa Arab supaya kamu memahami(nya)."

Dari dua catatan umum yang diberikan oleh M. Quraish Shihab tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa metode Hermeneutika tidak sepenuhnya ia terima, bahkan M. Quraish Shihab tidak pernah secara jelas menerapkan metode Hermeneutika dalam penafsirannya. Meksi begitu, pesan M. Quraish Shihab[118], "Tidaklah mudah menjatuhkan vonis keluar dari koridor agama selama ada secercah kemungkinan,

---

[117] Mohammad Nor Ichwan, *Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender,* (Semarang: Rasail Media Group. 2013), hlm. 43.

[118] *Ibid,.* hlm. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walau sedikit, untuk membebaskannya dari vonis tersebut." Pernyataan tersebut dalam rangka menilai Nashr Hamid Abu Zaid yang banyak melakukan kajian al-Qur'an dengan metode Hermeneutika.

Selain mengutip *Tafsir Al-Mizan*, M. Quraish Shihab juga banyak mengutip ulama-ulama Sunni, diantara yang paling banyak ia kutip dari kalangan ulama kontemporer adalah Muhammad Thahir ibn Asyur, Sayyid Quthb, Mutawalli asy-Sya'rawi, Rasyid Ridha, dan dalam beberapa bahagian juga Aisyah Abdurrahman asy-Syathi'. Sementara dari ulama klasik M. Quraish Shihab banyak mengutip Ibrahim Ibnu Umat Al-Biqa'i, Ibnu Jarir ath-Thabari, al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan lain-lain. Ketika menafsirkan QS. al-Hujurat [49]: 12, tentang larangan menggunjing saudara, M. Quraish Shihab bahkan mengkritik Thabathaba'i yang memahami bahwa larangan menggunjing hanya berlaku bagi saudara seiman.

"Kata saudara yang digunakan al-Qur'an tidak harus selalu berarti *saudara seagama."* Kemudian M. Quraish Shihab mempertegas keberatannya dan menyatakan, "bukankah menggunjing adalah suatu perbuatan yang tidak baik? Melakukan suatu perbuatan buruk terhadap siapa pun ditujukan pastilah tidak [119]direstui agama." Contoh lain ketidak sepahaman M. Quraish Shihab dengan penafsiran Thabathaba'i misalnya ketika menafsirkan QS. Abas [80]: 1-2 tentang

[119] Mohammad Nor Ichwan, *M. Quraish Shihab Membincang,…,* hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teguran kepada Nabi Muhammad karena telah bermuka masam terhadap Abdullah ibn Ummi Maktum.

Dengan demikian, tidaklah tepat mengatakan bahwa *Tafsir Al-Mishbah* dan penulisnya berhaluan atau cenderung kepada paham Syi'ah, di samping itu M. Quraish Shihab dengan jelas menyatakan "Saya bukan Syi'ah, tapi saya tidak setuju untuk menyatakan Syi'ah itu sesat".

3. Konstruksi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

a. Gender dalam Tafsir Al-Misbah

1) Gender dalam Ayat-Ayat Penciptaan

Secara umum, al-Qur'an menyebutkan penciptaan manusia ke dalam empat macam kategori, yaitu:

a) Manusia diciptakan dari tanah sebagaimana halnya Adam,
b) Diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagamana halnya Hawa,
c) Diciptakan melalu proses kehamilan tanpa ayah sebagaimana halnya Isa, dan
d) Diciptakan melalui proses reproduksi antara laki-laki dan perempuan yang juga melewati fase-fase kehamilan sebagaimana manusia pada umumnya.[120]

[120] Mohammad Nor Ichwan, *Prof. M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender,* (Semarang: Rasail Media Group, 2013), hlm. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika penulis mencermati, ada empat kategori penciptaan manusia sebagaimana telah disebutkan di atas, maka pada poin "a" tidak ada perbedaan pendapat yang cukup serius bagi berbagai kalangan seperti para ahli tafsir, kaum feminis, bahkan banyak agama-agama lain di dunia pun mengakui akan hal itu. Begitu juga halnya dengan poin "c" dan "d", tidak ada indikasi yang menunjukkan persilangan yang tajam di antara berbagai pendapat. Namun, masalah akan terlihat ketika kita berbicara tentang penciptaan manusia dari tulang rusuk Adam sebagaimana halnya Hawa yang disebutkan pada poin "b", maka diktum ini sangat berpretensi menimbulkan berbagai ambiguitas dalam pemaknaan dan sikap berbagai pihak dalam merespon pendapat tersebut.

Pasalnya, ada kalangan yang membenarkan hal tersebut, bahkan mereka tidak segan-segan mendatangkan dalil-dalil agama sebagai justifikasi bagi pendapatnya tersebut, ini biasanya disebabkan adanya pemaknaan secara literlek pada dalil-dalil agama yang dimaksud sehingga sebagaimana redaksi dalil tersebut, maka begitulah pendapat yang dikemukakan secara apa adanya. Sementara itu, di pihak lain ada yang menolak diktum tersebut, dan penolakannya pun bermacam-macam, mulai dari yang mengatakan bahwa dalil-dalil tersebut tidak harus dimakna secara literlek malainkan metafora, dan ada juga yang menilai bahwa hadits-hadits atau pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam diilhami oleh kisah-kisah *Israiliyyat* dan doktrin perjanjian lama dari agama Kristen.

Penolakan sementara pihak terhadap diktum penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam banyak berdatangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kaum feminis dan kaum-kaum yang sensitif gender. Sebab, konsep ini dinilai mengandung unsur bias gender serta berimplikasi secara psikologis, sosial, budaya, ekonomis dan juga politik. Maka, itu artinya Adam lebih unggul daripada Hawa.[121]

Sebenarnya, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini tidaklah menyebutkan secara jelas proses penciptaan manusia yang bernama Hawa. Al-Qur'an menyebutkan bahwa "daripadanya *(nafs wahidah),* Dia menciptakan istri baginya (Adam)" *(wa khalaqa minha zaujaha).* Ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah QS. an-Nisa [4]: 1, al-A'raf [7]: 189 dan az-Zumar [39]: 6, berikut penjelasan berturut-turut ayat-ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah

[121] Ibid,. hlm. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu."* (QS. an-Nisa' [4]: 1).

Ayat di atas mengundang penulis untuk memahami bahwa tidak terdapat penyebutan secara kronologi perihal penciptaan manusia perempuan pertama yang dinamai Hawa itu. Di dalam ayat di atas hanya disebutkan sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan "daripadanya pasangannya atau istrinya." Dari ayat di atas pula yang kemudian mengundang para ulama tafsir berpolemik dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ada tiga isyarat dari ayat di atas yang disinyalir menimbulkan perdebatan pemahaman yang cukup serius di antara ulama tafsir ketika menafsirkannya, tiga isyarat itu ialah menyangkut term *nafs waahidah* (diri yang satu); kemudia term yang ditunjuk dengan kata *minha* (darinya); dan term *zaujaha* (pasangan).[122]

Akhirnya, timbul pertanyaan tentang bagaimana pemaknaan term *nafs waahidah* dan *khalaqa minha zaujaha* menurut Quraish Shihab yang juga seorang ahli tafsir terkemuka

[122] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur"an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, cet. 2 , 2002), hlm. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini. Berikut ini penulis kutip penafsiran Quraish Shihab di dalam tafsirnya :

> Ayat an-Nisa' ini, walaupun menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang per orang dari segi hakikat kemanusiaan, konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah, yakni Adam dan seorang ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan *Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan* dan ini tentunya baru sesuai jika kata *nafsin waahidah* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam as.) dan pasangannya (Hawa) lahir laki-laki dan perempuan yang banyak.

Dari kutipan di atas, jelas Quraish Shihab memiliki pandangan tersendiri menyangkut asal usul kejadian perempuan. Quraish Shihab memaknai *nafsin waahidah* dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam as) dan pasangannya (Hawa). Karena pada keduanya itulah kemudian bermula perkembangbiakan manusia baik laki-laki dan perempuan, pemahamannya ini sebenarnya didasarkan pada konteks ayat an-Nisa itu sendiri yang membicarakan tentang asal usul kejadian manusia ketika pertama kali berkembang biak. Oleh sebab itu, apakah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam atau tidak bukanlah soal baginya, ini akan terbaca ketika ia mengomentari pendapat Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa paham penciptaan Hawa dari tulang rusuk merupakan pengaruh doktrin Perjanjian Lama, berikut ini komentarnya:

> Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berarti bahwa kadudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga atau lebih rendah dibanding dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucuk Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita sebagaimana bunyi QS. al-Hujurat [49]: 13, dan sebagaimana penegasan-Nya, *"Sebagian kamu dari sebagian yang lain"* (QS. Ali Imran [3]: 195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat daripada kain, dan kain harus lebih lembut daripada jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.[123]

Di sisi lain, Quriash Shihab menegaskan bahwa hadits yang membicarakan bahwa asal usul kejadian perempuan pertama kali (Hawa) adalah dari tulang rusuk Adam harus dimaknai secara majazi, sebab jika tidak ia akan menimbulkan anggapan negatif terhadap perempuan, sebab jika tidak akan mengesankan bahwa derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sebagaimana ia katakan :

> Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian *majazi* kiasan), dalam arti bahwa hadits tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Memahami hadits seperti yang telah dikemukakan di atas, justru mengakui kepribadian

[123] M. Quraish Shihab, *Mu'zizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta, Mizan,2007), hlm. 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang telah menjadi kodrat (bawaan)-nya sejak lahir.[124]

Penulis menangkap sebuah pemahaman bahwa dalam pandangan-pandangannya Quraish Shihab sangat mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam nilai-nilai keamanusiaan, namun dia memilih tidak berpolemik sehingga ia juga cenderung mengakui pedapat yang mengatakan bahwa *nafsin waahidah* itu adalah Adam. Namun, dalam mengungkapkan pendapat-pendapatnya itu Quraish Shihab sangat proporsional dan berusaha menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman yang seolah merendahkan kaum perempuan.

Quraish Shihab dalam hal ini tidak sama dengan ulama tafsir terdahulu yang cenderung merendahkan perempuan sebagaimana halnya tulang rusuk yang bengkok itu, namun ia juga bukan seorang feminis atau pun praktisi gender yang sejak semula menuntut adanya kesetaraan gender dalam berbagai hal dan bidang kehidupan, sehingga pendapatnya pun berbeda dengan para feminis muslim kontemporer.

Namun jika kita teliti lebih cermat lagi, maka akan terlihat bahwa dalam hal penciptaan perempuan pertama, yakni Hawa. Quraish Shihab lebih cenderung kepada pendapat yang

[124] *Ibid*., hlm. 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa ia (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk, hal ini ditandai dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa meskipun Hawa tercipta dari tulang rusuk bukan berarti wanita lain selain Hawa lebih rendah daripada laki-laki sebagaimana tertulis di atas.

Penegasannya bahwa *khalaqa minha zaujaha*, *Allah menciptakan darinya,* yakni dari *nafsin waahidah* itu *pasangannya;* mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan napasnya. Itu sebabnya pernikahan dinamai *zawaaj* yang berarti keberpasangan di samping dinamai *nikaah* yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani. Suami dinamai *zauj* dan istri pun demikian.

Ayat lain yang juga mengandung pemberitaan tentang penciptaan manusia pertama dan pasangannya selain QS. an-Nisa' [4]: 1, adalah QS. al-A'raf [7]: 189. Berikut ini ayat dan penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلاً خَفِيفاً فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا اللّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحاً لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya:

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Agama-agama yang datang sebelum Islam, termasuk Kristen memiliki stereotipe yang negatif terhadap wanita, karena ada pandangan dalam agama Kristen yang menganggap bahwa Adam terusir dari surga adalah sebab bujuk rayuan Hawa kepada Adam sehingga keduanya memakan buah terlarang yang belakangan menjadi doktrin tentang dosa keturunan yang berasal dari manusia pertama itu, bahkan lebih jauh karena dosa tersebut sehingga putra Tuhan pun harus mati ditiang gantungan untuk menebus dosa-dosa manusia seluruhnya. Doktrin yang seperti ini di dalam Islam jelas tidak berlaku karena sejak semula Islam telah dengan jelas menegaskan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan suci. Dan di samping itu tidaklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang akan menanggung dosa akibat perbuatan orang lain meskipun ia adalah orang tua atau siapa pun.

Dalam konteks yang seperti itulah Islam datang dengan al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia seluruhnya adalah sama, sama-sama diciptakan dari asal yang sama, dan atas dasar kemanusiaan yang sama, bedanya hanyalah bahwa dijadikan keduanya sebagai pasangan agar masing-masing pihak cenderung kepada pihak lain, laki-laki senang kepada perempuan dan perempuan pun senang kepada laki-laki.[125]

Seperti para *mufassir* pada umumnya mereka akan cenderung memiliki perbedaan pandangan dalam menafsirkan satu ayat yang sama antara seorang *mufassir* dengan *mifassir* yang lain. Quraish Shihab sebagai seorang *mufassir* yang hidup pada masa yang lebih belakangan juga memiliki padangannya dalam memahami ayat tersebut, berikut ini penafsirannya sambil mengutip pendapat M. Abduh, al-Qasimi dan ulama lainnya.

> Firman-Nya: *min nafsin waahida/dari jiwa yang satu* telah penulis uraikan cukup panjang ketika menafsirkan ayat pertama surah an-Nisa'. Di sana, antara lain penulis kemukakan bahwa mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam dan ada juga seperti Syaikh Muhammad Abduh, al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporer_yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita.

[125] M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina,1995), hlm.182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sehingga ayat ini jika dipahami demikian sama dengan firman-Nya dalam QS. al-Hujurat [49]: 13.
>
> Kata *nafsin waahidah/jiwa yang satu* memberi kesan bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu menjadi satu jiwa, arah dan tujuan sehingga mereka benar-benar hidup dan "semati" bersama. Karena, jiwa suami adalah juga jiwa istrinya.

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab tidak menjelaskan secara panjang lebar tentang pendapatnya, ia hanya mengulang apa yang telah ia uraikan ketika menafsirkan QS. an-Nisa [4]: 1, tanpa memberi penegasan pendapat manakah yang ia pilih. Namun, selanjutnya ia mengemukakan sebuah makna dari ayat tersebut secara filosofis yang dapat di tangkap bahwa, betapa pun perbedaan lelaki dan perempuan bukanlah soal akan tetapi justru perbedaan itulah yang membuat keduanya bisa menyatu sebagaimana ia ibaratkan seperti jarum dengan kain ketika menafsirkan QS. an-Nisa' [4]: 1.[126]

Jarum tidak akan berfungsi jika ia lebih lembut daripada kain dan kain pun tidak akan terjahit bila ia lebih kuat daripada jarum. Suami dan istri adalah ibarat satu jiwa dalam dua tubuh, tidak sempurna ia jika hanya satu tubuh, oleh sebab itu kesempurnaannya adalah ketika dua tubuh itu menyatu dalam satu jiwa. Ini mengandung makna yang sangat luas dan rumit untuk dijelaskan secara filosofis, karena akan membawa

[126] *Ibid.*, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implikasi terhadap berbagai sudut pandang kehidupan, yang pada akhirnya nanti lelaki dan perempuan tidak akan lagi dipandang satu lebih tinggi daripada yang lain akan tetapi keduanya sejajar dan dapat melangkah bersama untuk meringankan beban masing-masing pihak dan bukan lagi seorang istri menjadi beban suaminya melainkan dari kerjasama keduanya akan tumbuh sinergi yang utuh dan menghilangkan ketergantungan satu pihak secara pasif terhadap pihak yang lain. Selanjutnya, ayat yang juga berkaitan dengan penciptaan Adam dan Hawa adalah QS. az-Zumar [39]: 6. Berikut ini uraian ayat beserta tafsirnya.

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنْ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقاً مِن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Artinya:

> "Dia menciptakan kamu dari seorang diri Kemudian dia jadikan daripadanya istrinya dan dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain Dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?

Secara tidak langsung tafsiran tersebut mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah satu jiwa, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan hanyalah bentuk rupa, ukuran tinggi dan besar kecilnya badan, warna kulit, bahasa dan sebagainya yang semuanya itu hanya sebagai tampilan luar saja. Sementara dalam jiwa kemanusiaannya semua manusia adalah sama, memiliki ciri-ciri yang sama, hidup bermasyarakat, sama-sama berpikir, sama-sama mendambakan kehidupan yang damai dan bahagia sampai seterusnya.

Memang, al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh Hasan Al-Banna, "menyatukan antara manusia dan alam raya dan antara individu dengan lingkungannya." Maka jelaslah bagi kita bahwa penciptaan ibu manusia pertama yang bernama Hawa itu terjadi melalui mukjizat sebagai kehebatan kondisinya dibandingkan dengan penciptaan Adam as., karena pada dasarnya semua manusia hanya mewarisi gennya, sehingga untuk melacak genealogi manusia adalah melalui genealogi perempuan.[127]

b) Gender dalam Ayat-Ayat Kenabian

Di dalam al-Qur'an sering terbaca ayat-ayat yang menyebutkan bahwa nabi dan rasul adalah seorang laki-laki dari jenis manusia yang menerima wahyu dari Allah, ia seperti manusia pada umumnya bukan malaikat dan tentu saja ini pada

[127] *Ibid.*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gilirannya menimbulkan satu pendapat yang mengakar kuat dalam keyakinan kebanyakan umat Islam bahwa perempuan tidak diutus menjadi nabi. Sebelum melangkah lebih dalam membicarakan persoalan kenabian perempuan, ada baiknya kita mencari landasan dasar terlebih dahulu supaya masalah kenabian ini menjadi jelas.

Persoalan ini akan memunculkan pertanyaan tentang siapakah Nabi dan dari makhluk jenis apakah dia, karena jika berbicara dalam konteks kerasulan yang berarti sebuah karir pengutusan untuk sebuah misi, dapat menimbulkan berbagai stereotipe tentangnya, karena tidak hanya banyak makhluk yang mendapatkan perintah dan menjadi utusan Allah, misalnya saja malaikat yang merupakan makhluk-makhluk utusan Allah yang mengatur rezeki, menurunkan hujan dan sebagainya, maka ini juga sangat mungkin dipahami sebagai bentuk pengutusan Allah. Sehingga, perlu adanya kejelasan tentang siapakah atau apakah nabi dan rasul itu? Ayat QS. Al-Kahfi [18]: 110 berikut ini akan menjelaskan konsep kenabian yang akan dibicarakan lebih lanjut.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً

Artinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku:"Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”

Dari penafsiran ayat di atas, maka kita mendapatkan landasan yang meyakinkan tentang siapakah Nabi dan Rasul itu, apakah ia dari golongan manusia ataukan selain manusia? Ayat di atas telah menjawabnya secara jelas, sehingga kita mengetahui bahwa yang dimaksud Nabi dan Rasul dalam pembahasan ini adalah manusia biasa sebagaimana manusia pada umumnya yang diturunkan kepadanya wahyu dari Allah SWT. Jadi perbedaan Nabi dan Rasul dengan orang biasa bukan pada bentuk dan fisiknya, melainkan pada ajaran atau risalah yang diembannya dari Tuhan yang mengutusnya. Apa yang diuraikan di atas akan menjadi semakin jelas ketika membaca penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya.[128]

Jika konsep kenabian yang dimaksudkan sudah dengan jelas dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur’an dengan didukung penafsiran para *mufassir*, maka tidak ada keraguan kiranya dalam keyakinan untuk memakai konsep kenabian tersebut dalam mengukur kedudukan dan prasyarat seorang Nabi dan Rasul. Sehingga, nanti dengan ukuran kemanusiaan

[128] *Ibid.*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diambil dari al-Qur'an tersebut dapat diketahui apakah jenis kelamin merupakan prasyarat kenabian ataukah tidak.

Dalam wacana keilmuan Islam, ada atau tidak adanya Nabi perempuan telah lama menjadi perdebatan bahkan dalam kitab-kitab kuning. Menurut Salamah Noorhidayati manulis bahwa, pada paruh kedua abad ke-4 H/ ke 10 M, Abu Bakar Muhammad bin Mawhab al-Tujibi al-Qabri (wafat 406 H/1015 M), ulama besar Andalusia, Spanyol (sekarang), memberi pernyataan kontroversial yang menganggap perempuan boleh menjadi Nabi dan bisa mendapatkan wahyu kenabian dari Allah Swt., ia menunjuk Maryam, ibu Nabi Isa as., sebagai seorang di antara nabi-nabi perempuan.

Secara *naqly* terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan adanya wahyu prasyarat seseorang dianggap sebagai Nabi yang diturunkan kepada perempuan yang suci (QS. al-Qashash [28]: 7 dan QS. Ali Imran [3]: 45-47).

Pada dasarnya, perselisihan pendapat yang terjadi mengenai kenabian perempuan bermuara pada dua hal pokok, yaitu tentang apakah seorang perempuan dapat digolongkan di antara para nabi secara prinsipil? Dan apakah secara spesifik di dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa Maryam dan perempuan-perempuan lain yang disebut di dalam al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelompokkan sebagai para *nabiyyah* (nabi perempuan)? Tidak ada *ijma'* (konsensus) ulama dalam masalah ini. Dalam kasus Maryam, meskipun dia disebut dalam al-Qur‟an bersama dengan tokoh-tokoh lain yang lebih tidak kontroversial yang ditunjuk sebagai nabi, Maryam tidaklah secara langsung disebut-sebut sebagai seorang nabi di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an menyebut bahwa beberapa orang Nabi juga adalah seorang *rasul,* sementara ada tokoh-tokoh lainnya yang hanya disebut Nabi, namun ketidakpastian ini memberikan ruang diskusi lebih luas bahwa kemungkinan kenabian seorang perempuan tetaplah ada, terlepas dapat dibuktikan atau tidak karena al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa hanya sedikit dari Nabi-Nabi itu yang disebut dan dikisahkan di dalam al-Qur'an.[129]

Tepat apa yang dikatakan oleh Erich Fromm, bahwa seorang Nabi, menjadi nabi, bukan karena ia ingin menjadi nabi. Apabila ada orang yang ingin menjadi nabi, maka ia bukanlah Nabi. Nabi adalah pilihan Tuhan (QS. al-Anbiya' [21]: 75), bahkan banyak nabi pada mulanya menolak misi berat yang dipikulkan kepadanya itu. Pada saat ia menerima wahyu itu ia lepas dari kondisi kemanusiaan lalu terdorong lebih banyak

[129] *Ibid.,* 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kearah ketuhanan ketimbang arah kemanusiaan yang sering kali diliputi oleh syahwat, amaran, dan kondisi-kondisi yang diarahkan oleh jasad. Mereka itu memperoleh pengetahuan dari Allah melalui wahyu. Tetapi, perlu dicatat keterlepasan dari kondiri kemanusiaan itu hanya bersifat sementara, yakni saat menerima pengetahuan melalui wahyu, lalu mereka kembali lagi pada kondisi kemanusiaan setelah memperoleh tuntunan Allah untuk disampaikan kepada masyarakat.

Dalam pembahasan mengenai kenabian perempuan ada ayat yang perlu direnungkan dan dicermati secara baik, yakni QS. al-Qashash [28]: 7, sebagaimana di bawah ini.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

> “Dan kami ilhamkan kepada ibunya Musa; "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya, maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih hati, sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) rasul.”

Berdasarkan terjemahan ayat di atas yang dipilih oleh Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa kata *awhainaa* diterjemahkan dengan ilham, sehingga dari terjemahan yang seperti itu dipahami bahwa yang diturunkan atau diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada ibunya Nabi Musa adalah ilham dan bukan berupa wahyu sebagaimana bunyi ayatnya yang menyebutnya sebagai *awhainaa* yang terambil dari kata *wahyu* yang berarti *isyarat yang cepat* yang merupakan elan vital yang, tanpanya, mustahil *nubuwwah* dan *risalah* dapat dibicarakan.[130]

Mayoritas ulama berpendapat bahwa karunia kenabian adalah khusus bagi kaum laki-laki saja, akan tetapi dari para ulama tafsir terdahulu pun sebenarnya sudah ada yang mengakui adanya kemungkinan perempuan menjadi nabi, di antara ulama itu adalah Abu Hasan al-Asy'ari.

Di atas terbaca bagaimana Quraish Shihab memaknai ayat tersebut, penulis memilih makna karena menurut Quraish Shihab, apa yang disebut terjemahan al-Qur'an itu lebih pantas disebut sebagai makna, oleh sebab itulah ia menamai terjemahan al-Qur'an yang disusun olehnya dengan *Al-Qur'an dan Maknanya*.

Quraish memaknai kata *awhainaa* dalam ayat tersebut dengan *Kami wahyukan*, ini merupakan pemaknaan yang dipilihnya dan yang membedakannya dengan ulama kebanyakan. Namun apakah dalam menafsrikan ayat ini Quraish

[130] Muhammad Quraish Shihab, *"Konsep Perempuan menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Agama Islam*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab menerima konsep kenabian perempuan atau tidak maka harus dibaca penafsirannya lebih lanjut.

> Kata *awhainaa* terambil dari kata *wahyu* yang dari segi bahasa berarti *isyarat yang cepat*. Ia dapat berarti ilham atau mimpi jika objeknya adalah manusia biasa. Sedang, bila objeknya adalah nabi, maka wahyu berarti informasi yang diyakini sumbernya dari Allah yang disampaikan-Nya, baik melalui malaikat maupun secara langsung. Yang dimaksud dengan kata *awhainaa* pada ayat ini adalah mengilhamkan, baik secara langsung maupun melalui mimpi, karena ibu Nabi Musa as., bukanlah seorang nabi. Ilham adalah informasi yang diyakini sangat akurat, namun yang diilhami tidak mengetahui secara pasti dari mana sumber informasi itu.

Menjadi teranglah bagaimana penafsiran Quraish Shihab menyangkut wahyu yang dimaksud dalam konteks ayat tersebut di atas, ia memaknainya dalam arti wahyu, akan tetapi sebagaimana penjelasannya bahwa pemaknaan wahyu itu menyesuaikan dengan objek yang kepadanya ditrurunkan wahyu. Ia berarti wahyu kenabian jika memang diturunkan kepada seorang nabi, tetapi jika diturunkan kepada orang biasa selain nabi maka wahyu dapat dimaknai sebagai ilham atau mimpi yang memiliki keakuratan informasi, akan tetapi bedanya adalah bahwa penerima ilham tidaklah menyadari jika informasi itu berasal dari Allah atau tidak yakin dari mana ia memperoleh informasi tersebut. Sedangkan wahyu kenabian itu penurunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penerimaannya disadari oleh orang yang bersangkutan yang disebut nabi atau rasul.[131]

Ayat lain di dalam al-Qur'an surah Yusuf [12]: 109 yang dapat dipahami mengandung isyarat kenabian laki-laki adalah berikut ini.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى أَفَلَمْ يَسِيرُواْ فِي الأَرْضِ فَيَنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَواْ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ

Artinya:

> "Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka Tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka Tidakkah kamu memikirkannya?"

Jika demikian tafsir dan komentar para ulama terhadap ayat di atas, yang menunjukkan bahwa ayat ini tetap mengandung dualisme dalam penafsiran, yang secara tidak langsung menunjukkan pada ketiadaan ijma' (konsensus) ulama dalam hal ini. Maka ini memberi ruang labih luas untuk terus mendiskusikannya lebih lanjut. Maka, pertanyaan yang muncul

[131] *Ibid.*, hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya adalah bagaimanakah Quraish Shihab menafsrikan dan atau mengomentari ayat di atas?

> *Kami tidak mengutus sebelummu, melainkan orang laki-laki,* yakni manusia pilihan yang istimewa–bukan seperti yang mereka usulkan agar yang diutus malaikat. Kami mengutus manusia *yang Kami wahyukan* melalui malaikat aneka bimbingan Kami *kepada mereka di antara penduduk negeri* dimana Rasul itu berada. *Maka, tidakkah mereka,* yakni kaum musyrikin Mekah dan semua yang enggan percaya, *bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka* yang mengingkari dan mendustakan para rasul? Memang, boleh jadi para pengingkar itu memeroleh kebahagiaan duniawi, tetapi itu hanya sedikit dan sementara, tidak seperti apa yang akan diperoleh kaum beriman, apalagi perolehan mereka di akhirat nanti. *Dan sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa* dibandingkan dengan perolehan siapa pun di dunia, walau banyak dan berlanjut sangat lama, karena di akhirat adalah kenikmatan abadi yang tidak disertai sedikit kekeruhan pun. *Maka, tidakkah kamu berpikir* sehingga terhalangi melakukan kedurhakaan lalu menerima seruan Rasul Saw ?.

Dalam menafsrikan ayat di atas, Quraish memilih untuk memaknai seorang laki-laki dengan manusia pilihan yang istimewa. Dia sama sekali tidak menyinggung persoalan kenabian laki-laki maupun perempuan dalam tafsir ayat ini, namun sebagaimana penulis jelaskan tadi bahwa *orang laki-laki* dalam ayat ini Quraish pahami sebagai manusia pilihan lagi istimewa, hal ini terbukti pada kalimat selanjutnya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan pemaknaannya terhadap *orang laki-laki* dengan mengatakan, yakni manusia pilihan yang istimewa.[132]

Sampai di sini, sebenarnya bagaimana Quraish Shihab memaknai kepada jenis kelamin apa risalah kenabian diturunkan belumlah terlalu jelas, namun ketika nanti ayat- ayat lain yang berkaitan dengan persoalan kenabian diuraikan semuanya diharapkan akan ditemukan benang merah pendapat Quraish Shihab terhadap masalah ini. Selanjutnya, ayat yang juga membahas topik yang serupa dengan ayat sebelumnya adalah ayat QS. An-Nahl [16]: 43 berikut ini.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

Artinya:

> "Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".

Demikian itulah terjemahan ayat di atas menurut versi Kementerian Agama RI, yang secara tekstual menyatakan bahwa Allah telah mengutus pada masa jauh sebelum Nabi

[132] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet ke-5, Vol 2, hlm. 443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Saw, yang bermula sejak Adam as., hingga Nabi yang terakhir itu, yakni Nabi Muhammad SAW.[133]

Pernyataan yang terakhir disebutkan ini mengandung ambiguitas dalam pemaknaan fillosofis, sebab term "jenis mereka" jika merujuk kepada pernyataan pertama, yakni keturunan Adam maka ini pasti akan dimaknai lelaki dan juga perempuan, sebab sebagaimana manusia pada umumnya, semua manusia bukanlah hanya keturunan Adam seorang diri, melainkan keturunan Adam dan Hawa, sehingga bila ada penyebutan keturunan Adam, maka itu pasti juga mencakup seluruh umat manusia sebagai keturunan Adam bersama dengan Hawa, yang lelaki maupun yang perempuan. Namun, penulis tidak akan terlalu jauh memahami penafsiran versi Kementerian Agama RI ini dengan kerangka berpikir pribadi, disamping tidak etis untuk memahami pernyataan pihak lain dengan kerangka berpikir pribadi kamudian mengklaim bahwa itu merupakan pemahaman yang dimaksudkan oleh pihak tersebut. Bukan hanya karena hal itu, akan tetapi juga dapat mereduksi penafsiran oleh pihak yang bersangkutan ke dalam alam

[133] *Ibid.*, hlm. 471.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman pribadi, dan tentunya penulis tidak ingin hal itu terjadi.[134]

Jika tafsiran versi Kementerian Agama RI dianggap belum menunjukkan pernyataan yang jelas mengenai kenabian perempuan dalam konteks ayat tersebut, maka perlu kiranya dihidangkan penafsiran dan juga komentar Quraish Shihab mengenai ayat yang sama dalam term kata *rijal* yang disebut sebagai sosok nabi tersebut, yang menurut penulis mulai menunjukkan kejelasan dalam menjawab persoalan kenabian perempuan. Berikut ini adalah tafsiran Quraish Shihab :

> *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu* kepada umat manusia kapan dan dimana pun, *kecuali orang-orang lelaki,* yakni jenis manusia pilihan bukan malaikat, *yang Kami beri wahyu kepada mereka* antara lain melalui malaikat Jibril; *maka,* wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu, *bertanyalah kepada ahl adz-Dzikr,* yakni orang-orang yang berpengetahuan, *jika kamu tidak mengerti.*[135]

Hampir serupa dengan penjelasan ketika Quraish Shihab menjelaskan makna QS. Yusuf [12]: 109, dia memahami orang-orang lelaki dalam pemaknaannya dengan menjalaskan bahwa yang dimaksud adalah jenis manusia pilihan, dan tidak memberi penekanan bahwa jenis pilihan itu hanyalah jenis

---

[134] Munirul Abidin, *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 54-55.

[135] Zaghloul Naggar, *Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim,* jilid 2, terj. Masri El-Mahsyar Bidin, & Mirzan Thabrani Razzak, (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), hlm. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lelaki. Sepertinya Quraish Shihab enggan menyatakan bahwa jenis manusia pilihan tersebut adalah manusia berjenis kelamin lelaki saja. Oleh sebab itu, dalam komentarnya selanjutnya Quraish Shihab menyatakan :

> Para ulama menjadikan kata *rijaal* pada ayat ini sebagai alasan untuk menyatakan bahwa semua manusia yang diangkat Allah sebagai rasul adalah pria, dan tidak satu pun yang wanita! Memang, dari segi bahasa, kata *rijaal* yang merupakan bentuk jamak dari kata *rajul* sering kali dipahami dalam arti lelaki. Namun demikian, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengesankan bahwa kata tersebut tidak selalu dalam arti jenis kelamin lelaki. Ia digunakan juga untuk menunjuk manusia yang memiliki keistimewaan atau ketokohan atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain. Misalnya, firman Allah: *"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan"* (QS. Al-Jin [72]: 6). Atau firman-Nya dalam QS. Al-A'raf [7]: 48 yang berbicara tentang *lelaki* yang berada di al-A'raf. Tentu saja yang dimaksud di sini bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan.[136]

Inilah yang penulis sebut sebagai mulai menunjukkan sebuah kejelasan tentang pendapat dan pemikiran Quraish Shihab, dalam komentarnya ketika menafsirkan ayat ini sebagaimana terbaca di atas, Quraish menjelaskan bahwa kebanyakan ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa semua nabi dan rasul berjenis kelamin lelaki, hal ini disebabkan dalam ayat tersebut para nabi itu disebut sebagai *rijaal*, kata *rijaal* memang mengandung maka lelaki menurut kebahasaan,

[136] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,…, hlm. 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun ia menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya menunjukkan bahwa *rajul* itu adalah jenis kelamin laki-laki, akan tetapi bisa dalam konteks menyebutkan manusia yang memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu seperti misalnya kebesaran ketokohannya yang tercakup di dalamnya adalah laki-laki dan perempuan. Memang, sebagaimana disebutkannya bahwa kata *rijaal* dalam QS. Al-A'raf ayat 48 tidak menunjukkan bahwa itu hanya ditujukan kepada perempuan, melainkan kepada manusia secara umum, laki-laki dan perempuan. Betapa pun, dalam ayat ini pendapat Quraish tentang kenabian perempuan belumlah tegas, namun pendapatnya akan lebih jelas ketika menafsirkan QS. Al-Anbiya' [21]: 7 di bawah ini :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

Artinya:

> "Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak Mengetahui."

Terjemahan versi Kementerian Agama RI ini, memberikan sebuah gambaran pemikiran bahwa yang diutus sebelum Nabi Muhammad SAW, ada "beberapa orang laki-laki", jika kalimat ini dipahami apa adanya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisyaratkan bahwa hanya beberapa orang laki-laki yang diutus sebagai Nabi dan Rasul, sedangkan boleh jadi sebahagian yang lainnya adalah perempuan. Namun, ini bukan berarti penulis ingin menerka apa yang dimaksudkan oleh terjemahan versi tersebut dan mengatakan bahwa hal tersebut benar, melainkan yang demikian itu merupakan lintasan pikiran ketika membaca versi terjemahan tersebut di atas. Untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin ditimbulkan dari versi terjemahan di atas, berikut ini penulis nukilkan tafsir sebagaimana yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI dalam edisi yang disempurnakan :

> Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah sejak dahulu tidak pernah mengutus rasul kecuali selalu dari kalangan manusia biasa yang diberi-Nya wahyu. Kalau mereka benar-benar tidak mengetahui bahwa para rasul yang diutus Allah adalah manusia bukan malaikat, mereka bisa bertanya kepada orang-orang yang mengetahui baik dari kalangan kaum Yahudi maupun Nasrani, sebab mereka itu mengetahui masalah tersebut, dan tidak pernah mengingkarinya. Jadi Nabi Muhammad bukanlah pengecualian dari para rasul sebelumnya.[137]

Mulai teranglah kiranya apa yang dimaksudkan dalam terjemahan versi Kementerian Agama RI, dalam tafsirnya ini dikatakan bahwa yang ditekankan dalam ayat ini adalah menyangkut jenis makhluk yang Allah utus dan turunkan kepadanya wahyu sebagai risalah yang datang dari-Nya.

[137] *Ibid*., hlm. 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang, pada tafsir Kementerian Agama RI dalam edisi yang disempurnakan ini tidak disinggung secara eksplisit apakah ayat ini menegaskan bahwa kenabian dan kerasulan hanya diberikan kepada manusia yang berjenis kelamin laki-laki saja atau juga diberikan kepada perempuan atau paling tidak diberikan kepada perempuan dalam kapasistasnya sebagai seorang nabi saja dan bukan rasul, karena sebagaimana diyakini oleh banyak umat Islam bahwa rasul adalah orang yang mendapatkan wahyu dari Allah dan diembankan juga kepadanya untuk *tabligh* (menyampaikan) kepada orang lain bahkan lebih luas lagi kepada seluruh manusia sebagaimana tugas yang diembah oleh Nabi Muhammad SAW, dalam membumikan nilai-nilai Qur'ani.

Akan tetapi, tidak demikian halnya seorang yang hanya diutus dan diangkat sebagai nabi saja, Karena jika rasul berkewajiban menyebarkan risalahnya kepada orang lain atau kepada seluruh manusia, maka tugas seorang nabi hanyalah membawa risalah untuk dirinya sendiri, meskipun di dalam memaknai *membawa risalah untuk dirinya sendiri* ini dapat dimaknai membawa risalah hanya kepada kaumnya saja atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa risalah yang sama dengan rasul sebelumnya dan tidak membawa risalah baru.[138]

Sebagaimana pada ayat-ayat sebelumnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna kata *rijaal* dalam ayat tersebut bukanlah menunjuk hanya kepada jenis kelamin laki-laki, melainkan semua manusia siapapun dia yang sama seperti manusia pada umumnya, yang mebedakan mereka hanyalah keistimewaan mereka yang dengan keistimewaan itu mereka pantas menerima wahyu dari Allah sehingga Allah pun menurunkan wahyu kepada mereka, dan ini bukanlah kehendak hati mereka melainkan semuanya atas ketetapan dan pengaturan Allah.

Namun dalam kutipan di atas Quraish Shihab belum mengomentari perihal kenabian perempuan, baru pada bagian berikutnya dari tafsirnya ia menyinggung persoalan kenabian apakah hanya bagi laki-laki atau juga bagi perempuan, berikut ini adalah komentarnya ketika menanggapi term *rijaal* yang oleh banyak ulama dijadikan pijakan untuk mengklaim bahwa kenabian hanya pernah diberikan oleh Allah kepada jenis kelamin laki-laki.

> Ayat ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menyatakan bahwa tidak seorang wanita pun yang di

[138] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,*…., hlm. 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> utus Allah sebagai rasul, walaupun mereka juga mengakui bahwa ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan tidak ada seorang wanita yang menjadi nabi. Hal tersebut demikian karena ayat ini menggunakan kata *arsalnaa* seakar dengan kata *rasul.*
>
> Pendapat banyak ulama itu, tentu saja dapat dibenarkan jika yang dimaksud dengan kata *rijaal* pada ayat ini adalah jenis kelamin lelaki. Tetapi, perlu dicatat bahwa al-Qur'an tidak selalu menggunakan kata *rijaal* dalam arti *jenis kelamin lelaki.* Kata itu bisa juga digunakan untuk menunjuk kepada manusia−baik laki-laki maupun perempuan−selama mereka memiliki keistimewaan, atau ketokohan, atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain.[139]

Dengan membaca menafsirannya dalam ayat ini dapat diketahui pendapat Quraish Shihab menyangkut persoalan kenabian secara lebih jelas. Memang, dia terkesan tidak sepenuhnya menyatakan akan kenabian perempuan dalam komentarnya, namun Quaish Shihab telah dengan jelas menyatakan bahwa kata *rijaal* dalam ayat tersebut yang ditujukan kepada orang-orang sebelum Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah sebagai nabi dan rasul. Walaupun demikian, penulis meyakini bahwa Quraish Shihab cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa perempuan pun bisa dan pernah diutus sebagai Nabi *(nabiyah).*

Penulis berkesimpulan demikian bukan karena ingin mengklaim bahwa pemahaman penulis terhadap pernyataan-pernyataannya pasti benar, akan tetapi penulis telah menemukan

[139] *Ibid*., hlm. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti yang menguatkan pendapatnya tersebut yang dengan lebih jelas menguraikan tentang kenabian perempuan, penjelasan ini disampaikannya ketika menjawab pertanyaan dari seorang anak kecil di dalam buku Tanya-jawabnya, berikut ini penjelasan Quraish Shihab.

> Tak ada keterangan yang pasti yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi nabi. Memang al-Qur"an menyatakan: *"Kami (Allah) tidak pernah mengutus sebelummu (wahai Nabi Muhammad) seorang rasul kecuali rijaalan yang kami beri wahyu."* (QS. Al-Anbiya' [21]: 7).
>
> Kata *rijaal* dalam bentuk jamak dari *rajul,* yang biasa diartikan *lelaki.* Tapi arti itu tidak mutlak. Ia dapat juga berarti *tokoh,* baik lelaki maupun perempuan. Di sisi lain, kalaupun kata *rijaal* diartikan *lelaki,* maka yang dinafikan ayat di atas adalah *rasul,* bukan *nabi.* Ulama menyatakan bahwa *nabi* adalah manusia *pilihan Allah yang mendapat wahyu dari-Nya.* Rasul pun mendapat wahyu, tapi rasul berbeda dengan nabi, karena nabi sekedar mendapat wahyu, sedang rasul mendapat wahyu yang disertai dengan tugas menyampaikan kepada umatnya, atau rasul ditugaskan menyampaikan wahyu kepada orang yang ingkar, sedang nabi menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat yang telah percaya, atau bahwa rasul memperoleh syariat yang sedikit banyak berbeda dengan syariat rasul sebelumnya, sedang nabi bertugas menyampaikan dan mengamalkan syariat rasul yang semasa atau yang diutus sebelumnya.[140]

Betapapun, kalau kita berkata bahwa *nabi adalah manusia pilihan Allah* yang mendapat wahyu dari-Nya, maka ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut sekian banyak nama perempuan yang diberi wahyu oleh Allah, antara lain,

[140] *Ibid*., hlm. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maryam (Ibunda Nabi Isa as.), juga sarah (Istri Nabi Ibrahim as. Dan Ibunda Nabi Ishaq as.) yang diberi berita gembira tentang akan lahirnya putranya itu, dan Ibunda Nabi Musa yang diperintahkan Allah untuk meletakkan anaknya di peti dan membiarkannya mengapung di sungai. Atas dasar itu ada ulama yang menyatakan bahwa Maryam as., yang perempuan itu adalah nabi juga. Jika demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya nabi perempuan, apalagi jumlah nabi sangat banyak, bukan hanya yang disebut nama-namanya di dalam al-Qur'an.[141]

Berbeda dengan pernyataan-pernyataanya ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kenabian, dalam tulisannya yang tergolong lebih baru dalam bukunya, yakni buku *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam,* Quraish Shihab lebih berani dan lebih tegas menyatakan pendapatnya, dengan menyebutkan beberapa nama sebagai perempuan yang diduga kuat mendapat isyarat kenabian berupa wahyu di antaranya adalah Maryam ibu Nabi Isa as., Sarah istri Nabi Ibrahim dan ibu Nabi Ishaq as., dan Ibu Nabi Musa. Boleh jadi hal ini dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh berbagai hal, misalnya adalah prinsip mempertemukan dua hal yang bertolak belakang yang sepertinya mengakar kuat dalam keyakinan dan

[141] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,….*, hlm. 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan berpikir Quraish Shihab sebagaimana ia nyatakan sendiri dalam tulisannya.

Menurutnya, sering kali dua hal yang bertolak belakang itu ketika didudukkan pada tempatnya masing-masing ternyata bukanlah soal melainkan hanya perbedaan pengistilahan saja, atau kalaupun berbeda maka itu hanya ibarat perbedaan lelaki dan perempuan saja, keduanya tidak semestinya dipertentangkan karena masing-masing memiliki tempat dan eksistentinya sendiri. Hal ini, mengundang Quraish Shihab untuk mempertemukan dua hal yang selama ini diyakini bertolak belakang oleh kebanyakan umat Islam, yakni kenabian dan perempuan.

Dengan dalil-dalil yang tidak hanya naqli, tetapi juga dipertajam dengan analisis intelektualnya Quraish Shihab mampu mengajukan alternatif pandangan lain dengan menyatakan bahwa *rijaal* dalam ayat tersebut tidak hanya dapat dimaknai sebagai jenis kelamin lelaki, tapi dia mengajukan istilah yang sama yang digunakan dalam kontek laki-laki dan perempuan sekaligus, sehingga membuka ruang diskusi lebih panjang dan lebar menyangkut persoalan kenabian perempuan.[142]

[142] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,…., hlm. 470.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab sebenarnya tidaklah mengklaim bahwa pendapatnya pasti benar, oleh sebab itu dia mengajukan sebuah pendapat juga tidak terlepas dari asumsi dasar tentang kenabian itu sendiri yang dikatakan bahwa nabi adalah orang yang mendapat wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril, dan memang para perempuan yang Quraish Shihab sebutkan nama-namanya di atas adalah perempuan-perempuan yang mendapat pesan dari Jibril sehingga itu menandakan adanya isyarat ke-Tuhanan yang biasanya diberikan kepada para nabi dan rasul.

Maka, dengan asumsi dasar tersebut pendapat Quraish Shihab lebih mendapatkan pijakan yang kuat karena memang asumsi bahwa nabi adalah orang yang mendapat isyarat kenabian atau wahyu juga dijelaskan pada masing-masing ayat yang telah dibahas di atas, terkecuali jika konsep kenabian itu dirubah atau diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sehingga dapat merubah asumsi dasar kenabian, maka pandangan Quraish Shihab ini akan kehilangan relevansinya dari sisi pemahaman dasar tentang syarat kenabian yang berupa isyarat ke-Tuhanan tersebut.[143]

[143] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,…., hlm. 471.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Gender dalam Ayat-Ayat Publik

Publik yang penulis maksud dalam tema di atas adalah apa yang biasanya diperhadapkan dengan istilah domestik. Sebab, sebagai manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki peranannya masing-masing baik dalam ruang domestik yang sempit itu juga dalam ruang yang lebih luas yakni publik. Ruang domestik dimaksud adalah ruang keluarga, karena siapa pun manusia memiliki keluarga. Sedangkan ruang publik adalah ruang yang lebih luas daripada ruang domestik, ia bisa berhubungan dengan masyarakat, pembangunan, politik, pendidikan dan banyak lagi.[144]

Kemudian, bagaimanakah keleluasaan yang diberikan Islam kepada perempuan dalam ruang publik? Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut maka perlu penulis uraikan ayat dan tafsiran yang berkaitan dengan hal-hal yang dimaksud. Berikut ini penjelasan daripada ayat-ayat al-Qur'an menyangkut peran perempuan dalam ruang publik. Yang pertama adalah QS. al-Ahzab [33]: 33 :

[144] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, cet-ke-2, 2013), hlm. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً

Artinya:

> "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Bukan berarti perempuan selain istri Nabi tidaklah terkena anjuran dalam ayat tersebut untuk menutup aurat serta tidak menampakkan perhiasan kepada laki-laki selain suami karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah dan yang yang lebih celaka lagi adalah jika sampai terjadi serong dengan laki-laki lain. Paling tidak ayat ini merupakan bukti bahwa Islam sebagai agama sangat menghormati dan menjaga kesucian seorang perempuan untuk menjaga diri dan kehormatannya. Meskipun begitu, secara redaksi ayat ini dapat mengundang orang memahaminya secara parsial sehingga terkesan bahwa ayat ini sangat membatasi ruang lingkup peran perempuan karena hanya diperkenankan di dalam rumah, sementara untuk beraktivitas di luar hanya diperbolehkan jika ada keperluan yang sangat penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika begitu halnya pemahaman para penafsir yang telah penulis kutip pendapatnya di atas, maka bagaimanakan seorang Quraish Shihab memaknai ayat di atas dalam konteks peranan perempuan dalam ruang publik? Berikut ini adalah penjelasannya.

Dalam tafsirnya ketika menafsirkan QS. Al-Ahzab ayat 33 ini, Quraish Shihab mengutip banyak sekali pendapat para ulama berkenaan dengan boleh tidaknya perempuan terlibat dalam ruang publik, di antaranya adalah Thahir IbnAsyur yang menyatakan bahwa tetap dirumah bagi perempuan sifatnya bukanlah wajib akan tetapi baik jika hal tersebut dilakukan.

Bukan berarti selain karena dua hal tersebut perempuan dilarang keluar rumah, tentunya kepentingan itu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi keamanan. Quraish Shihab tidak memberikan komentara tentang pendapat para ulama yang ia sebutkan itu, nampaknya Quraish Shihab memilih untuk memberikan kepada pembaca supaya bisa menentukan pilihan dari berbagai macam alternatif yang ia kemukakan, memang ini merupakan salah satu kekhasan Quraish Shihab dimana dalam suatu persoalan ia sering kali memaparkan berbagai pendapat tanpa menjelaskan mana yang seharusnya dipilih, di satu sisi ini memberikan kemudahan karena terhidang sekian banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat sehingga tidak terkesan memaksakan dan tidak memberatkan satu pihak karena pendapat tertentu, namun diakui bahwa yang demikian juga terkadang membingungkan orang-orang awam karena mereka tidak bisa memahami pendapat mana yang harus dipilih dan ini cukup membingungkan.[145]

Ayat yang membicarakan tentang peran perempuan dalam ruang publik adalah QS. at-Taubah [9]: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللّهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَـئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

> "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Pemahaman yang diterapkan Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut di atas dalam tafsrinya sebagaimana berikut ini :

> *Dan orang-orang mukmin* yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, *lelaki dan perempuan, sebagian mereka* dengan sebagian yang lain, yakni menyatukan hati mereka, dan

[145] *Ibid.*, hlm. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> senasib serta sepenanggungan mereka sehingga sebagian mereka *menjadi penolong bagi sebagian yang lain* dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah *mereka menyuruh* melakukan *yang ma'ruf, mencegah* perbuatan *yang mungkar, melaksanakan shalat* dengan khusyu' dan bersinambung, *menunaikan zakat* dengan sempurna, *dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya* menyangkut segala tuntunan-Nya. *Mereka itu pasti akan dirahmati Allah* dengan rahmat khusus; *sesungguhnya Allah Mahaperkasa* tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun *lagi Mahabijaksana* dalam semua ketetapan-Nya.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab juga tidak menyinggung masalah peran perempuan dalam ruang publik, namun terhadap penggalan ayat yang artinya *sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain* dengan memberikan penjelasan dalam segala hal. Ini adalah bukti bahwa dalam memahami peran laki-laki dan perempuan tidaklah terbatas, ia memahami bahwa perempuan juga berhak ikut serta dalam segala urusan publik.[146]

Betatapun, dalam konteks keterlibatan perempuan dalam ruang publik dan politik ditemukan pernyataan dalam karyanya yang lain, Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak terdapat dalil-dalil yang mengandung larangan kepada perempuan untuk terlibat dalam hal tersebut, supaya lebih jelas maka penulis kutipkan pernyataannya berikut ini :

[146] *Ibid.*, hlm. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kita dapat berkesimpulan bahwa, tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai larangan keterlibatan perempuan dalam bidang politik, atau ketentuan agama yang membatasi bidang tersebut hanya untuk kaum laki-laki. Di sisi lain, cukup banyak ayat dan hadis yang dapat dijadikan dasar pemahaman untuk menetapkan adanya hak-hak tersebut."

Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam bidang publik dan politik tidak ditemukan larangan terhadap perempuan untuk ikut andil di dalamya, terutama jika peran perempuan dalam hal tersebut memang sangat diperlukan, dan tidak juga terdapat dalil yang membatasi bahwa bidang-bidang tersebut hanya khusus bagi laki-laki saja. Sebelum mengakhiri pembahasan dalam bagian ini, ada baiknya penulis uraikan komentar dan pernyataan Quraish Shihab yang berhubungan dengan keikutsertaan perempuan dalam ruang publik sebagaimana dalam tafsirnya pada surah al-Qashash ayat 21-24 setelah menguraikan panjang lebar kisah putri-putri Nabi Syu'aib yang mengantri untuk mendapatkan air di antara kerumunan laki-laki serta perjumpaan Nabi Musa as., dengan putri-putri Nabi Syu'aib ia berkomentar sebagai berikut :

> Pada prinsipnya Islam tidak melarang wanita bekerja di dalam atau di luar rumahnya, secara mandiri atau bersama-sama, dengan swasta atau pemerintah, siang atau malam, selama pekerjaan itu dilakukannya dalam suasana terhormat serta selama mereka dapat memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang dilakukannya itu dari diri dan lingkungannya. Bekerja dapat menjadi wajib–bagi wanita–jika keadaan membutuhkannya, seperti jika seseorang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melahirkan dan tidak ada bidan yang membantunya kecuali dia, ataukah yang dia selaku pekerja membutuhkannya demi memelihara kelangsungan hidupnya atau hidup anak-anaknya.[147]

Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam bidang publik dan politik tidak ditemukan larangan terhadap perempuan untuk ikut andil didalamya, terutama jika peran perempuan dalam hal tersebut memang sangat diperlukan, dan tidak juga terdapat dalil yang membatasi bahwa bidang- bidang tersebut hanya khusus bagi laki-laki saja.

Dalam sebuah penelitian dikatakan hak-hak perempuan diantaranya hak-hak reproduksi, hak politik atau hak ekonomi, tidak sepenuhnya bisa dinikmati perempuan Indonesia. Salah satunya adalah hak kepemimpinan perempuan. Realitas di lapangan menunjukkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepemimpinan. Lebih banyak ditemukan pemimpin laki-laki daripada pemimpin perempuan dalam berbagai sektor. Salah satu contoh adalah di Kepala Madrasah Negeri. Keberadaan kepala madrasah perempuan masih sangat minim, bahkan kalaupun ada maka eksistensi dan efektifitasnya masih dipertanyakan. Padahal, kepemimpinan

[147] Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan,* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan peran aktif perempuan di ranah publik adalah salah satu ide pokok dalam diskursus kesetaraan dan keadilan jender.[148]

Seiring dengan berjalannya waktu, kondisi tersebut sudah mengalami perubahan. Kini, perempuan mulai dihadapkan pada realitas bijak di mana mereka berani tampil di wilayah publik sebagai seorang pemimpin. Pemimpin perempuan sudah mulai dijumpai dalam berbagai ranah kehidupan. Sebagai kepala pemerintahan mulai dari kepala negara, kepala daerah, hingga pemimpin lingkungan lokal. Dalam arena yang berbeda, di dunia pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Mereka telah mengambil posisi menjadi penentu arah perjalanan ke mana sebuah sistem akan melangkah. Inilah realitas yang mengawali isu kepemimpinan perempuan menjadi sebuah kajian yang sungguh menarik dikupas.[149]

Isu gender di negara manapun sangat berkaitan dengan agama. Di Indonesia, posisi perempuan dalam Islam selalu menjadi perhatian banyak kalangan. Di satu sisi, Islam

---

[148] Husniyatus Salamah Zainiyati, dkk, *Kehadiran Prempuan Sebagai Kepala Madrasah (Studi terhadap Kepala Madrasah Negeri Perempuan di Kabupaten Jombang),* (Surabaya: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2011), hlm. 19.

[149] *Ibid.*, hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya menjamin hak-hak bagi perempuan baik itu hak reproduksi, hak-hak politik, sosial, pendidikan, bahkan hak pembentukan budaya atau ekspresi diri. Di sisi lain, pemahaman keagamaan yang banyak berkembang di tengah masyarakat justru pandangan yang cenderung diskriminatif seperti pandangan bahwa perempuan kurang akalnya atau bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Padahal, dalih-dalih agama tersebut merupakan hasil penafsiran yang tidak lepas dari setting sosial yang tidak bisa serta merta digeneralisir untuk semua tempat dan kondisi.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan keahlian dan pola kepemimpinan menjadi pemimpin adalah hal yang kompleks dan memerlukan berbagai keterampilan. Supaya perempuan dapat lebih diterima sebagai pemimpin, diperlukan model kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan pemimpin perempuan dalam berbagai komunitas.

Secara normatif tidak ada larangan bagi perempuan menjadi pemimpin. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah sendiri yang menggambarkan seorang perempuan sebagai madrasah atau tempat belajar.28 Ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan dalam Islam tidak boleh menomerduakan perempuan. Tentu sebagaimana dibahas di atas, perempuan tersebut harus memiliki kompetensi yang memadai dan sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan Islam.[150]

b. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab

Dalam ajaran Islam, perempuan diberikan hak yang cukup banyak, seperti hak waris, hak di luar rumah, hak dalam memperoleh pekerjaan, hak politik, kesaksian, menentukan jodoh, mendapatkan pendidikan dan lain sebagainya. Dalam pembahasan ini yang akan penulis uraikan adalah mengenai hak pendidikan bagi perempuan, karena seperti selama ini dipahami bahwa perempuan tidak ditekankan untuk berpendidikan, bahkan ada sebagian riwayat keagamaan yang mengatakan bahwa perempuan lemah akalnya dan sebagainya.

Terlepas dari apa nilai dan status riwayat dan anggapan-anggapan miring terhadap perempuan tersebut, yang pasti adalah bahwa mendapatkan pengetahuan merupakan hak setiap orang. Sehingga dalam kondisi seperti apa pun harus disempatkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Bahkan, meskipun jihad adalah wajib hukumnya bagi umat Islam, namun harus tetap ada dari mereka yang menimba ilmu (QS. at-Taubah [9]: 122). Sehingga dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu penting karena dengan ilmu manusia bisa

[150] *Ibid.*, hlm. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami secara sempurna pesan-pesan Tuhan untuk kemudian diamalkan untuk kepentingan manusia.

Begitu banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw., yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama al-Qur'an adalah perintah membaca atau belajar (QS. al-Alaq [96]: 1). Dan juga, keistimewaan yang menjadikan para malaikat diperintahkan untu sujud kepada manusia adalah ia memiliki pengetahuan (QS. al-Baqarah [2]: 31-34).

Mengingat begitu pentingnya ilmu pengetahuan, sampai-sampai Imam Syafi'i mengatakan bahwa orang yang tidak pernah merasakan kesulitan dalam rangka menuntut ilmu ia akan menyesal seumur hidupnya, bahkan beliau sampai-sampai mengandaikannya sebagai orang mati sehingga pantas bertakbir kepadanya empat kali. Tentu mati yang beliau maksud bukanlah terpisahnya ruh dari jasad, akan tetapi paling tidak orang yang tidak berilmu hidupnya akan diliputi kesulitan, atau bahkan akan menimbulkan kesulitan bagi orang lain juga jika ia tidak mau berusaha untuk belajar.

Jika demikian itu halnya, maka jika seorang lelaki yang tidak berilmu hidupnya akan mengalami kesulitan, apakah tidak demikian juga halnya dengan perempuan yang tidak berilmu? Tentu saja perempuan pun akan merasa kesulitan bila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia tidak berilmu pengetahuan, atau bahkan akan menyulitkan pula bagi suaminya, keluarga dan orang lain.[151] Kesulitan yang dimaksud tentu tidak harus dimaknai dalam arti kesulitan finansial atau ekonomi, bahkan betapa banyak orang-orang yang tidak berpendidikan dan tidak juga pandai akan tetapi kehidupannya dalam keadaan baik secara finansial. Tentu bukan itu, akan tetapi paling tidak manusia-manusia yang tidak berilmu pengetahuan baik laki-laki maupun perempuan akan kurang nilai atau fungsinya di dalam kehidupan masyarakat, bahkan ruang lingkup yang lebih sempit lagi, yakni dalam keluarganya.

Kalau dikatakan bahwa salah satu tugas perempuan adalah mendidik anak-anaknya, bagaimana mungkin tugas pokoknya itu dapat mereka laksanakan secara baik kalau mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar? Bukankah, *perempuan adalah sekolah yang bila dipersiapkan dengan baik, mereka akan melahirkan generasi yang cerdas?*.

Al-Qur'an memberikan pujian kepada para *ulul albab,* yang berzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi, zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut mengantarkan manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Mereka juga

[151] *Ibid.,* hlm. 519.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan *ulul albab* tidak terbatas pada kaum lelaki saja, melainkan juga kaum perempuan.[152]

Ini berarti kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini.

Pengetahuan tentang alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing. Sejarah membutikan bahwa banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki.

Aisyah adalah contoh dari sekian banyak wanita yang memiliki ilmu pengetahuan sehingga Nabi memerintahkan kaum muslimin mengambil sebahagian pengetahuan darinya. Meskipun nilai riwayat tersebut dianggap bermasalah, namun memang benar bahwa Aisyah merupakan seorang perempuan yang memiliki pengetahuan yang mendalam serta dikenal juga sebagai seorang kritikus dalam bidang hadis. Perempuan lain yang menonjol adalah al-Syaikhah Syuhrah yang bergelar

[152] *Ibid.*, hlm. 520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakhr al-Nisa' (kebanggaan perempuan) yang juga merupakan salah seorang guru Imam Syafi'i.

Beberapa sumber yang memuat pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan di antaranya adalah buku yang berjudul, *Perempuan, Membumikan Al-Qur'an, Membumikan Al-Qur'an jilid 2, Birrul Walidain, Pengantin Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an* dan lain-lain. Dalam uraian-uraian yang penulis paparkan di atas yang di dapatkan dari karya-karyanya menunjukkan bahwa Quraish Shihab begitu mendukung perempuan dalam belajar dan termasuk di dalamnya adalah mengenyam pendidikan. Sebab, sebagaimana dikatakannya di atas bahwa, seorang ibu adalah guru bagi anak-anaknya sejak pertama kali dan paling berpengaruh terhadap kepribadian anak. Bahkan dalam tulisannya yang lain, Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak hanya anak yang merupakan didikan ibu, bahkan suami pun bisa jadi merupakan hasil didikan istrinya.[153]

Perempuan, sebagai seorang anak, istri, ibu dan sebagai anggota masyarakat tidak mungkin dapat digantikan posisinya dalam mendidik anak-anaknya, hal ini terbukti dari lamanya waktu belajar di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal

[153] *Ibid.*, hlm. 522.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Belum lagi jika dicermati bahwa sejak dalam kandungan sampai lahir dan masa kecil yang paling banyak memberikan pengaruh dan pendidikan adalah ibu, hal ini ditegaskan oleh al-Qur'an bagaimana berpengaruhnya seorang ibu terhadap pribadi anaknya seperti berpengaruhnya istri Fir'aun terhadap kepribadian Musa. Bahkan lebih jauh lagi, para pakar menyatakan bahwa sebenarnya semua manusia memiliki rasa keibuan yang menjadi cikal bakal keluarga dalam masyarakat manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, akan dipaparkan tabel konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab, yang telah penulis temukan dari tafsir ayat dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Dan penulis juga telah menyimpulkan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang diambil dari intisari Al Qur'an Surat An-Nisa' ayat 1, Al Hujurat ayat 13 dan Ali Imran ayat 195. Maka, hasil penelitian itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

ii. Tabel 2.1. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab

KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM	**KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**
Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang	Jika dilihat dari segi penciptaan manusia, bahwa pada dasarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dalam hal apapun, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Allah juga berfirman dalam bahwa Manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT, yang membedakan hanyalah kualitas Taqwanya. Dari sinilah dapat kita ambil kesimpulan, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang layak di bangku sekolah.	manusia adalah satu jiwa, yang membedakan hanyalah bentuk rupa, ukuran tinggi dan besar kecilnya badan, warna kulit, bahasa dan sebagainya yang semuanya itu hanya sebagai tampilan luar saja. Sementara dalam jiwa kemanusiaannya semua manusia adalah sama, memiliki ciri-ciri yang sama, hidup bermasyarakat, sama-sama berpikir, sama-sama mendambakan kehidupan yang damai dan bahagia sampai seterusnya.
Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, maka pendidikan harus dipusatkan pada perempuan atau ibu. Dari seorang ibu, lahir generasi-generasi yang luar biasa. Memang, perempuan cenderung menggunakan emosionalnya dalam hal apapun, tapi dari situlah pendidikan cinta kasih dapat diperoleh. Karenanya, Islam menempatkan ibu sebagai prioritas dibanding ayah. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.	Salah satu tugas perempuan adalah mendidik anak-anaknya. Bagaimana mungkin tugas pokoknya itu dapat mereka laksanakan secara baik kalau mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar ? bukankah perempuan adalah sekolah yang bila dipersipakan dengan baik, mereka akan melahirkan generasi yang cerdas ? Quraish Shihab begitu mendukung perempuan dalam belajar dan termasuk di dalamnya adalah mengenyam pendidikan. Sebab, sebagaimana dikatakannya di atas bahwa, seorang ibu adalah guru bagi anak-anaknya sejak pertama kali dan paling berpengaruh terhadap kepribadian anak. Bahkan dalam tulisannya yang lain, Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak hanya anak yang merupakan didikan ibu, bahkan suami pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	bisa jadi merupakan hasil didikan istrinya. Perempuan, sebagai seorang anak, istri, ibu dan sebagai anggota masyarakat tidak mungkin dapat digantikan posisinya dalam mendidik anak-anaknya, hal ini terbukti dari lamanya waktu belajar di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal lainnya.
	jika seorang lelaki yang tidak berilmu hidupnya akan mengalami kesulitan, apakah tidak demikian juga halnya dengan perempuan yang tidak berilmu? Tentu saja perempuan pun akan merasa kesulitan bila ia tidak berilmu pengetahuan, atau bahkan akan menyulitkan pula bagi suaminya, keluarga dan orang lain.
	Kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan tentang alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing. Sejarah membutikan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki.

4. Karya-Karya M. Quraish Shihab

a. Karya yang Berbentuk Buku

Sebagai seorang penulis yang produktif, ia banyak menghasilkan karya ilmiah baik berupa buku, artikel ataupun kumpulan artikel yang dihimpun menjadi buku. Karya ilmiahnya meliputi beberpa bidang kehidupan dan keagamaan, walaupun yang terbanyak dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di antara karyanya yang berbentuk buku sebagai berikut :

1) *Filisafat Hukum Islam*, Jakarta, Depag, 1987.
2) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*, MUI, Unisco, 1990.
3) *Tafsir Al-Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
4) *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab*, Lentera Hati, Ciputat, Agustus, 2009.
5) *Sunnah Syi'ah bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Lentera Hati, Ciputat, 2007 M. Edisi revisi buku ini yang merupakan cetakan ke-4 diterbitkan pada tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Menyingkap tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam perpsektif al-Qur'an,* Jakarta, Lentera Hati, 1998. Buku ini kemudian diterbitkan ulang dengan judul *Asma al-Husna dalam Perpsektif al-Qur'an,* Lentera Hati, Ciputat, 2008 M. secara isi, kedua buku dengan judul berbeda tersebut adalah sama, hanya saja dalam ediri yang lebih baru penerbitannya dibagi menjadi empat buku kecil, sementara dalam edisi lama diterbitkan dalam satu buku yang cukup tebal.[154]
7) *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* 3 jilid, Lentera Hati, Ciputat, 2007.
8) *Fatwa-fatwa al-Qur'an dan Hadis*, Bandung, Mizan, 1999.
9) *Fatwa-fatwa seputar Ibadah Mahdah,* Bandung, Mizan, 1999.
10) *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah,* Bnadung, Mizan, 1999.
11) *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama,* Bandung, Mizan, 1999.
12) *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an,* Bandung, Mizan, 1999.
13) *Haji Bersama M. Quraish Shihab; Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur,* Bandung, Mizan, 1999.

[154] NurKholijah Siregar, *"Pemikiran M. Quraish Shihab ,...,* hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) *Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab,* Jakarta, Republika, 1999.

15) *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah Al-fatihah,* Jakarta: Untagama, 1988.

16) *Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta, Lentera Hati, 1996.

17) *Lentera Al-Qur'an; Kisan dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994.

18) *Tafsir Al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya,* Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984. Kemudian buku ini terbit kembali dengan judul *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rashid Rida,* Bandung, Pustaka Hidayah, 1994. Namun, dalam edisi terakhir, buku ini diterbitkan lagi dengan judul *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar.*

19) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya,* Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.[155]

Karya tafsir ini ditulis dengan tidak mengikuti runtutan surat-surat sebagaimana tercantum dalam mushaf pada umumnya. Tetapi lebih tepatnya sesuai dengan judul buku tafsir ini, penyusunannya berdasarkan dengan urutan masa

[155] NurKholijah Siregar, *"Pemikiran M. Quraish Shihab ,…,* hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunnya. Ternyata model penulisan tafsir seperti ini telah pernah dilakukan oleh cendekiawan muslim lain, seperti Bint al-Shati' dalam *al-Tafsir Bayani li al-Qur'an al-Karim,* Shawqi Daif dalam bukunya *Surah al-Rahman wa Suwar Qisar,* demikian juga Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi dalam tafsirnya. Penafsirannya dimulai dari surah al-Fatihah, kemudian surah al-Alaq dan seterusnya sampai surah al-Tariq.

20) *Pengantin Al-Qur'an; Kalung Permata buat Anak-anakku,* Jakarta, Lentera Hati, 2007.
21) *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Gaib,* Bandung, Mizan, 1997.
22) *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI,* Bandung, Mizan, 1997.
23) *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an –As-Sunnah,* Jakarta, Lentera Hati, 1999.
24) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 15 jilid, Jakarta, Lentera Hati, 2000. Cetakan terakhir buku ini yang penulis temukan adalah cetakan 2012.
25) *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil,* Jakarta, Lentera Hati, 2001.
26) *Menjemput Maut,* Jakarta, Lentera Hati, 2002.
27) *Mistik, Seks dan Ibadah,* Jakarta: Republika 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28) *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu Cendekiawan Kontemporer,* Jakarta: Lentera Hati, 2004.
29) *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena,* Jakarta: Lentera Hati, 2004.
30) *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah ke Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru,* Jakarta: Lentera Hati, 2005.
31) *40 Hadis Qudsi Pilihan,* Jakarta: Lentera Hati, 2005. Buku ini merupakan terjemahan dari buku *al-Arba'un al-Qudsiyyah* karya Ezz al-Din Ibrahim.
32) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam,* Jakarta: Lentera Hati, 2005.
33) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 2005.
34) *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* Jakarta: Lentera Hati, 2006.
35) *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa,* Jakarta, Lentera Hati, 2006.
36) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung, Mizan, 2007.
37) *Yang Sarat & Yang Bijak,* Jakarta: Lentera Hati, 2007.[156]

[156] NurKholijah Siregar, *"Pemikiran M. Quraish Shihab ,...,* hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

38) *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an,* Bandung, Mizan, 2007.

39) *Ayat-ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka,* Jakarta: Pusat Stud Al-Qur'an dan Lentera Hati, 2008.

40) *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui,* Jakarta, Lentera Hati, 2008.

41) *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an,* Jakarta, Lentera Hati, 2008.

42) *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui,* Jakarta: Lentera Hati, 2010.

43) *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat,* Jakarta: Lentera Hati, 2008.

44) *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah & Juz Amma,* Jakarta, Lentera Hati, 2008.

45) *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2,* Jakarta, Lentera Hati, 2011.

46) *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur,* Makassar, IAIN Alauddin Makassar, 1975.

47) *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan,* Makassar, IAIN Alauddin Makassar, 1978.

48) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan,* Bandung, Mizan, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

49) *Mahkota Tuntunan Ilahi* (*Tafsir Al-Fatihah),* Bandung, Pustaka Hidayah, 1988.

50) *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak,* Tangerang: Lentera Hati, 2014.

51) *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam,* Tangerang, Lentera Hati, 2014.

52) *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an,* Tangerang, Lentera Hati, 2013.

53) *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam: Akidah, Akhlak, Fiqh, Tasawuf, Kehidupan Setelah Kematian,* Tangerang, Lentera Hati, 2016.

54) *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw., dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih,* Tangerang: Lentera Hati, 2014.

55) *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an,* Tangerang, Lentera Hati, 2012, cet. Ke-1. Terdiri dari 4 jilid.

56) *Al-Qur'an & Maknanya,* Tangerang: Lentera Hati, 2013, cet. Ke-2.

57) *Yang Hilang dari Kita: Akhlak,* Tangerang, Lentera Hati, 2016, cet. Ke-1.[157]

[157] NurKholijah Siregar, *"Pemikiran M. Quraish Shihab ,...,* hlm. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karya dalam Bentuk Lain

Selain tulisannya yang tersusun dalam bentuk buku secara utuh, ada juga tulisannya yang berupa entri dalam sebuah buku yang merupakan gabungan tulisan dari beberapa tokoh, selain itu juga tulisan-tulisannya yang berupa buku diklat atau pengantar dalam buku-buku karya orang lain, hal ini menjadi penting karena tidak jarang ada cuplikan-cuplikan pemikiran dari seorang tokoh dari tulisan-tulisannya dalam pengantar sebuah buku. Yang penulis sebutkan hanyalah yang berhasil penulis temukan, sementara sangat dimungkinakan masih ada tulisan sejenis lainnya yang belum penulis temukan.

1) *Pemikiran Islam Indonesia: Sebuah I'tibar dari Harun Nasution* dalam H. Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution,* Jakarta, Ciputat Press, 2001.

2) *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an,* Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.

3) *Pengantar Kaidah Tafsir* dalam Tim Penyusun, *Materi Training Pembelajaran Tafsir dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an bagi Dosen dan Guru Pengajar Al-Qur'an di Palangka Raya Kal-Teng,* Tangerang, Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013.

4) *Kesetaraan Gender dalam Islam,* kata pengantar dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta, Dian Rakyat, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kata pengantar dalam M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Amma: As-Siraju'i Wahhaj (Terang Cahaya Juz Amma),* Jakarta, Penamadani, 2010.
6) Kata pengantar dalam M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak: Khuluqun Azhim (Budi Pekerti Agung),* Tangerang, Lentera Hati, 2013.
7) Kata pengantar dalam Ali Jum'ah, *Bukan Bid'ah: Menimbang Jalan Pikiran Orang-orang yang Bersikap Keras dalam Beragama,* terj. Baba Salem, Ciputat, Lentera Hati, diterbitkan atas kerjasama Ikatan Alumni al-Azhar Internasional Cabang Indonesia dengan Lentera Hati, 2012.
8) Kata pengantar dalam H. Ahmad Sutarmadi, *Al-Imam Al-Tirmidzi: Peranannya dalam Pengembangan Hadits & Fiqh,* Jakarta, Logos, 1998.
9) Kata pengantar dalam Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual,* terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung, Mizan, 1998.
10) *Mengikis Fanatisme dan Mengembangkan Toleransi,* entri dalam Haidar Bagis (ed.), *Satu Islam Sebuah Dilema,* Bandung, Mizan, 1988.[158]

[158] NurKholijah Siregar, *"Pemikiran M. Quraish Shihab ,...,* hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Kata pengantar dalam Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Aqidah dan Ibadah*, Jakarta, Paramadina, 2002.
12) Kata pengantar dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an,* Jakarta, PT. Pustaka Alvabet, 2013.
13) Entri dalam Budhy Munawwar Rachman (Ed.), *Membela Kebebasan Beragama*, jilid 3, Jakarta, Democracy Project, edisi digital, 2011.

Sampai sekarang ia masih tetap aktif dalam dunia tulis-menulis. Karya-karya ilmiah ulama intelektual ini akan masih banyak mewarnai kajian dan pemikiran tentang Islam pada masa mendatang.[159]

Dari semua karya-karya M. Quraish Shihab yang telah penulis uraikan di atas, penulis mengambil beberapa karya Shihab yang berhubungan dengan gender sebagai bahan rujukan penulisan hasil penelitian. Diantaranya yaitu Tafsir Al Misbah, dan buku-bukun karyanya yang membahas tentang kesetaraan gender.

[159] NurKholijah Siregar, *"Pemikiran M. Quraish Shihab ,…,* hlm. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF R.A KARTINI DAN M. QURAISH SHIHAB

Pada bab keempat ini membahas tentang data hasil analisis beserta pembahasannya sebagai lanjutan dari bab ketiga. Pada bab ini akan diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran tentang kesetaraan gender dalam pendidikan perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab.

A. Studi Komparatif Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif R.A Kartini Dan M. Quraish Shihab

Dalam pembahasan studi komparatif ini, akan diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan pendapat R.A Kartini dan M. Quraish Shihab tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Berikut uraian penjelasannya :

1. Persamaan Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab Mengenai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

   Dari sekian banyak uraian yang telah penulis jelaskan di atas tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab, tentu ada sedikit banyak persamaan pemikiran yang telah penulis dapatkan.

   Kartini dan Shihab memiliki kesamaan pandangan tentang prinsip-prinsip umum kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam. Mereka sama-sama tidak setuju bila agama dikaitkan dengan praktek-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek ketidakadilan yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam terhadap perempuan. Mereka berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan yang layak.

Kartini berpendapat Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, jiwanya sama, hanya bentuknya yang berlainan. Karena itu kedudukannya juga tidak boleh dibeda-bedakan, apalagi dalam hal hal pendidikan. Porsi antara laki-laki dan perempuan sama. Keduanya memiliki hak yang lama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Shihab pun mengatakan demikian, bahwa pada dasarnya manusia adalah satu jiwa, yang membedakan hanyalah bentuk rupa, ukuran tinggi dan besar kecilnya badan, warna kulit, bahasa dan sebagainya yang semuanya itu hanya sebagai tampilan luar saja. Sementara dalam jiwa kemanusiaannya semua manusia adalah sama, memiliki ciri-ciri yang sama, hidup bermasyarakat, sama-sama berpikir, sama-sama mendambakan kehidupan yang damai dan bahagia sampai seterusnya.

Kartini dan Shihab juga memiliki pemikiran yang terhadap pentingnya Pendidikan untuk kaum perempuan. Kaum perempuan adalah calon ibu yang akan melahirkan seprang generasi penerus yang cerdas. Karena sejatinya, perempuan adalah Pendidikan utama dan pertama dalam keluarganya. Anak dapat mengetahui segala sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui Pendidikan dari ibunya. Jika perempuan tidak memiliki bekal Pendidikan yang baik, maka perempuan tidak dapat melaksanakan tugas utamanya tersebut secara baik dan maksimal.

Perempuan, sebagai seorang anak, istri, ibu dan sebagai anggota masyarakat tidak mungkin dapat digantikan posisinya dalam mendidik anak-anaknya, hal ini terbukti dari lamanya waktu belajar di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal lainnya.

2. Perbedaan Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab Mengenai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Perbedaan yang terlihat dari kedua tokoh adalah latar belakang dan wilayah kajian. Bila Shihab yang tidak pernah bersinggungan langsung dengan praktek ketidakadilan gender dalam kehidupan pribadi serta pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat, lain halnya dengan apa yang dialami oleh Kartini. Bermula dari pengalaman hidup yang di dalamnya sangat kental dengan nuansa patriarkis, yang membuat seorang Kartini dari keluarga Ningrat harus menganut adat istiadat yang sudah ada. Ia tidak bisa mengenyam Pendidikan tinggi seperti saudara laki-lakinya., sehingga Kartini tertarik untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan mendirikan sekolah untuk kaum-kaum perempuan.

Quraish Shihab sendiri mengkaji lebih mendalam tentang kesetaraan gender dengan membagi tema-tema kesetaraan gender

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam menjadi dua, yakni tema-tema yang berkaitan dengan asal kejadian perempuan dan hak-hak perempuan dalam bidang sosial. Shihab mendeskripsikan tentang kesetaraan gender melalui tafsirnya al Misbah dengan menafsirkannya melalui beberapa ayat yang berkenaan dengan kesetaraan gender.

Kartini memandang kesetaraan gender melalui kacamata perempuan dan sebagai orang yang peranh merasakan ketidakadilan gender dalam hidupnya. Shihab memandang kesetaraan gender melalui kacamata mufassir dengan melalui menafsirkan ayat-ayat tentang gender.

Berikut table persamaan dan perbedaan pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam.

Table 3.1 Persamaan dan Perbedaan pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam.

PERSAMAAN	**PERBEDAAN**
Kartini dan Shihab memiliki kesamaan pandangan tentang prinsip-prinsip umum kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam. Mereka sama-sama tidak setuju bila agama dikaitkan dengan praktek-praktek ketidakadilan yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam terhadap perempuan. Mereka berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk	Quraish Shihab sendiri mengkaji lebih mendalam tentang kesetaraan gender dengan membagi tema-tema kesetaraan gender dalam Islam menjadi dua, yakni tema-tema yang berkaitan dengan asal kejadian perempuan dan hak-hak perempuan dalam bidang sosial. Shihab mendeskripsikan tentang kesetaraan gender melalui tafsirnya al Misbah dengan menafsirkannya melalui beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan Pendidikan yang layak.	ayat yang berkenaan dengan kesetaraan gender. Kartini memandang kesetaraan gender melalui kacamata perempuan dan sebagai orang yang peranh merasakan ketidakadilan gender dalam hidupnya. Shihab memandang kesetaraan gender melalui kacamata mufassir dengan melalui menafsirkan ayat-ayat tentang gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis memaparkan beberapa simpulan dan saran berkenaan dengan konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam perspektif R.A Kartini dan M. Quraish Shihab.

A. Simpulan

1. Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, jiwanya sama, hanya bentuknya yang berlainan. Karena itu kedudukannya juga tidak boleh dibeda-bedakan, apalagi dalam hal hal pendidikan. Porsi antara laki-laki dan perempuan sama. Keduanya memiliki hak yang lama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam konteks pendidikan untuk perempuan dalam Islam, pendidikan akan sangat berpengaruh pada pembentukan akhlaq budi pekerti seorang perempuan, dalam arti tanggung jawab atas tugas keibuannya. Dengan diberikan pendidikan, maka perempuan akan lebih cakap menunaikan tugas utamanya sebagai pendidik pertama bagi manusia.
2. Jika dilihat dari segi penciptaan manusia, bahwa pada dasarnya manusia adalah satu jiwa, yang membedakan hanyalah bentuk rupa, ukuran tinggi dan besar kecilnya badan, warna kulit, bahasa dan sebagainya yang semuanya itu hanya sebagai tampilan luar saja. Salah satu tugas perempuan adalah mendidik anak-anaknya. Perempuan, sebagai seorang anak, istri, ibu dan sebagai anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tidak mungkin dapat digantikan posisinya dalam mendidik anak-anaknya, hal ini terbukti dari lamanya waktu belajar di sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal lainnya.

3. Kartini dan Shihab memiliki kesamaan pandangan tentang prinsip-prinsip umum kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam. Mereka berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan yang layak. Kartini dan Shihab juga memiliki pemikiran yang sama terhadap pentingnya Pendidikan untuk kaum perempuan. Kaum perempuan adalah calon ibu yang akan melahirkan seorang generasi penerus yang cerdas. Karena sejatinya, perempuan adalah Pendidikan utama dan pertama dalam keluarganya. Anak dapat mengetahui segala sesuatu melalui Pendidikan dari ibunya. Perbedaan yang terlihat dari kedua tokoh adalah latar belakang dan wilayah kajian. Bila Shihab yang tidak pernah bersinggungan langsung dengan praktek ketidakadilan gender dalam kehidupan pribadi serta pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat, lain halnya dengan apa yang dialami oleh Kartini. Bermula dari pengalaman hidup yang di dalamnya sangat kental dengan nuansa patriarkis, yang membuat seorang Kartini dari keluarga Ningrat harus menganut adat istiadat yang sudah ada. Ia tidak bisa mengenyam Pendidikan tinggi seperti saudara laki-lakinya., sehingga Kartini tertarik untuk memperjuangkan hak-hak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dengan mendirikan sekolah untuk kaum-kaum perempuan.

B. Saran-saran

1. Kesetaraan gender seyogyanya dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, terutama dalam proses pembelajaran.
2. Kontekstualisasi nilai-nilai kesetaraan gender harus senantiasa digaungkan kepada para tenaga kependidikan untuk menghadirkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.
3. Sebagai institusi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran harus tercipta demokrasi dan persamaan dalam pengajaran tanpa adanya diskriminasi dan ketidakadilan pada kelompok tertentu.
4. Sebagai seorang guru, pendidik tidak membeda-bedakan peserta didik, laki-laki maupun perempuan, kaya dan miskin, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.
5. Pelaku pendidikan Islam sendiri harus mampu menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan dan pembebasan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan harus mampu merekonstruksi kembali sistem pendidikan Islam yang didalamnya ada pengetahuan yang berwawasan gender.
6. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis berharap peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian terkait kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan referensi lebih banyak lagi, dan juga dapat mengkajinya lebih mendalam agar dapat lebih komprehensif lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Partanto, Pius. 1992. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Alami, Yasir. 2002. *Jenis Kelamin Tuhan*. Yogyakarta: Yayasan Kajian dan layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat.

Al-Attas, Muhammad An-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Mizan.

Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *"Muslimah Ideal"*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Anwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pilar Offset.

Arif, Mukhrizal. 2016.*Pendidikan Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin. 1977. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Jakarta: Bulan Bintang.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Baidowi, Ahmad. 2005. *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Bekker, Anton. 1990. *Metode Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Faisol, M. 2012. *Hermeneutika Gender.* Malang: UIN-Maliki Press.

Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Falsafi, Muhammad Taqi. 2002. *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya.

Fatimah, Siti. 2016. *Gender dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fudhailidi L, Ahmad. 2002. *Perempuan Lembah Suci: Kritik atas Hadits-hadits Sahih.* Yogyakarta: Piar Mdiq.

Handayani, Trisakti. 2003. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.

Hassan, Riaz. 2006 *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta: Rajawali Press.

Howard M, Federspiel. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab.* Bandung: Mizan.

Ichwan, Mohammad Nor. 2013. *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender.* Semarang: Rasail Media Group.

Indraswari, Ratna. 2002. "*Perspektif Gender dalam Pendidikan".* Jurnal Perempuan, no.23. Yayasaan Jurnal Perempuan.

Islah, Gusmian. 2013.*Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi.* Yogyakarta: LKiS.

Kartini, R.A. 2007. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjm. Armijin Pane. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Krippendorf, Klaus. 1991. *Analisis Isi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

M. Echols, John. 1983. *Kamus Inggris Insonesia*. Jakarta: Gramedia.

M. Lips, Hillary. 1993.*Sex and Gender: An Introduction*. London: May field Publishing Company.

Marimba, Ahmad D. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda.* Bandung: Mizan Pustaka.

Mufidah, 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press.

Mufidah, 2010. *Bingkai Sosial Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqiyah, Najlah. 2005. *Otonomi Perempuan*. Malang: Bayumedia Publishing.

Nasution. 2001. *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah*, Edisi I. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nata, Abuddin. 2003. *Manajeman Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta Prenada Media.

Nizamia, 2004. Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol.7 No.2.

NurKholijah Siregar. Januari-Juni 2007. *"Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender"*. Jurnal Hikmah, Vol.14, No.1. ISSN: 1829-8419.

Purwati, Eni. 2005.*Bias Gender dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Alpha.

Rahardjo, M. Dawam 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, cet.2.

Raharjo, Mudjia. 2003. *Relung-relung Bahasa*. Yogyakarta: Aditya Media.

Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Robinson, Philip. 1981.*Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Said, Nur. 2005. *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia.*Yogyakarta: Pilar Media.

Sastroatmojo. 2005. *Tragedi Kartini*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Mu'zizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Al-Qur'an & Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, cet-ke-2.

Soeroto, Siti Soemandri. 2001. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Djambatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stowasser, Barbara Freyer. 2001. *"Reintrepetasi Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis, dan tafsir.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sumarthana, 1993. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sumbulah, Umi. *Studi tentang Sensivitas Gender UIIS Malang, dalam Ulul Albab* jurnal studi Islam, sains dan teknologi STAIN Malang. Vol.3 No.2: 126.

Tafsir, Ahmad. 1992.*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taha Sabir, Khairiyah Husain. 2001. *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim.* Jakarta: Firdaus.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Bandung: Jalasutra

Ulum, Amirul. 2015. *Kartini Nyantri*. Yogyakarta: Pustaka Ulama.

Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina.

Wardani, Saifuddin. 2017. *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel.* Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Zaghloul Naggar, 2010. *Selekta dari Tafsir Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'an Al-Karim,* jilid 2, terj. Masri El-Mahsyar Bidin, & Mirzan Thabrani Razzak.Jakarta: Shorouk International Bookshop.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2007. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah". *Jurnal Islamica.* Vol. 1. No.2.

Zainiyati, Husniyatus Salamah, dkk. 2011. *Kehadiran Prempuan Sebagai Kepala Madrasah (Studi terhadap Kepala Madrasah Negeri Perempuan di Kabupaten Jombang).* Surabaya: Dwi Putra Pustaka Jaya.

www.wikipedia.org/wiki/Raden_Adjeng_Katini.tanggal 11 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://Islamlib.com/id/index.php?page=article&id=550

http://prabu.telkom. us/2007/05/09/menelusuri-jejak-kartini/

http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini diakses pada tanggal 6 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id